

Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling

Penanggung Jawab Umum : Amiruddin Siahaan

Redaktur : Ira Suryani

Sekretaris : Haidir

Desain Grafis : Ali daud Hasibuan

Fotografer : Sahlan

PENYUNTING PELAKSANA:

Irwan S : Sari Wardani Simarmata

Muhammad Putra Dinata Saragi : Afrahul Fadhila Daulai

Evi Hadriyani : Sahlan

Tarmizi : Torkis Dalimunthe

Dedi Sahputra Napitupulu : Askolan Lubis

Ahmad Syarqawi : M. Yusuf Said

DEWAN BESTARI:

Prayitno (Universitas Negeri Padang)

Abdul Munir (Universitas Negeri Medan)

Dja'far Siddik (UIN Sumatera Utara Medan)

Mardianto (UIN Sumatera Utara Medan)

TATA USAHA:

Irwan S

Diterbitkan oleh:

Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepada kita sehingga kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sebaik-baiknya. *Sholawat* dan salam kita sampaikan kepada rasulullah Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya dari dunia hingga di akhirat kelak nanti.

Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling adalah suatu wadah yang dapat mempublikasikan karya-karya terbaik para praktisi dan ilmuwan di bidang pendidikan dan konseling baik berupa ringkasan hasil penelitian, kerangka konseptual, maupun pemikiran tokoh yang berkaitan dengan pendidikan dan bimbingan konseling. Jurnal ini diterbitkan sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu Edisi Januari-Juni dan Edisi Juli-Desember setiap tahunnya. Setiap Edisi akan diterbitkan melalui dua media, yaitu media online dengan sistem OJS dapat dilihat di <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad> dengan e-ISSN: 2686-2859, dan juga melalui media cetak dengan p-ISSN: 2088-8341.

Sampai saat ini, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling sudah menerbitkan Volume 8, No. 2, Edisi Juli-Desember 2018 seperti yang ada pada pembaca saat ini. Penerbitan jurnal ini tentunya tidak lepas dari partisipasi langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Untuk itu kami haturkan apresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kami kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan;
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan;
3. Bapak Dr. Irwan Nasution, MA selaku pengelola Rumah Jurnal UIN Sumatera Utara Medan;
4. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan;

5. Kepada seluruh Dewan Bestari yang telah memberikan masukan dan koreksi terhadap artikel-artikel yang dipublish;
6. Kepada seluruh penyunting pelaksana yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu pada kesempatan ini;
7. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan belum sempat disebutkan pada kesempatan ini.

Semoga dengan terbitnya jurnal ini dapat menambah kekayaan karya ilmiah di UIN Sumatera Utara pada khususnya dan Indonesia dan bahkan Dunia pada umumnya.

Dapat kami sadari, bahwa jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu besar harapan kami kepada para pembaca agar dapat memberikan masukan dan saran demi perbaikan yang lebih progresif kedepannya.

Medan, Desember 2018

Penyunting

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i-ii
DAFTAR ISI.....	iii
Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di MAL UIN SU Medan Ira Suryani & Willi Neilyca	1-13
Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan Khairuddin & Dewi Jayanti	14-27
Keluarga Sebagai Garda Terdepan Perlindungan Anak Evi Hadriyani	16
Konsep Manusia dalam Psikologi Islam Tarmizi	21
Dasar-dasar Konseling dalam Al-Qur'an Dedi Sahputra Napitupulu	36
Konseling Keluarga: Senuah Dinamika dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga Dan Upaya Penyelesaian Masalah Ahmad Syarqawi	51
Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> Terhadap Kepercayaan Diri Siswa <i>Broken Home</i> Pada Siswa Kelas X SMP Pabaku Kec. Stabat T. A. 2017-2018 Sari Wardani Simarmata & Desi Arianti	64
Tanggung Jawab Pendidikan Islam Afrahul Fadhila Daulai	70
Nilai-nilai Kedaerahan dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat Sahlan	79
Refleksi Kehidupan dalam Implikasi Edukatif IPS Torkis Dalimunthe	86
Integritas dan Keretakan Pribadi Askolan Lubis	94
Peran Guru BK Dalam Mengatasi Kecanduan Obat Terlarang (Narkoba) pada Siswa SMP Negeri 1 Pantai Labu M. Yusuf Said & Nur Aini Batubara	102

UPAYA GURU BK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA DI MAL UIN SU MEDAN

IRA SURYANI*
WILLI NEILYCA**

*Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

**Alumni BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan – Medan

e-mail: irasuryani@uinsu.ac.id

e-mail: wilineilyca@uinsu.ac.id

Abstract:

This study aims to get a clear picture of the implementation of group guidance services, interpersonal communication of students, the implementation of group guidance services can improve student interpersonal communication at MAL UIN SU Medan. As for the informants in this study were the supervisors and students of MAL UIN SU Medan. This type of research is qualitative research that is research that seeks to find facts and reduce research findings. The results of the study can be stated that the implementation of group guidance services at MAL UIN SU Medan was carried out outside of school hours and carried out in the counseling and counseling room, meaning that students carry out group guidance services during out-of-school hours so as not to interfere with student learning activities in the classroom. This is done because there are no hours for guidance and counseling. Interpersonal communication of students at MAL UIN SU Medan as a whole is quite good. This is evidenced by students who have good communication with friends and teachers. And the school, especially the supervising teacher, strives to improve students' interpersonal communication. The implementation of group guidance services in improving student interpersonal communication is well implemented. The meaning of implementing group guidance services can improve student interpersonal communication. After giving group guidance services to students, students are increasingly enthusiastic about being good with fellow peers and communicating well with teachers when in class.

Keywords: *Efforts of Bk Teachers in Improving Student Interpersonal Communication at MAL UIN SU Medan*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pendidikan terjadi proses kegiatan belajar mengajar, belajar mengajar sebagai suatu proses tidak sekedar informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan. Terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik. Dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai perbedaan individual peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya ada yang rajin dan ada pula yang

malas, ada yang kreatif dan lain sebagainya. Hal ini terjadi Karena adanya keunikan pada individual siswa itu masing-masing. Untuk mengatasi hal-hal tersebut seperti di atas maka diperlukan suatu pendekatan atau bimbingan dari guru, kepala sekolah dan orang tua siswa.

Guru bimbingan adalah sebagai pelaksana program bimbingan konseling yang sudah direncanakan sebelumnya melalui jalur tertentu seperti mengumpulkan data mengenai siswa melalui berbagai pendekatan, memberi saran-saran kepada kepala sekolah dan menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa baik yang mengalami masalah dalam aktivitas belajar.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk setiap individu manusia, khususnya untuk para individu pada masa penyesuaian atau peralihan. Seperti halnya peserta didik yang baru saja mengalami masa peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, yang akan mengalami penyesuaian diri dengan teman, guru, dan peraturan sekolah yang baru. Oleh karena itu tidak jarang peserta didik pada sekolah menengah awal mengalami hambatan untuk berkomunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal ini terjadi karena adanya suatu pertemuan atau perkenalan satu sama lain, atau komunikasi ini bentuk nya *face to face* seperti layanan dalam konseling yaitu bimbingan kelompok itu sudah termasuk komunikasi interpersonal.

Manusia sebagai makhluk sosial berarti setiap individu membutuhkan individu lain untuk berinteraksi dalam memenuhi kebutuhannya, yang tidak hanya kebutuhan biologis, tetapi juga kebutuhan psikologis. Gerungan menjelaskan, “sejak dari lahir individu membutuhkan individu lain untuk berinteraksi sosial untuk merealisasikan kehidupannya yang bukan hanya kehidupan individual tetapi juga dalam kehidupan sosial.

Upaya yang dilakukan sekolah terhadap siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal kurang dengan siswa lainnya adalah dengan mengadakan, bimbingan kelompok, diskusi kelompok dengan siswa lainnya,

melakukan konseling individual antara konselor dan siswa, memberika layanan informasi tentang komunikasi interpersonal kepada semua kelas terutama kelas yang memiliki tingkat komunikasi interpersonalnya rendah. Tetapi dengan cara tersebut belum dirasa cukup untuk meningkatkan komunikasi interpersonal antara siswa lainnya. Dari permasalahan di atas salah satu cara untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa yaitu kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan/menegaskan diri adalah tindakan yang benar. Latihan asertif ini membantu konseli yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan/perasaan tersinggung, menunjukkan kesopanan yang berlebihan/selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, memiliki kesulitan untuk mengatakan tidak, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respons-respons positif, merasa tidak memiliki hak untuk mempunyai perasaan dan pikiran (Sulistiyana, 2016:21).

METODOLOGI

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. Adapun alasannya adalah karena peneliti ingin menggali secara detail atau secara maksimal dan mendalam data-data tentang upaya guru bimbingan konseling meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui bimbingan kelompok, melalui instrumen wawancara dan observasi langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti bias mengenali kehidupan peserta didik, perilaku, dan juga latar belakang informan, termasuk dalam hal ini adalah kehidupan siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian berkomunikasi interpersonal di MAL UIN SU.

Di dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berperan instrument penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar-benar diharapkan mampu berinteraksi dengan obyek (masyarakat) yang di jadikan sasaran penelitian. Dengan arti kata, peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala-gejala yang dilihat, di dengar, dirasakan serta dipikirkan.

Keberhasilan penelitian amat bergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan, keluwesan pencatatan informasi yang diamati di lapangan amat penting, artinya pencatatan data di lapangan yang tidak

cermat akan merugikan peneliti sendiri dan akan menyulitkan dalam analisis untuk penarikan kesimpulan. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan seseorang untuk mengetahui kepribadian orang lain dan melihat mereka sebagaimana mereka memahami dunianya, seperti komunikasi interpersonal siswa.

Dengan metode ini penulis lebih mudah mencari informasi dan menentukan materi apa yang diberikan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sehingga data yang ditemukan penulis benar-benar akurat dan teruji kebenarannya. Karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Analisis Data

Setelah data dan sejumlah informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sudah dikumpulkan, maka selanjutnya akan melakukan analisis data dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dimana proses berlangsungnya secara sirkuler selama proses berlangsung.

1. Reduksi data: Peneliti menyederhanakan, memfokuskan dan memindahkan data yang diperoleh dari hasil wawancara kedalam bentuk lebih yang mudah untuk dikelola. Kegiatan ini berlangsung secara terus menerus samapai laporan akhir lengkap tersusun.
2. Penyajian data: Penyajian data berbentuk tes naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis, grafik, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami sehingga penulis dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari analisis.
3. Kesimpulan: Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan hasil yang diteliti.

HASIL

Di sekolah yang saya teliti guru bimbingan konseling sudah begitu menjalankan apa yang seharusnya menjadi kewajibannya, seperti memberikan

beberapa layanan kepada siswa yang membutuhkan memberikan nasehat-nasehat kepada siswa, dengan melakukan kewajiban tersebut maka di sebut guru bk yang peduli kepada siswa nya atau guru bk berupaya bagaimana siswa nya itu berkembang. Salah satu yang dilakukan guru bk dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di mal uin su yaitu dengan melakukan diskusi antar kelompok, dan lain sebagainya.

Selain memberikan bimbingan guru bk juga harus membuat program semesteran setiap tahunnya. Guru pembimbing tentunya harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal siswa di sekolah, siswa harus mendapat perhatian dengan baik agar komunikasinya berhasil dan memberikan prestasi belajar yang sangat baik. Untuk mengatasi berbagai masalah terutama berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang dialami oleh siswa adalah dengan menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok.melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok ini dapat diberikan bimbingan secara kelompok sehingga dengan melakukan tahapan-tahapan kegiatan yang membantu siswa mengentaskan masalah mereka.

Guru pembimbing memiliki peran dalam untuk meningkatkan keaktifan komunikasi siswa, terutama dengan melakukan bimbingan kepada siswa. Melalui bimbingan dilakukan usaha memberikan informasi tentang bentuk bentuk komunikasi.Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa, memberikan motivasi yang kuat sehingga siswa benar-benar memiliki kemauan untuk melakukan komunikasi interpersonal siswa yang bermanfaat dalampeningkatan hasil belajar.

Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberikan tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dari guru praktek baik secara konsional maupun operasional. Jadi dalam hal ini maka peranan guru pembimbing di sekolah adalah setiap pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri yang terdapat pada pelaksanaan jabatan-jabatannya.Pola itu nampak di dalam maupun di luar sekolah. Guru pembimbing yang baik adalah mereka yang dapat memainkan peranan-peranan itu dengan berhasil, artinya dapat

menunjukkan suatu pola tingkah laku tertentu yang sesuai dengan peranannya dan dapat di terima oleh lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan pemahaman tentang adanya peranan guru pembimbing dalam meningkatkan komunikasi siswa yaitu dengan memberikan bimbingan berupa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Melalui layanan ini diberika informasi tentang komunikasi interpersonal siswa dan manfaatnya pada diri siswa. Langkah penting yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah dengan menumbuhkan kesadaran pada diri siswa memberika motivasi yang kuat sehingga siswa benar-benar memiliki kesadaran dan kemauan untuk melakukan komunikasi yang baik yang berguna dalam meningkatkan hasil belajar.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan. Layanan bimbingan kelompok diberikan ketika siswa memiliki komunikasi yang tidak baik dengan sesame teman di kelas dan guru. Kegiatan ini berupa bimbingan dalam menyampaikan beberapa materi tentang komunikasi interpersonal. Melalui ceramah ini diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan komunikasi yang baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Ketika siswa mengalami masalah terutama adanya gangguan dalam komunikasi. Diberikan bimbingan, diberikan ketika di dalam ruangan dan konseling sebagai upaya untuk mengarahkan siswa agar mampu memahami akibat gangguan komunikasi sehingga akan menimbulkan prestasi belajar yang tidak baik pada belajarnya serta upaya yang dlakukan untuk mengatasi gangguan tersebut.

Setelah mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru pembimbing, siswa berusaha untuk aktif dalam mengikuti belajar sekolah yang diberika guru kelas dan komunuikasi yang baik dengan teman. Siswa berusaha mematuhi peraturan sekolah, siswa masuk kelas tepat waktu sering mendengarkan penjelasan guru di kelas, sering melakukan diskusi dan bertanya dengan guru di kelas, yang mendukung terhadap keaktifan siswa dalam komunikasi dan itu semua dapat membantu terhadap peningkatan hasil belajar.

Dengan adanya pelaksanaan bimbingan kelompok yang merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi dan upaya optimal yang dilakukan oleh guru pembimbing tentu akan membantu siswa lebih termotivasi melakukan komunikasi yang baik dengan teman dan guru. Kesadaran siswa untuk melakukan komunikasi interpersonal tentu akan membantu siswa lebih memahami manfaat komunikasi tersebut dan lebih meningkatkan dirinya dalam pencapaian hasil belajar di sekolah. Jadi guru bk berupaya agar siswa nya semua bisa atau mampu berkomunikasi interpersonal secara baik dan benar.

PEMBAHASAN

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator sebagai klien (Namora Lumongga, 2011:21).

Konselor disebut juga dengan guru pembimbing yaitu orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru pembimbing dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru pembimbing meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru pembimbing menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah.

Guru pembimbing adalah unsur utama pelaksana bimbingan di sekolah. Pengangkatan dan penempatannya didasarkan atas kompetensi yang di milikinya, yaitu kemampuan dan keterampilannya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Guru pembimbing merupakan salah satu pekerjaan, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa bekerja itu sebagai kebutuhan hidup. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Az-zumar ayat 39, sebagai berikut:

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتِبِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌۢ فَاَسْتَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.

Terdapat Dalam Tafsir jalalain yang menjelaskan bahwa: Hai kaumku bekerjalah sesuai dengan keadaan kalian (sesungguhnya aku akan bekerja pula sesuai dengan keadaanku). Melalui SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaa jabatan fungsional guru dan angka reditnya pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa guru pembimbing adala guru yang mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik (Abu Bakar M.Luddin, 2009:69).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dari guru pembimbing adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dimulai dari menyusun program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjad tanggung jawab yairu sekurang-kurangnya 150 peserta didik satu guru pembimbing.

Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin pembimbing dapatmenjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus dididik menjadi konselor. Jadi, ada tenaga khusus yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan tidak menjabat pekerjaan yang lain.

Komunikasi interpersonal (KIP) adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kumpulan orang. Dalam komunikasi ini tampak interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, sikap saling berbagi informasi, dan

perasaan antara individu dengan individu atau antar-individu di dalam kelompok kecil (Herri Zan Fieter, 2012:92). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Herri Zan Fieter, 2012:32).

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain). Menurut pengertian tersebut, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi (Suryanto, 2015:11).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu penyampaian pesan dari seorang kepada kepada lain yang berlangsung secara tatap muka atau *face to face* baik secara terorganisasi maupun kumpulan orang, guna untuk mengunggah partisipan.

Fatmawati dan Herri, menyimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain; 1) Pihak-pihak yang melakukan komunikasi berada dalam jarak yang dekat (*face to face*). Apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam penyampaian pesan karena perbedaan jarak, itu tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal; 2) Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal *feed back* diberikan komunikasi secara spontan demikian juga tanggapan komunikator. Melalui respon yang diberikan secara secara spontan dapat mengurangi kebohongan lawan bicara, seperti melihat gerak geriknya ketika komunikasi; 3) Para peserta komunikasi memperoleh mutual *under-standing* bila kedua belah pihak menerapkan komunikasi dengan memperhatikan syarat-syarat yang berlaku, seperti mengetahui waktu, tempat, dan lawan bicara; 4) Kedekatan hubungan pihak-pihak komunikasi tercermin pada jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, atau jarak fisik yang dekat (Suryanto, 2015:92).

Adapun fungsi dari komunikasi interpersonal sebagai berikut; 1) Mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa, dan

orang lain. Meskipun informasi tentang dunia luar itu dikenal melalui dunia massa, hal itu sering didiskusikan, dipelajari, diinternalisasikan melalui komunikasi interpersonal; 2) Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi interpersonal, adanya keinginan menjalin rasa cinta dan kasih sayang; 3) Menghibur diri atau bermain. Kita bias mendengarkan pelawak, pembicaraan, dan music. Kita juga bisa menghibur orang lain, mengutarakan lelucon, menceritakan kisah-kisah yang menarik (Suryanto, 2015:120).

Sering sekali dalam komunikasi interpersonal antara komunikator (konselor) dengan komunikan (klien) tidak saling memahami maksud pesan atau informasi yang di sampaikan. Hal ini disebabkan beberapa masalah, di antaranya: 1) Komunikator, yakni hambatan-hambatan yang berkaitan dengan: (a). kesulitan biologis seperti komunikator yang gagap, perbedaan gender, dan (b) gangguan psikologis, seperti komunikator gugup; 2) Media, yakni hambatan yang berkaitan dengan hambatan teknis, misalnya masalah teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya), hambatan geografis, misalnya blank spot pada daerah tertentu sehingga signal hand phone tidak dapat ditangkap, hambatan simbol atau bahasa, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan pada komunitas tertentu dan hambatan budaya budaya, yaitu perbedaan budaya yang mempengaruhi proses komunikasi; 3) Komunikan, yakni hambatan yang berkaitan dengan: (a) hambatan biologis, seperti komunikan yang tuli, perbedaan gender, dan (b) hambatan psikologis, seperti komunikan sulit konsentrasi dengan pembicaraan; 4) Interaksi sosial, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, seperti interaksi antar individu dengan individu lainnya, interaksi antara individu dan kelompok, dan interaksi antara kelompok dengan kelompok; 5) Kultur, perbedaan kultur (budaya) dalam komunikasi interpersonal menyebabkan terjadinya. (a) perbedaan persepsi terhadap isi pesan sehingga efek yang diharapkan sukar muncul atau tidak sesuai dengan harapan komunikasi, (b). perbedaan *style* bahasa, *semantic* (peristilahan bahasa), (c) penafsiran yang

berbeda hingga tujuan pesan dan (d) terjadi penolakan dalam komunikasi interpersonal; 6) *Experience* (pengalaman), *experience* (pengalaman) merupakan sejumlah memori yang dimiliki seseorang sepanjang hidupnya. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, sehingga kondisi ini akan membarikan perbedaan komunikasi interpersonal (Suryanto, 2015:110).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Komunikasi interpersonal siswa di MAL UIN SU MEDAN secara keseluruhan sudah cukup baik. Hal itu dibuktikan dengan siswa memiliki komunikasi yang baik dengan sesama teman dan guru. Walaupun sebenarnya ada sebagian diantara siswa yang masih memiliki masalah komunikasi yang tidak baik, seperti berkata kasar dengan sesama teman. Dan pihak sekolah terutama guru pembimbing terus berusaha untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswanya.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa sudah terlaksana dengan baik. Artinya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa, siswa semakin antusias berlaku baik dengan sesama teman sebaya dan melakukan komunikasi yang baik, terhadap guru ketika berada di dalam kelas. Artinya layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di mal uin su medan. Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan berkomunikasi interpersonal pada siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Layanan bimbingan kelompok yang diberikan membantu siswa akan melatih dirinya untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain agar saling mengendalikan diri, agar tercipta komunikasi yang terarah yaitu komunikasi yang baik. Dan diharapkan juga dapat memiliki sifat positif di dalam menghadapi perkembangan, yakni mengenal kelebihan dan kekurangan diri serta mampu membawa diri di hadapan orang lain. Layanan bimbingan kelompok

sangat berperan dalam meningkatkan komunikasi siswa yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa terhadap komunikasi dan perbuatan yang baik dimana siswa berusaha untuk menghargai dan saling membantu teman dalam pergaulan di sekolah, tidak melakukan tindakan permusuhan atau perkelahian, dan siswa berusaha untuk tidak melawan kepada guru di sekolah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Kepada Kepala sekolah MAL UIN SU MEDAN agar memberikan perhatian dan melakukan pengawasan terhadap layanan bimbingan kelompok, sehingga dapat meningkatkan kualitas pemberian layanan bimbingan kelompok bagi siswa di sekolah.

Kepada guru pembimbing/konselor agar lebih berupaya keras untuk meningkatkan komunikasi siswa di MAL UIN SU demi keberhasilan siswa di dalam berkomunikasi.

Kepada siswa agar mampu memahami materi layanan yang di berikan guru pembimbingan kepada siswa guna untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di MAL UIN SU.

Kepada peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya, dengan mengembangkan penelitian yang bersifat intervensi sehingga layanan bimbingan kelompok dapat di sesuaikan dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Luddin, Abu Bakar. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Citapustaka.
- Lumongga, Namora. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Neviyarni. 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fi Al-Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Pieter, Herri Zan. 2012. *Pengantar Komunikasi & Konseling dalam Praktek Kebidanan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulistiyana. 2016. *Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Latihan Asertif di SMP Negeri 1 Banjarbaru*, No. 1, Vol. 2, Issn 2460-118.

Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komukasi*. Lingkar Selatan: Pustaka Setia.

Winkel, WS. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

STUDI KASUS PENERAPAN ASAS KERAHASIAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA MADINATUSSALAM SEI ROTAN

KHAIRUDDIN*
DEWI JAYANTI**

*Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
**Alumni BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan – Medan
e-mail: kairuddin@uinsu.ac.id
e-mail: dewijayanti@uinsu.ac.id

Abstract:

The purpose of this study is to find out about How to Understand the Principle of Confidentiality of BK Teachers, How to Implement the Principle of Confidentiality in Private Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, What Factors Support and Inhibit Implementation of the Principle of Confidentiality in Private Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan. This research uses qualitative research design with case study approach. Data collection techniques in this study using observation, interviews, and documents. Data analysis using Milles and Huberman data analysis model are: data reduction, data presentation, and conclusion/verification. And check the validity of data in this study using the criteria of credibility confidence that is: Longer attachment, diligence observations in research, and triangulation testing. The findings show that: (1) An understanding of the principle of secrecy of BK Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan teachers, including: (a) Maintaining trust and maintaining confidentiality. (b) Commit to ensuring the confidentiality of all the problems faced by the students. (2) Application of the principle of confidentiality in Madrasah Madanatussalam Sei Rotan Madrasah, it can be seen that the application of the principle of confidentiality in madrasah includes: (a) Asking for willingness, (b) Providing direction, (c) Making approaches, (d) Making agreements, (e) Motivating, (f) Providing solutions. (3) Factors that support the application of secrecy principles in Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, including cooperation between the teachers and students, make arrangements, secret custody. While the inhibiting factors of application of the principle of secrecy include: (a) Lack of infrastructure supporting the activities of BK.

Keywords: *Secrecy Principle*

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan antara konselor dengan klien melalui wawancara secara tatap muka yang bertujuan untuk membantu individu (klien) membuat pilihan-pilihan maupun keputusan untuk permasalahan yang dihadapinya.

Di dalam bimbingan konseling terdapat guru BK yang berfungsi untuk memberikan pengarahan, pemahaman, pencegahan, pengentasan kepada siswa

akan setiap permasalahan yang di alami. Begitu pula guru BK dalam melaksanakan setiap kegiatan dan ketika melayani siswanya (klien), pasti memiliki cara dan proses tersendiri untuk menerapkan bimbingannya terhadap siswa.

Guru BK merupakan seseorang yang memiliki kewajiban membantu siswa atau peserta didik yang mengalami kesulitan, baik berkenaan dengan proses belajar yang dialaminya maupun kesulitan-kesulitan pribadi yang berpengaruh langsung atau tidak terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa tersebut.

Guru BK sebagai pembimbing yang profesional dengan tugas utama melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, kehidupan ekonomi, membimbing, mengarahkan, dan memperhatikan adanya perbedaan individu dalam memberikan layanan kepada siswa. Guru BK juga merupakan orang yang membantu kepala sekolah dan stafnya dalam mewujudkan kesejahteraan sekolah.

Dalam bimbingan konseling memiliki asas kerahasiaan, dan asas kerahasiaan itu digunakan ketika seorang siswa atau klien yang mempunyai masalah dan seorang guru BK harus dapat merahasiakannya. Seorang guru BK bertanggung jawab menjaga kerahasiaan atas informasi yang ia dapat dari klien atau siswanya, untuk menjaga kepercayaan dari siswa atau klien tersebut. Akan tetapi kerahasiaan tersebut mempunyai batas-batasan yang harus dipertimbangkan antara kepentingan dari sekolah atau lembaga pendidikan dan kepentingan dari siswa itu sendiri.

Asas kerahasiaan merupakan segala data maupun informasi yang di dapat dari siswa atau klien wajib dijaga kerahasiaanya untuk menjaga kepercayaan dari siswanya. Dalam islam juga sangat dilarang apabila seseorang menceritakan aib atau keburukan orang lain, oleh karena itu asas kerahasiaan amat sangat di jaga oleh seorang guru bk, sehingga pengentasan masalahnya juga akan berjalan lebih mudah karena sudah mendapatkan kepercayaan dari siswanya dengan demikian siswa (klien) tersebut terbuka akan masalah-masalah yang dihadapinya.

Adapun tujuan dari menjaga asas kerahasiaan bagi seorang guru BK ialah mempermudah guru BK mendapatkan kepercayaan dari kliennya, dapat menjaga aib atau keburukan orang lain sehingga menjadi ladang pahala bagi seorang guru BK.

Siswa yang ingin berkonsultasi kepada guru BK dapat dipengaruhi oleh cara dari guru itu sendiri dalam memberikan layanan dan menjaga kerahasiaan masalah siswanya, semakin baik cara yang digunakan dalam menjaga kerahasiaan terhadap siswanya tersebut maka semakin berhasil pula guru tersebut dalam membimbing. Namun sebaliknya jika dalam pelaksanaannya tidak mempunyai cara dalam memberikan layanan dan menjaga kerahasiaan masalah siswanya maka semakin sulit dalam pencapaian tujuan dari masalah tersebut.

Namun kenyataan yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan proses penerapan asas kerahasiaan itu tidak terjadi sehingga membuat tujuan dari proses konseling tersebut tidak tercapai. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala-gejala yang diakibatkan tidak terjagana asas kerahasiaan tersebut, di antaranya siswa memiliki masalah akan tetapi takut untuk mengutarakannya dan terdapat siswa yang menganggap guru bk itu kurang dapat dipercaya karena tidak bisa menjaga kerahasiaan dari masalah siswanya.

Sehubungan dengan permasalahan diatas tersebut maka penulis tertarik ingin mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian ilmiah yang berjudul” Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan”. akan setiap permasalahan yang di alami. Begitu pula guru BK dalam melaksanakan setiap kegiatan dan ketika melayani siswanya (klien), guru BK memiliki cara dan proses tersendiri untuk menerapkan bimbingannya terhadap siswa.

Guru BK merupakan seseorang yang memiliki kewajiban membantu siswa atau peserta didik yang mengalami kesulitan, baik berkenaan dengan proses belajar yang dialaminya maupun kesulitan-kesulitan pribadi yang berpengaruh langsung atau tidak terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa tersebut.

Guru BK sebagai pembimbing yang profesional dengan tugas utama melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, kehidupan ekonomi, membimbing, mengarahkan, dan memperhatikan adanya perbedaan individu dalam memberikan layanan kepada siswa. Guru BK juga merupakan orang yang membantu kepala sekolah dan stafnya dalam mewujudkan kesejahteraan sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu dan profesi yang di dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam asas, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani. Akan tetapi disini saya hanya membahas atau menyinggung tentang asas kerahasiaan saja, dikarenakan judul yang saya teliti mengenai asas kerahasiaan.

Asas kerahasiaan itu digunakan ketika seorang siswa atau klien yang mempunyai masalah dan seorang guru BK harus dapat merahasiakannya. Seorang guru BK bertanggung jawab menjaga kerahasiaan atas informasi yang ia dapat dari klien atau siswanya, untuk menjaga kepercayaan dari siswa atau klien tersebut. Akan tetapi kerahasiaan tersebut mempunyai batas-batasan yang harus dipertimbangkan antara kepentingan dari sekolah atau lembaga pendidikan dan kepentingan dari siswa itu sendiri.

Adapun tujuan dari menjaga asas kerahasiaan bagi seorang guru BK ialah mempermudah guru BK mendapatkan kepercayaan dari kliennya, dapat menjaga aib atau keburukan orang lain sehingga menjadi ladang pahala bagi seorang guru BK.

Dalam pemberian layanan konseling individu harus terdapat timbal balik antara pemberi informasi dan penerima informasi dengan demikian mempermudah jalan dari pengentasan masalah tersebut, dengan tetap menjaga segala data dan informasi yang di dapat dari narasumbermaka dapat mempermudah klien tersebut yakin dan dapat terbuka, akan tetapi jika seorang guru bk tidak dapat menjaga kerahasiaan atas informasi maupun data yang di dapat, maka seorang klien juga tidak akan yakin untuk menceritakan atas

permasalahan yang ia hadapi. Karena untuk menjadi seorang guru BK yang di senangi dan dihargai banyak siswa, seorang guru BK harus memiliki sifat kepribadian (akhlakul-karimah) yang baik seperti: Siddiq (mencintai dan membenarkan kebenaran), amanah (dapat dipercaya/ benar-benar bisa dipercaya), tabligh (dapat menyampaikan apa yang layak disampaikan), fathonah (cerdas atau mempunyai ilmu pengetahuan), mukhlis (ikhlas dalam menjalankan tugas), sabar (tabah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah dan mau mendengar keluh kesah siswa dengan penuh perhatian), rendah hati, adil dan mampu mengendalikan diri dan menjaga kehormatan diri.

Siswa yang ingin berkonsultasi kepada guru BK dapat dipengaruhi oleh cara dari guru itu sendiri dalam memberikan layanan dan menjaga kerahasiaan masalah siswanya, semakin baik cara yang digunakan dalam menjaga kerahasiaan terhadap siswanya tersebut maka semakin berhasil pula guru tersebut dalam membimbing. Namun sebaliknya jika dalam pelaksanaannya tidak mempunyai cara dalam memberikan layanan dan menjaga kerahasiaan masalah siswanya maka semakin sulit dalam pencapaian tujuan dari masalah tersebut.

Namun kenyataan yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan proses penerapan asas kerahasiaan itu tidak terjadi sehingga membuat tujuan dari proses konseling tersebut tidak tercapai. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala-gejala yang diakibatkan tidak terjaganya asas kerahasiaan tersebut, di antaranya siswa memiliki masalah akan tetapi takut untuk mengutarakannya dan terdapat siswa yang menganggap guru bk itu kurang dapat dipercaya karena tidak bisa menjaga kerahasiaan dari masalah siswanya.

Sehubungan dengan permasalahan diatas tersebut maka penulis tertarik ingin mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian ilmiah yang berjudul” Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan”.

METODOLOGI

Adapun desain penelitian yang digunakan peneliti ialah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini berjalan mengikuti permasalahan yang terjadi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menceritakan tentang cerita, perilaku, fungsi organisasi, hubungan sosial atau hubungan timbal baik seorang individu. Penelitian kasus termasuk pada penelitian kualitatif. Sedangkan Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang prosedurnya dapat menghasilkan data tertulis ataupun kata-kata yang dapat diamati.

HASIL

Pemahaman tentang asas kerahasiaan guru bimbingan konseling yang dimaksud disini merupakan seberapa jauh yang diketahui oleh guru bimbingan konseling tentang asas kerahasiaan dalam bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara yang kepada guru bimbingan konseling di MTs. Swasta Madinatussalam diperoleh data wawancara pada hari Jum'at, 10 Mei 2018 tepatnya pada jam 11.30 WIB di ruang kantor, sebagai berikut:

“Menurut saya asas kerahasiaan itu kita menjamin apapun yang disampaikan klien disini itu terjaga kerahasiaannya, berarti kita mempunyai komitmen yang harus kita lakukan dari guru bimbingan konseling terhadap siswanya. Jadikalaupun sudah terbagun, asas kerahasiaannya sudah terjalin maka siswanya juga akan percaya kepada kita”.

Berdasarkan tutur kata yang diucapkan oleh beliau maka dapat diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat berada di lapangan tepatnya di lingkungan madrasah, pada hari kamis 15 Maret dan hari senin 9 April 2018, sebagai berikut:

“Pada saat selesai melakukan proses konseling, guru bimbingan konseling selalu memperhatikan siswa yang bermasalah tersebut, guru bimbingan konseling tersebut begitu tenang dan tetap menjaga rahasia siswa yang bermasalah. Terlihat seorang guru menanyakan masalah siswa yang selesai

dibimbing, reaksi guru bimbingan konseling sangat tenang dan mengatakan hanya permasalahan kecil, tidak ada apa-apa”.

Berdasarkan hal tersebut dari wawancara serta observasi diatas, maka dapat diperkuat lagi oleh data wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa di MTs.Swasta Madinatussalam padahari Selasa 08 Mei 2018 tepatnya pada pukul 08.30–09.00 wib dan pada hari Senin 21 Mei 2018 pada pukul 10.50 wib tepatnya di mushollah yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya bu Cici itu mampu menjaga rahasia karena biasanya kami atau para siswa tau masalah siswa lainnya dari teman yang pernah masuk ke kantor pada saat bu cici melakukan konseling atau tau dari guru yang mengingatkan kami untuk jangan pernah melakukan kesalahan jangan sampai dipanggil seperti teman kalian yang lain (Isra Aditiya). Kalau soal mampu ya menurut saya mampu karena saya tau masalah teman dari teman yang lain kak (Sri Laras)”.

Menurut saya bu cici bisa sih jaga rahasia kak, soalnya selain dari teman-teman yang berkumpul dengan alasan mengerjakan tugas kelompok kemarin itu gak ada yang tau, paling-paling kawan-kawan yang lainnya Cuma bertanya-tanya aja kenapa retno dipanggil-panggil aja ke kantor walaupun mereka sedikit curiga dan berkata ah paling karena ada masalah (Retno Ananda).

Jadi dapat penulis menyampaikan dari berbagai keterangan diatas bahwa pemahaman guru bimbingan konseling di MTs. Swasta Madinatussalam tentang asas kerahasiaan berkomitmen untuk menjamin kerahasiaan dari segala permasalahan yang dihadapi oleh para siswanya.

Penerapan asas kerahasiaan yang dimaksud disini merupakan bagaimana cara guru bimbingan konseling menerapkan asas kerahasiaan dalam proses konseling, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara terhadap guru bimbingan konseling pada hari Jum’at, 10 Mei 2018 tepatnya pada pukul 11.30 wib di ruang kantor yaitu:

“Mula-mula kita jelaskan dulu kepada para siswa apa itu asas kerahasiaan sehingga mereka dapat terbuka dan mau bercerita kepada kita. Ya contohnya saja jika anak tersebut bercerita kepada saya dan setelah ia selesai bercerita ia bilang ke saya jangan kasih tau papa ya bu, dan kita pasti harus menjaga kerahasiaan tersebut, akan tetapi menurut pengamatan

kita perlu orang lain mengetahuinya ya seperti orang tuanya/ wali kelasnya, secara tidak langsung kita tidak melanggar sih sebenarnya karena demi kebaikan si anak juga, namun ketika kita sudah cerita dengan orang lain, kita juga harus membuat komitmen , misalnya kita bicara pada wali kelas ya sudah cukup sampai wali kelas aja, untuk guru-guru lain teman-teman sejawat yang lain tidak diperkenankan untuk mengetahui”.

Berikut ini adalah hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap cara guru bimbingan konseling dalam menerapkan asas kerahasiaan pada proses konseling, pada hari Kamis 15 Maret 2018 sebagai berikut:

“Sebelum melakukan proses konseling terlihat guru bimbingan konseling melakukan proses pendekatan dan penjajakan, menanyakan kabar siswa dan keluarga, menanyakan apakah sudah makan atau belum, menanyakan tentang apakah mengetahui alasan dipanggil menjumpai guru bimbingan konseling, lalu guru bimbingan konseling bertanya lagi kepada siswa apakah kamu mengetahui apa yang dimaksud dengan asas kerahasiaan, lalu guru bimbingan konseling menjelaskan apa itu asas kerahasiaan dan mengucapkan janji kerahasiaan kepada siswa tersebut lalu terjalinlah kepercayaan siswa dan orang tua siswa terhadap guru bimbingan konseling sehingga proses konseling berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Lalu terdengar oleh peneliti siswa tersebut menanyakan apa yang harus saya lakukan, guru bimbingan konseling pun memberi masukan dan siswa tersebut meminta nasehat dari guru bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling pun menasehati siswa tersebut. Pada saat selesai melakukan proses konseling, guru bimbingan konseling selalu memperhatikan siswa yang bermasalah tersebut, guru bimbingan konseling tersebut begitu tenang dan tetap menjaga rahasia siswa yang bermasalah. Terlihat seorang guru menanyakan masalah siswa yang selesai dibimbing, reaksi guru bimbingan konseling sangat tenang dan mengatakan hanya permasalahan kecil, tidak ada apa-apa”.

Jadi penulis dapat menyampaikan dari berbagai keterangan diatas bahwa penerapan asas kerahasiaan di MTs.Swasta Madinatussalam sesuai dengan alurnya proses konseling, yang di lakukan pada saat melakukan konseling individual.

Faktor pendukung penerapan asas kerahasiaan merupakan dorongan atau kerja sama antara pihak madrasah, wali kelas maupun wali murid atau orang-orang yang bersangkutan dalam masalah siswa dapat membantu merahasiakan segala data maupun keterangan atas masalah sehingga selain dari cakupan permasalahan siswa tidak berhak mengetahui masalah masalah dari para siswa di

MTs.Swasta Madinatussalam tersebut. Adapun faktor penghambat penerapan asas kerahasiaan yang dimaksud merupakan masalah-masalah yang menyebabkan proses penerapan asas kerahasiaan di MTs. Swasta Madinatussalam tidak sesuai seperti yang di harapkan sehingga kadang terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh guru BK secara tidak disengaja.

Hal ini dapat dilihat dari data yang peneliti dapat melalui hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling pada hari Jum'at, 10 Mei 2018 tepatnya pada pukul 11.30 wib yaitu sebagai berikut:

“Faktor pendukung keberhasilan dalam penerapan asas kerahasiaan seperti adanya kerja sama antara guru bk dengan wali murid maupun pihak sekolah dalam penuntasan setiap masalah, dan sebelum bekerja sama kami sudah mempunyai komitmen untuk tetap menjaga setiap data maupun informasi dari kliennya, sehingga aib klien tetap terjaga”.

Adapun faktor penghambat ketika melakukan proses konseling ya tidak adanya ruang bk makannya jarang sekali ketika saya melakukan proses konseling individual itu cuma antara saya dengan si klien akan tetapi ada guru lain, tidak jarang juga saya ajak si klien kesuatu tempat, ya namanya juga kerahasiaan itu hanya antara saya dengan klien, akan tetapi ketika kebetulan terdengar oleh orang lain termasuk kegagalan dalam menjaga asas kerahasiaan si klien.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Maret 2018bahwasanya faktor penghambat dari penerapan asas kerahasiaan itu yaitu sebagai berikut:

Dikarenakan beberapa bulan yang lalu sudah diberikan ruangan khusus untuk guru bk dan lokasinya di dekat kantor yayasan, dikarenakan jarak antara MTs dengan ruang tersebut lumayan jauh jadi tidak bisa di kondisikan maka ruang tersebut sekarang digunakan untuk hal yang lain, hal ini dapat memungkinkan asas kerahasiaan dalam proses konseling tidak terlaksana. Tidak adanya lagi ruang bk maka penerapan asas kerahasiaan pun terhambat.

Pernyataan diatas di perkuat oleh data yang peneliti dapat dari hasil wawancara kepala madrasah yaitu Buk Nety Herawati S.Pd.I pada hari Selasa 08 Mei 2018, tepatnya pada pukul 10.50 wibsebagai berikut:

“Sarana dan prasarana BK di madrasah menurut saya seperti buku laporan, buku aum, rencana pemberian layanan, program kerja dan harus ada laporan tentang masalah siswa (buku dosa). Kalau untuk ruangan BK dulu

pernah kami buat ya ruang khusus BK, akan tetapi dikarenakan terlalu jauh dan tidak efektif dan juga disini masih kekurangan tenaga pendidik maka ruang BK tidak ada lagi dan kami juga memakai guru BK sebagai tenaga pendidik maka ruang untuk guru BK sekarang sama dengan guru yang lainnya di kantor”.

Dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan diatas bahwa faktor pendukung penerapan asas kerahasiaan yaitu adanya kerja sama antara pihak guru BK dengan pihak sekolah dan juga pada wali murid, adapun penghambat penerapan asas kerahasiaan dikarenakan tidak adanya ruang khusus untuk guru BK pada saat melakukan proses konseling, sehingga penerapan asas kerahasiaan dan proses konseling terhambat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari para informan sebelumnya, pemahaman asas kerahasiaan guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan guru BK berkomitmen untuk menjaga segala data maupun keterangan yang disampaikan oleh para siswa yang bermasalah, sehingga guru BK mendapatkan kepercayaan dari siswa dapat terbuka dan sukarela dalam melakukan proses konseling tersebut.

Menurut Prayitno dan Erman Amti asas kerahasiaan merupakan asas kunci dari bimbingan dan konseling, jika asas kerahasiaan tersebut benar-benar dapat dilaksanakan, pembimbing akan mendapatkan kepercayaan dari seluruh pihak; terutama kliennya, sehingga jasa dari bimbingan konseling akan digunakan sebaik-baik mungkin. Apabila pembimbing tidak mampu menjaga kerahasiaan dengan baik, maka kepercayaan klienpun akan hilang, dan akan mengakibatkan dampak yang buruk, jasa dari pelayanan BK tidak mendapatkan tempat dihati klien maupun calon-calon klien, dikarenakan mereka takut akan semua rahasianya diketahui orang lain dan menjadi buah bibir bagi orang lain. Dari pandangan di atas dapat diketahui bahwa seorang guru BK harus dapat menjaga kepercayaan dan menjaga kerahasiaan, berkomitmen untuk menjamin kerahasiaan dari segala permasalahan yang dihadapi oleh para siswanya. Selain itu guru BK juga harus dapat memahami tentang asas kerahasiaan, dan dapat menjalankannya

dikarenakan dengan adanya kerahasiaan tersebut membuat para klien tersentuh hatinya atau jati dirinya dan pelayanan dari bimbingan konseling dapat lebih berkembang, sehingga membuat proses konseling terlaksana dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Selanjutnya mengenai penerapan asas kerahasiaan berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti dilapangan bahwa sebelum menerapkan asas kerahasiaan haruslah kita jelaskan terlebih dulu kepada para siswa pengertian dari kerahasiaan dan bagaimana penerapannya, mengucapkan janji kerahasiaan dan ketika kita memerlukan adanya bantuan atau kerjasama dengan orang lain maka kita harus berkomitmen pada orang tersebut untuk bercerita hanya sampai padanya dan tidak ada yang tau selain dia.

Khadijah mendefinisikan penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami kedalam situasi konkrit, nyata atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Kemampuan dalam penerapan ini memiliki tingkat yang lebih tinggi dari pada pemahaman. Kata kunci meliputi aplikasikan, ubah, hitung, kembangkan, tunjukkan, temukan, manipulasi, modifikasi, operasikan, prediksi, menyiapkan, memproduksi, mengaitkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.

Dari pandangan diatas dapat di ketahui bahwa penerapan asas kerahasiaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan konseling atau konselor dalam menerapkan asas kerahasiaan dalam situasi yang jelas dan nyata penerapannya walaupun situasi yang terjadi dilapangan membuat penerapan tersebut terhambat, akan tetapi guru bimbingan konseling tetap bisa menerapkan asas kerahasiaan tersebut.

Hal tersebut diperkuat oleh Saiful Akhyar yang berpendapat bahwa menurut konseli masalah merupakan aib dan dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan konseling kerahasiaan tersebut tidak terjamin. Justru itulah Dewa Ketut Sukardi menekankan bahwa konseling itu harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan.

Dari pandangan di atas dapat disampaikan oleh penulis bahwa penerapan asas kerahasiaan meliputi: menanyakan kesediaan, memberikan arahan, melakukan pendekatan, melakukan perjanjian, memotivasi, pemberian solusi. Dan dalam pandangan Islam juga masalah merupakan sebuah aib dari seseorang yang harus dijaga kerahasiaannya, maka penyelenggaraan dari konseling juga harus bersifat pribadi agar hasil dari proses konseling juga dapat dirahasiakan.

Menurut Monro dalam buku Namora Lumonga menyatakan bahwa, dalam menjaga kerahasiaan klien seorang konselor harus memperhatikan hal-hal berikut; 1) Konselor perlu menyampaikan kedudukan klien dalam hubungannya dengan kerahasiaan. Misalnya, klien mengetahui bahwa pada beberapa pembicaraan tertentu, konselor akan melibatkan staf yang ada ditempat konselor bekerja; 2) Meminta izin klien ketika konselor memerlukan keterangan dari pihak keluarganya atau pihak yang lain; 3) Apabila klien meminta agar informasi dirahasiakan, maka konselor harus menghargai permintaan tersebut; 4) Apabila kerahasiaan tidak dapat dijamin karena adanya tuntutan hukum atau pertimbangan lain, maka konselor harus memberitahukannya kepada klien; 5) Catatan hasil wawancara diusahakan sedikit mungkin. Dan setelah tidak diperlukan hendaknya konselor memusnahkannya; 6) Menciptakan suasana yang menjamin kerahasiaan informasi klien; 7) Kerahasiaan harus dihargai karena merupakan bagian dari kode etik profesional.

Hal ini sangat penting diterapkan dalam proses konseling sehingga masalah klien dapat terjaga dan terpelihara dan hasil dari proses konseling tetap dijaga kerahasiaannya oleh guru BK.

Adapun aspek kerahasiaan ini telah tertuang dengan jelas pada “Rumusan Kode Etik Konselor Indonesia”. Adapun salah satu poin tersebut berbunyi. “Adalah kewajiban konselor untuk memegang rahasia klien. Kewajiban ini tetap berlaku, walaupun dia tidak lagi menangani klien atau tidak lagi berdinis sebagai konselor”. Oleh karena itu, konselor tetap harus menjaga kerahasiaan informasi klien.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya untuk seorang konselor agar dapat menjaga kerahasiaan dari setiap masalah kliennya, sehingga membuat klien tersebut merasa nyaman, percaya dan dapat secara terbuka kepada konselor dalam setiap permasalahan yang di alami.

Adapun mengenai faktor pengahambat dan pendukung implementasi asas kerahasiaan adalah bahwa faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang mendukung penerapan kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, sedangkan faktor penghambat merupakan gejala yang sering terjadi di dalam lembaga pendidikandalam penegakkan asas kerahasiaan tidak akan terlepas dengan hambatan-hambatan yang akan terjadi dalam pencapaian tujuannya.

Purbatua Manurung berpendapat bahwa prasarana dalam bimbingan konseling terdapat dua kebutuhan yaitu kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer berupa ruang perlengkapan/dokumentasi yang berfungsi sebagai tempat menyimpan data atau informasi yang digunakan dalam pemberian layanan BK. Sedangkan kebutuhan sekunder berupa ruang kerja pembimbing, ruang konseling, ruang tamu, ruang bimbingan kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa ruang konseling merupakan ruang yang amat penting dalam proses penyelenggaraan konseling, dengan kurangnya prasarana bimbingan konseling penerapan asas kerahasiaan dapat terhambat dan pencapaian tujuan dari proses konseling pun tidak tercapai dengan sempurna.

PENUTUP

Berdasarkan data yang didapat dan telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang, Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan maka penulis dapat memaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pemahaman tentang asas kerahasiaan guru BK Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, dapat diketahui bahwasannya Pemahaman tersebut mencakup: menjaga kepercayaan dan menjaga kerahasiaan. berkomitmen untuk

menjamin kerahasiaan dari segala permasalahan yang dihadapi oleh para siswanya.

Penerapan asas kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, dapat diketahui bahwa penerapan asas kerahasiaan di madrasah mencakup: menanyakan kesediaan, memberikan arahan, melakukan pendekatan, melakukan perjanjian, memotivasi, pemberian solusi.

Dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung penerapan asas kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, meliputi kerjasama antara pihak guru dan siswa, melakukan perjanjian, penjagaan rahasia. Sedangkan faktor penghambat penerapan asas kerahasiaan meliputi: kurangnya prasarana yang mendukung kegiatan bk.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar, Saiful. 2017. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Lumogga, Namora. 2014. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Manurung, Purbatua. 2016. *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*. Medan: Perdana Publishing.
- Prayitno & Amti Erman. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

ANALISIS KONSEP DIRI SISWA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN KONSELING

MUHAMMAD PUTRA DINATA SARAGI*

*Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
Email : muhammadputra@umsu.ac.id

Abstract:

This research is motivated by the many problems students have in terms of self-concept. This study aims to describe students' self-concept. This research uses descriptive quantitative method. The population of the study population was Class XI and XII Students of Padang 8 Public High School, totaling 464 people. The sample amounted to 215 people, who were selected by the proportional stratified random sampling technique. The instrument used is scale. The results of the validity and reliability test of the self-concept instrument state that the research instrument is valid and reliable. Data were analyzed by descriptive statistics. The findings of this study show that on average students' self-concept images are in the positive category. The implications of the results of the study can be used as input to make a program of guidance and counseling services.

Keywords: *Self Concept, Implication of Guidance and Counseling*

PENDAHULUAN

Konsep seseorang tentang dirinya dan identitas diri sendiri, kemampuan, harga diri, dan lain-lain. Kajian konsep diri yang menjadi tema pokok dalam kajian psikologi humanistik merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian seseorang. Para ahli mendefinisikan konsep diri dengan berbagai cara sesuai sudut pandang masing-masing.

Burns (1979:72) mengemukakan bahwa “Konsep diri tersusun dari unsur seperti persepsi yang merupakan karakteristik dan kemampuan seseorang”. Gage dan Berliner (1984:162) mengemukakan bahwa, “*Self-concept is the totality of the perception that we have about ourselves-our attitude toward ourselves, the language we use to describe ourselves*”. Artinya, konsep diri adalah keseluruhan persepsi dan sikap seseorang terhadap dirinya, bahasa yang digunakan untuk menjelaskan dirinya sendiri. Sementara Epstein (Prayitno, 2006:121) menyatakan bahwa “Konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang

tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif) yang dimiliki seseorang".

Konsep diri yang dimiliki siswa tergantung pada cara siswa tersebut memandang dirinya. Siswa yang memiliki konsep diri positif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri positif, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri buruk (Saragi, Iswari, & Mudjiran, 2016). Temuan di SMA Negeri 8 Padang ketika melakukan PLBK, ada beberapa siswa mengatakan tidak mampu mengikuti pelajaran matematika. Sehingga, ketika disuruh maju untuk mengerjakan latihan di depan kelas siswa tidak mau maju dan lebih memilih untuk keluar kelas. Temuan berikutnya, masih ada siswa merasa tidak mampu berbicara di depan kelas dan akan mendapatkan nilai kurang baik untuk pelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut mengakibatkan siswa malas berada dalam ruangan untuk belajar mata pelajaran bahasa Inggris. Sikap tersebut menunjukkan bahwa bahwa siswa tidak mempunyai cukup kemampuan. Sementara itu, menurut Dembo (Kraebber dan Greenan, 2012:15), konsep diri positif penting bagi semua individu. Karena, konsep diri merupakan ide-ide seseorang atau persepsi tentang salah satu diri.

Perlunya penanganan masalah konsep diri yang negatif pada siswa dan rendahnya dukungan yang diberikan oleh orangtua yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah. Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disebut BK) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. BK dipandang sebagai suatu proses pendidikan untuk belajar memiliki pemikiran positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa memiliki prestasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno, Wibowo, Marjohan, Mugiarto, dan Ifdil (2014) yang mengemukakan bahwa beberapa fungsi BK diantaranya fungsi pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan, pencegahan, pengentasan, dan pembelaan dapat menjadi solusi terhadap fenomena yang dipaparkan di atas. Demi mewujudkan penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran, maka perlunya disusun program layanan, materi-materi, dan media yang digunakan dalam menyampaikan

materi pelayanan, sehingga mampu mewujudkan peran BK yang tepat dan berguna bagi siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 8 Padang yang berjumlah 480 orang, sampel berjumlah 215 orang, yang dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana dan ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.00.

HASIL

Deskripsi data konsep diri yang berjumlah 215 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep diri

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	%
≥ 101	Sangat Positif	3	1.4
82 – 100	Positif	120	55.8
63 – 81	Cukup Positif	92	42.8
44 – 62	Tidak Positif	0	0
≤ 43	Sangat Tidak Positif	0	0
Total		215	100

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang positif dalam belajar yaitu sebesar 55.8%, sebagian siswa lainnya berada pada kategori sangat positif yaitu sebesar 1.4%, kemudian pada kategori cukup positif sebesar 42.8%. Jadi, secara rata-rata konsep diri siswa berada pada kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Konsep Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan konsep diri siswa di SMA Negeri 8 Padang pada kategori positif. Hal ini dilihat dari aspek sosial dan moral pada kategori positif, serta aspek fisik dan kognitif pada kategori cukup positif. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki siswa. Konsep diri yang negatif memberikan pengaruh tidak baik juga terhadap motivasi belajarnya.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sampel penelitian memiliki konsep diri yang positif, namun masih terdapat 92 sampel penelitian (42.8%) yang memiliki konsep diri yang sedang. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 8 Padang, masih terdapat siswa yang memiliki konsep diri pada kategori sedang. Analisis hasil respon sampel penelitian terhadap instrumen penelitian konsep diri, terlihat bahwa terdapat item pernyataan dengan capaian masih 50% dari skor ideal. Pada item 18 dengan capaian 48% dari skor ideal, pada item 1 dengan capaian 51% dari skor ideal, dan item 22 dan 24 dengan capaian 58% dari skor ideal.

Keterkaitan antara konsep diri siswa terhadap motivasi yang dimiliki, yaitu positif atau negatifnya motivasi belajar yang dimiliki siswa berkaitan erat pula dengan konsep diri yang dimiliki siswa. Semakin positif konsep diri yang dimilikinya semakin tinggi pula motivasi belajarnya sebaliknya apabila konsep dirinya negatif maka rendah pula motivasi belajarnya. Untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah diperlukan pembentukan konsep diri yang baik pula. Menurut Rakhmat (2008:106) konsep diri ke dalam dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, dari konsep diri yang positif kemudian lahir pola perilaku yang positif.

Cokley (2007) menyebutkan konsep diri sebagai *the looking glass self*, yaitu melalui pengamatan terhadap diri, siswa akan sampai pada gambaran dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri (dalam hal ini yang berhubungan dengan akademik) merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku keberhasilan dalam belajar. Bilamana siswa memandang dirinya sebagai siswa yang rajin dan tekun serta bersikap disiplin dalam belajar, maka siswa tersebut mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri positif yang dimiliki siswa akan membuat siswa berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan teratur, sehingga mendapat prestasi belajar. Gunawan (2005) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.

PENUTUP

Secara rata-rata gambaran konsep diri siswa SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori positif. Hal ini dapat dilihat dari empat indikator tentang konsep diri, tiga indikator pada kategori positif dan satu indikator berada pada kategori cukup positif.

IMPLIKASI

Bagi siswa yang memiliki konsep diri dalam belajar yang positif dapat memperkuat dan mempertahankan konsep diri yang ada pada diri mereka. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki konsep diri yang negatif dapat menjadi media evaluasi diri, dan membangun konsep diri yang positif dalam belajar. Karena konsep diri merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang, sehingga jika seseorang memiliki konsep diri dalam belajar yang positif dapat dipastikan bahwa siswa akan sukses dalam belajar atau bisa dikatakan akan sukses dalam pendidikannya.

Bagi Guru BK/Konselor dapat melakukan pelayanan yang lebih prima sehingga dapat mengatasi konsep diri siswa yang masih rendah. Adapun hasil

penelitian yang dapat menjadi acuan penyusunan program BK berkaitan dengan: Konsep diri yang berdasarkan item terendah, yaitu item yang bernomor 1, 18, 21, dan 23. Pada item 18 dengan capaian 48% dari skor ideal, pada item 1 dengan capaian 51% dari skor ideal, dan item 22 dan 24 dengan capaian 58% dari skor ideal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, Kepada orangtua agar dapat bersikap bijaksana dalam memahami kondisi anak (kelebihan dan kelemahannya dalam segi kecerdasan, bakat, dan minat) dan memahami pentingnya keberadaan orangtua bagi anak, agar dapat memberikan pengarahan kepada anak-anaknya dan berperan aktif dalam kegiatan belajar anak. Seharusnya para orangtua saling membina komunikasi dengan Guru BK/Konselor mengenai pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan karakteristik serta potensi siswa. Informasi yang diberikan orangtua siswa sangat membantu Guru BK/Konselor mengenali dan memberikan pengarahan yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kepada peneliti lain, perlunya dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan lebih luas terkait dengan variabel konsep diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Burns, R.B. 1979. *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. 1993. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Cokley, K., dan Patel, N. 2007. *A Psychometric Investigation of the Academic Self-Concept of Asian American College Students. Educational & Psychological Measurement, (Online)*. Vol. 67, Issue 1, (epm.sagepub.com/content/67/1/88.full.pdf, diakses 29 Desember 2015).
- Gage, N.L., dan Berliner, D.C. 1984. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gunawan, A.W. 2005. *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan dan Masalah-masalah Lain Seputar Pendidikan Anak yang Sering Dihadapi Orangtua dan Guru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kraebber, S.L., dan Greenan, J.P. 2012. "The Relationship between Self-Concept and Self-Ratings of Generalizable Skills of Students in Postsecondary

Career and Technical Programs”. *Journal of Career and Technical Education*, Vol. 27, No. 1.

Prayitno, E. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.

Prayitno, Wibowo, M.E., Marjohan, Mugiarto, H., dan Ifdil. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press.

Rakhmad, J. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saragi, M. P., Iswari, M., & Mudjiran. (2016). Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(1), 1-14. doi:10.24036/02016516477-0-00

STUDI ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN

TARMIZI*

*Dosen Tetap FITK UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: tarmizi@uinsu.ac.id

Abstract:

This study aims to analyze the management of Islamic Guidance and Counseling study programs at the faculty of Tarbiyah and Teacher Training in UIN North Sumatra, Medan. The research method used is qualitative research methods, namely methods that are designed in such a way as to take and find data naturally. The subjects of this study were stakeholders of the BKI FITK UIN North Sumatra study program. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by data presentation techniques, data reduction, and conclusion drawing. The results of the research can be summarized as follows: Islamic Guidance and Counseling Study Program at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN North Sumatra Medan conducts management management of study programs well, where the study program BKI FITK UIN North Sumatra optimizes the empowerment of existing resources to achieve the study program objectives vision, mission of study program. In addition, the vision, mission and objectives of the study program are also adjusted to the vision, mission, and objectives of the Faculty and University. Strategy Management is done is to arrange the distribution of subjects well, the curriculum is prepared in accordance with the needs of the community. Where of the 146 total credits there were 110 credits of courses related to the skills and skills of Guidance and Counseling, while as many as 36 credits were non BK courses and adjusted to the need to support BK's success. Then the subject is taught by lecturers who have the qualifications of Guidance and Counseling in Level 2 and Strata 3. In non-curricular activities, the study program of BKI FITK UIN North Sumatra Medan also forms the Al-Irsyad study forum which aims as a forum for students to do various discussion and creation that is useful for improving students' skills and knowledge about BK.

Keywords: *management, BKI study program*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sasaran pokok pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pendidikan sekarang ini harus berorientasi pada dunia kerja, dimana membantu pengembangan peserta didik agar memiliki

kecakapan hidup yang bermakna dan berguna di kemudian hari di dalam dunia kerja, sehingga keterserapan lulusan oleh dunia kerja menjadi tinggi.

Menurut BPS, tahun 2013, jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 114,0 juta orang, orang atau bertambah 1,2 juta orang dibanding keadaan Februari 2012. Selain itu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92%, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 6,14% dan TPT Februari 2012 sebesar 6,32%. Selama setahun terakhir (Februari 2012–Februari 2013), jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan terutama di sektor perdagangan sebanyak 790 ribu orang (3,29%), sektor konstruksi sebanyak 790 ribu orang (12,95%), serta sektor industri sebanyak 570 ribu orang (4,01%). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertanian dan sektor lainnya, masing-masing mengalami penurunan jumlah penduduk bekerja sebesar 3,01% dan 5,73% (Ikrar Pramudya, 2013).

Pendidikan merupakan salah satu sasaran pokok pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pada kehidupan sekarang ini semua orang berkepentingan terhadap jalannya pendidikan, karena pendidikan merupakan wadah pembinaan tenaga kerja, dapat untuk menambah lapangan pekerjaan, serta untuk memperoleh status tertentu dalam masyarakat. Dunia pendidikan sekarang ini dihadapkan pada tantangan kemajuan zaman. Dengan adanya kemajuan zaman ini, banyak aspek-aspek kehidupan yang berubah dan bergeser. Oleh karena itu, mau tidak mau paradigma dan sistem pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Tentu saja perubahan tersebut diharapkan dapat menuju pendidikan masa depan yang lebih baik.

Perubahan pendidikan yang pertama berkaitan dengan sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan tradisional direformasi menjadi sistem pendidikan “*empowering of people*” [pemberdayaan potensi]. Hal ini dilakukan karena pendidikan gaya lama (tradisional) menganggap siswa sebagai objek yang harus menerima apa saja yang diberikan guru, sistem pendidikan “*empowering of people*” [memberdayakan potensi peserta didik] tersebut diharapkan dapat mengembangkan kemampuan masyarakat.

Reformasi yang kedua berkaitan dengan orientasi pendidikan. Pendidikan sekarang ini harus berorientasi pada dunia kerja, sehingga penekanannya tidak semata-mata pada aspek kognitif, namun juga pada aspek-aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting, seperti aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan sekarang ini harus betul-betul berorientasi pada “*life skill*” [keterampilan hidup]. Sekarang sudah saatnya menyiapkan peserta didik melalui pendidikan dengan pola, konsep, dan model baru yang dapat mengembangkan kepribadian. Pendidikan harus membantu pengembangan peserta didik dalam konsep “*life skill*” [keterampilan hidup] yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup yang bermakna dan berguna di kemudian hari. Dengan adanya orientasi, paradigma, dan sistem pendidikan yang baru diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran yang saat ini merupakan salah satu dari berbagai masalah ketenagakerjaan di Indonesia.

Berbagai cara telah diupayakan oleh pemerintah melalui dunia pendidikan, diantaranya dengan dikembangkannya pendidikan yang bercirikan “*link and match*” [keterkaitan dan kesepadanan] dan dikembangkannya pendidikan berbasis kompetensi. Cara-cara tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga keterserapan lulusan oleh dunia kerja menjadi tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan kompetensi yang ada pada dunia kerja untuk dikembangkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kompetensi seperti harapan dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan saat ini harus berorientasi pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja atau dunia usaha.

Perguruan Tinggi memiliki otonomi mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan Tridharma perguruan tinggi. Otonomi pengelolaan perguruan tinggi dilaksanakan sesuai dengan dasar dan tujuan serta kemampuan perguruan tinggi. Dasar dan tujuan serta kemampuan perguruan tinggi untuk melaksanakan otonomi dievaluasi secara mandiri oleh perguruan tinggi. Otonomi pengelolaan Perguruan Tinggi meliputi bidang akademik dan bidang nonakademik. Otonomi pengelolaan di bidang akademik meliputi penetapan

norma dan kebijakan operasional serta pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi (Dony Hendartho, 2014).

Otonomi pengelolaan di bidang nonakademik meliputi penetapan norma, kebijakan operasional serta pelaksanaan terkait organisasi, keuangan, kemahasiswaan, ketenagaan, dan sarana prasarana.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian dalam penulisan penelitian ini berupa pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data yang konkrit suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:18).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa manajemen pengelolaan prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Suamtera Utara Medan dapat dilaksanakan lebih mendalam sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di melalui paradigma *natural setting*, dan peneliti dapat menjadi instrumen penelitian.

Pada penelitian ini, latar penelitian yang dipilih yaitu “Manajemen pengelolaan prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan”. Adapun yang menjadi lokasi penelitian yang menjadi lokasi penelitian yang akan saya lakukan adalah di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Latar penelitian ini adalah bersifat alamiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Patton, bahwa rancangan kualitatif bersifat naturalistik, dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi latar penelitian, tetapi latar penelitian adalah peristiwa yang alamiah, program, hubungan atau interaksi yang tidak dipaksakan sebagai bangunan masalah dan untuk peneliti.

Latar penelitian ini adalah Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan yang beralamat di JL.

Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, terdiri dari para aktor, tempat, dan kegiatan yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang manajemen pengelolaan prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan, yakni: SOP, pelayanan, metode pelayanan, respon civitas akademik, daftar kegiatan prodi, dan mutu prodi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari: ketua jurusan, sekretaris prodi, staff prodi, dosen, dan mahasiswa prodi.

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2004: 158). Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman, gambar, rekaman suara. Dalam hal ini peneliti hanya sekedar mengamati tanpa aktif dalam kelompok yang diamati dan dilakukan secara terbuka atau diketahui oleh subyek didik.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*). Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja, akan tetapi mempunyai sederet pertanyaan yang terperinci dalam pola komunikasi langsung. Adapun data yang ingin diperoleh dari metode wawancara adalah bagaimana manajemen pengelolaan prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini. Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah struktur organisasi di, keadaan guru, siswa, sarana prasarana, dan data-data mengenai lingkungan fisik maupun administratif yang terdapat di dalamnya.

Terkait pengambilan data dokumentasi, peneliti meminta izin ketua prodi untuk mendokumentasikan beberapa kegiatan yang ada di prodi, sarana dan prasarana prodi dengan menggunakan kamera. Selain itu, peneliti juga meminta kepada ketua prodi beberapa bukti fisik terkait manajemen pengelolaan prodi bKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan penelitian seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Mile dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (selanjutnya disebut Prodi BKI) adalah salah satu program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Berdiri pada tahun 30 Juni 2009 dengan Nomor Izin Operasional DJ.I/362/2009. Prodi BKI berdiri pada saat UIN Sumatera Utara masih bernama IAIN Sumatera Utara. Sebelumnya, Prodi BKI bernama Program Studi Kependidikan Islam. Melihat tuntutan perkembangan profesi dan Semakin meningkatnya permintaan akan lulusan Konseling Islam maka diputuskanlah untuk merubah Prodi Kependidikan Islam menjadi Prodi BKI.

Saat ini Prodi BKI memegang Peringkat Akreditasi B (Baik) dengan No. SK 1262/SK/BAN-PT/AKRED-XII/S1/2015, hal ini menandakan pengelolaan yang dilakukan oleh Prodi BKI berada pada keadaan yang baik pula. Pun demikian akreditasi yang dimiliki oleh Prodi BKI juga menjadi indikator penting bagi calon mahasiswa yang akan memasuki dunia perkuliahan, pada Tahun 2018 mahasiswa Prodi BKI yaitu 833 orang mahasiswa. Jumlah yang cukup besar untuk Prodi BKI untuk cakupan wilayah Sumatera Utara.

Prodi BKI memiliki visi "Menjadi Program studi unggul dan terpercaya dalam menyiapkan tenaga bimbingan dan konseling yang profesional dan berkarakter islami sesuai tuntutan institusi pendidikan di Indonesia pada tahun 2025". Selanjutnya Misionya adalah

1. Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Berorientasi Islami yang profesional;
2. Melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu bidang Bimbingan dan Konseling Islam;
3. Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang bimbingan dan konseling di satuan pendidikan;

4. Menjalani kerjasama dengan berbagai pihak dalam menyiapkan tenaga bimbingan dan konseling Islam.

Selanjutnya Prodi BKI memiliki tujuan yaitu:

1. Menghasilkan sarjana pendidikan Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia serta memiliki keahlian dalam bidang Bimbingan Konseling Islam;
2. Menghasilkan sarjana pendidikan Islam yang profesional dalam bidang Bimbingan Konseling dengan kualitas Konselor Ahli;
3. Menghasilkan sarjana pendidikan Islam yang memiliki keahlian dan kepedulian tinggi dalam pemecahan masalah-masalah konseling di satuan pendidikan dan masyarakat;
4. Menghasilkan sarjana pendidikan Islam yang memiliki kemampuan mendorong masyarakat menjadi masyarakat yang berbudaya Islami.

B. Manajemen pengelolaan prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Tata kelola Prodi BKI saat ini pada keadaan yang sangat baik. Yang menjadi indikator dalam penilaian mengenai manajemen Prodi yaitu visi, misi, tujuan dan sasaran program studi. Disamping itu, kriteria penilaian program studi juga dimaksudkan untuk mengukur kinerja program studi dalam segala komponennya. Aspek yang hendak dicapai dari kriteria di atas adalah sasaran dan tujuan. Jadi, sasaran dan tujuan menjadi dasar kinerja untuk menyelenggarakan suatu Program Studi.

Visi prodi BKI adalah Menjadi Program studi unggul dan terpercaya dalam menyiapkan tenaga bimbingan dan konseling yang profesional dan berkarakter islami sesuai tuntutan institusi pendidikan di Indonesia pada tahun 2025. Melalui visi ini dapat dilihat bahwa Prodi BKI bercita-cita agar menjadi prodi yang terdepan dalam menghasilkan tenaga bimbingan dan konseling islam tidak hanya di Sumatera Utara, tetapi menargetkan di Indonesia pada tahun 2025.

Visi ini diteruskan menjadi Misi yang dilakukan seiring berjalannya pengelolaan Prodi BKI yaitu, 1) Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang

Bimbingan dan Konseling Berorientasi Islami yang profesional; 2) Melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu bidang Bimbingan dan Konseling Islam; 3) Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang bimbingan dan konseling di satuan pendidikan; 4) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam menyiapkan tenaga bimbingan dan konseling Islam. Pada misi ini terlihat jelas bahwasannya dalam mencapai cita-cita yang telah ditetapkan dalam visi, Prodi BKI tidak luput dari Tri Dharma Perguruan tinggi, sehingga Prodi BKI dalam menggapai cita-citanya tetap berdampingan dengan tri dharma perguruan tinggi yaitu Pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Selanjutnya, peneliti memperoleh data dari informan lain tentang penjabaran mengenai visi, misi, dan tujuan Prodi BKI. Visi, Misi, dan Tujuan Prodi BKI disusun dengan mempertimbangkan beberapa keadaan, yaitu : *Scientific vision, Market Driven, dan Market Share*. Pertama, *Scientific Vision* yaitu hasil perenungan terhadap visi keilmuan. Hal ini menjadi pertimbangan dalam pengelolaan Prodi BKI. Dasar Keilmuan Prodi BKI jelas yaitu Psikologi dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling serta dengan menyematkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek perkuliahannya. Kedua, *Market Driven* yaitu terhadap tuntutan jaman ke depan yang berlandaskan pada permintaan pasar kerja. Banyak instansi Pendidikan yang berminat untuk merekrut lulusan dari Prodi BKI untuk menjadi tenaga pendidik. Kelebihan lulusan Prodi BKI yaitu memiliki pengetahuan keislaman yang lebih dibandingkan lulusan dari Prodi BK pada umumnya. Hal ini dikarenakan setiap mata kuliah yang dilalui oleh lulusan Prodi BKI, tersemat materi-materi keislaman walaupun mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah umum, tetapi ada juga berkaitan dengan perspektif islaminya. Ketiga, *Market Share* yaitu kondisi bursa lapangan kerja. Bursa lapangan kerja bagi lulusan Prodi BKI sangat luas sekali. Pada Tahun 2015 Kongres ABKIN di Bali, Ketua Umum ABKIN menyatakan bahwa kalkulasi kebutuhan Guru BK di Indonesia itu mencapai 500.000 orang, kebutuhan ini baik untuk sekolah negeri maupun sekolah swasta. Maka saat ini Prodi BK pada umumnya, dan Prodi BKI khususnya menjadi prodi yang memiliki peminat

tertinggi di Indonesia. Khususnya di Prodi BKI UIN Sumatera Utara, peminat Prodi BKI meningkat Signifikat dari tahun ke tahun, contohnya, pada tahun 2014 peminat prodi BKI yaitu 1398 orang. Pada tahun 2018 peminat prodi BKI meningkat signifikan, yaitu 2510 orang. Selain itu, lulusan Prodi BKI tidak hanya dituntut untuk menjadi Guru BK saja. Hal ini terlihat adanya mata kuliah Kewirausahaan yang akan memberikan gambaran kepada mahasiswa untuk berwirausaha.

Jika dikaji lebih lanjut, pengelolaan Prodi BKI tidak terlepas dari aspek hukum. Aspek hukum yang dimaksud disini adalah kekuatan hukum berdirinya program studi serta peraturan-peraturan yang dibuat untuk menjalankan regulasi yang sesuai antara univertitas, fakultas, dan program studi. Prodi BKI mendapat izin operasional pertama sekali pada tahun 2009 dengan nomor izin operasional DJ.I/362/2009 dan telah diperpanjang izin operasionalnya pada tahun 2013. Selain itu, Prodi BKI mendapat pengakuan pengelolaan program studi (akreditasi) dengan Pringkat B (Baik) dengan Nomor SK Akreditasi SK 1262/SK/BAN-PT/AKRED-XII/S1/2015. Akreditasi ini akan berakhir pada tahun 2019. Tetapi saat ini Prodi BKI dalam proses mengajukan Reakreditasi dengan harapan Prodi BKI dapat menduduki peringkat A. Selain itu, Prodi BKI juga telah membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai dasar dalam pelaksanaan operasional Prodi BKI. SOP ini telah disetujui oleh Rektor UIN SU Medan dan telah berjalan sebagaimana mestinya. SOP yang telah dibuat berjumlah 34 jenis.

C. Strategi yang dilakukan dalam melakukan pengelolaan prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Pengelolaan program studi bukan hanya terfokus pada kegiatan administrative saja, lebih jauh lagi prodi harus hadir dan memberikan kebaikan pada SDM dan mahasiswa yang berada di dalam prodi tersebut. Pencapaian harapan yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan prodi, harus dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi-strategi tersebut dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Aspek tersebut dalam bentuk:

1. Pengetahuan dan pemahaman bidang ilmu tertentu (*subject specific knowledge and understanding*). Pada aspek ini Prodi BKI termasuk Prodi yang sudah matang. Hal ini terlihat dari tenaga pendidik yang ada pada Prodi BKI, yaitu 1 Profesor Konseling Islam, 1 Doktor Bimbingan dan Konseling Islam, 2 Doktor Psikologi, 3 Magister Bimbingan dan Konseling, dan beberapa doktor serta magister yang sesuai dengan bidang rumpun keilmuan Pendidikan. Sehingga tidak diragukan lagi untuk pengetahuan dan pemahaman bidang ilmu tentu akan sebanding dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Prodi BKI.
2. Keterampilan pokok, termasuk keterampilan kognitif, profesional dan praktis yang berkaitan dengan bidang ilmu khusus tertentu, Pada aspek ini, dapat dibuktikannya dengan adanya asesor perguruan tinggi, asesor sekolah menengah dan madrasah, serta adanya dosen yang memiliki sertifikasi dari Ikatan Instrumentator Bimbingan dan Konseling Indonesia (IIBKIN) sebagai instrumentator tes psikotest Pendidikan. Selain itu, SDM Prodi BKI juga aktif menjadi pemateri di lingkungan sekolah maupun di perguruan tinggi lain.
3. sikap akademik, sosial, pribadi dan professional. Pada aspek ini yang menjadi tolok ukur adalah SDM Prodi BKI menjalankan tugas-tugasnya sebagai ahli dan professional dibidangnya. SDM BKI memahami pentingnya menjalankan tri dharma perguruan tinggi, serta mendahulukan kepentingan dan kemajuan Prodi BKI.
4. Posisi Program Studi Baru di tingkat Jurusan, Fakultas, Universitas, Nasional dan Internasional. Pada aspek ini, kemunculan awal prodi BKI menjadi pembicaraan oleh banyak orang. Hal ini terlihat pada saat prodi BKI dibuka pada tahun 2009, pada tahun itu pula penuh diisi oleh mahasiswa yang mana peminatnya hampir 1000 orang, tetapi hanya tersedia formasi untuk 210 orang.
5. Profil, Kualifikasi dan Kompetensi Lulusan. Kualifikasi Prodi BKI adalah menghasilkan sarjana Pendidikan yang mahir dan professional dibidang bimbingan dan konseling islam. Sehingga untuk mencapai itu, perlu capaian pembelajaran (*learning outcome*) yang sesuai dengan bidangnya pula.

Misalnya, mata kuliah mahasiswa BKI berjumlah 150 sks, untuk mata kuliah kejuruan (program studi) berjumlah 110 sks. Artinya bahwa, alokasi mata kuliah non kejuruan hanya sekitar 40 sks saja, selebihnya diisi oleh mata kuliah yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling serta psikologi.

6. Kebutuhan Jumlah Lulusan di Tingkat Nasional dan Internasional. Hasil Kongres ABKIN 2015 di Bali, Ketua Umum ABKIN memberikan gambaran bahwa Indonesia masih membutuhkan 500.000 orang Guru BK yang mengisi diberbagai sekolah baik negeri maupun swasta. Untuk Kota Medan saja jika kita tinjau, masih ada sekolah yang memiliki Guru BK tetapi tidak berasal dari Prodi BK pada umumnya dan Prodi BKI khususnya.

Selain itu, masih ada strategi lain yang dilakukan oleh Prodi BKI tidak hanya pada SDMnya saja, tetapi kepada mahasiswa juga diberikan kegiatan-kegiatan yang berguna. Adapun kegiatan tersebut yaitu:

1. Membentuk Forum diskusi Al-Irsyad sebagai wadah mahasiswa prodi BKI untuk berdiskusi baik dengan senioran, dosen, bahkan dapat mengundang pakar sesuai dengan topik diskusi.
2. Mengarahkan dan membimbing mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan soft skill bersifat akademis dan non-akademis.
3. Mengadakan kegiatan outbound untuk mahasiswa baru prodi BKI sebagai kegiatan untuk saling mengenal antara Senior dan Junior serta menyampaikan dan menanamkan visi, misi, dan tujuan Prodi BKI.
4. Memberikan bantuan kepada mahasiswa yang hendak berangkat mengikuti kegiatan kongres Ikatan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Indonesia (IMABKIN)
5. Menyediakan perpustakaan mini untuk mahasiswa Prodi BKI yang hendak membaca buku berkaitan dengan mata kuliah maupun diluar dari mata kuliah.
6. Menyediakan klinik mini untuk mahasiswa Prodi BKI yang hendak berobat untuk sakit kategori ringan.

D. Penilaian civitas akademik tentang pengelolaan prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Penilaian terhadap kinerja pengelolaan program studi merupakan hal yang dapat dijadikan verifikasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan kepada *stakeholder*. Pada dasarnya nilai yang diberikan nantinya akan berkaitan dengan kepuasan seluruh civitas akademika Prodi BKI, dimulai dari Dosen Prodi serta Mahasiswa.

Beberapa orang yang peneliti wawancara berkaitan dengan kepuasan pelayanan yang diberikan kepada dosen berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari beberapa akses yang dibutuhkan oleh dosen, Prodi BKI mampu memfasilitas. Seperti ketersediaan Rencana Pembelajaran Semester, Silabus, Buku Ajar, dan prasarana lain yang menunjang kegiatan perkuliahan. Sehingga banyak dosen yang merasa puas dapat pelayanan yang prima oleh pimpinan maupun staff prodi.

Begitupun pelayanan yang dilakukan kepada mahasiswa dapat peneliti simpulkan berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa banyak mahasiswa yang merasa puas terhadap pelayanan Prodi BKI, misalnya: pengurusan KRS, pengurusan surat-menyurat, pengurusan terkait pelayanan skripsi, ujian munaqasyah, dan seminar proposal penelitian.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan sekretaris prodi BKI yang dapat peneliti simpulkan bahwa Prodi BKI berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang prima kepada dosen maupun mahasiswa. Selagi kegiatan administrasi itu dilaksanakan oleh Prodi BKI maka akan dilayani dengan sebaik-baiknya, tetapi jika kegiatan administrasi itu tidak dilaksanakan oleh Prodi BKI, maka mahasiswa hanya akan diarahkan untuk mendatangi siapa dan kemana.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan melakukan manajemen pengelolaan

prodi dengan baik, dimana prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara mengoptimalkan pemberdayaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan prodi sesuai dengan visi, misi prodi. Selain itu, visi, misi, dan tujuan prodi juga disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan Fakultas dan Universitas.

2. Strategi Pengelolaan yang dilakukan adalah menyusun sebaran mata kuliah dengan baik, kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dimana dari 146 umlah SKS terdapat 110 SKS mata kuliah yang berkaitan dengan keahlian dan keterampilan Bimbingan dan Konseling, sementara sebanyak 36 SKS adalah mata kuliah non BK dan disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendukung kesuksesan BK. Kemudian mata kuliah tersebut diampu oleh Dosen-dosen yang berkualifikasi pendidikan Bimbingan dan Konseling pada Strata 2 dan Strata 3. Dalam kegiatan non kurikuler, prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan juga membentuk forum studi Al-Irsyad yang bertujuan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk melakukan berbagai diskusi dan berkreasi yang berguna untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa tentang BK.

Penilaian masyarakat tentang pengelolaan prodi juga tergolong baik. Dimana penilaian ini diperoleh melalui melalui hasil penelusuran alumni, penelusuran pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan kepada mahasiswa aktif, dan penelusuran terhadap Dosen yang mengampu mata kuliah. Hasil penelusuran alumni yang dilakukan, ditemukan bahwa waktu tunggu mahasiswa setelah tamat untuk mendapat pekerjaan pertama kurang dari 3 bulan sebanyak 86%, kemudian mereka juga bekerja sesuai dengan profil lulusan, dimana mereka bekerja sebagai guru BK di Sekolah dan Madrasah. Keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh selama belajar di prodi sesuai dengan tuntutan pekerjaan sebesar 85%. Adapun penilain mahasiswa aktif tentang pengelolaan prodi adalah baik. Dimana mahasiswa juga diberikan berbagai fasilitas dan pelajayan yang bersifat akademik dan non akademik, begitu juga dengan Dosen yang mengampu mata kuliah juga disediakan fasilitas yang mendukung kegiatan akademik dan non akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Casmini, *Evaluasi dan Peninjauan Kurikulum berbasis KKNI*, Semarang, 2014.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Ikrar Pramudya. *Analisis Kualitas Program Studi Perguruan Tinggi dalam Mendukung Koridor Ekonomi Indonesia.* (Jakarta: Kemendikbud Pusat Data dan Statistik, 2013).
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)..
- Matthew B. Meles, dkk., *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta : UI-Press, 1993).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Nunun Tri Widarwati, *Pengelolaan Program Studi*. Sukoharjo.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar nasional Pendidikan Tinggi pad Bab 1 ketentuan Umum pasal 1 ayat 1.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

MEMPERBAIKI CARA BELAJAR SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN-SU MEDAN

IRWAN*
WINDA SARI**

*Dosen tetap FITK UIN Sumatera Utara Medan

**Alumni BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate

E-mail: irwansyahputra@uinsu.ac.id

E-mail: windasari@uinsu.ac.id

Abstract:

This study aims to get a clear picture of improving the way students learn through group guidance services at Madrasah Aliyah UIN-SU Medan Laboratory. As for the informants in this study were tutors, students and subject teachers. This type of research is qualitative, namely research that seeks to find facts and describe the research findings. The results of the study can be stated that the implementation of the Guidance Service Group given to students is to provide knowledge and understanding of good learning methods and ways of learning that are not good. Students reflect actions and do positive learning methods. Guidance Services Groups play a role in providing students with an understanding of how to improve student learning. Guidance Services The group provided helps students understand themselves, students are able to understand actions, including the ability to improve their learning methods well. Then the researchers concluded that after BKp services were conducted, student learning methods became more effective than usual.

Keywords: *Learning Methods and Guidance Groups*

PENDAHULUAN

Pendidikan berkaitan dengan erat dengan belajar karena dalam pendidikan terjadi proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam proses belajar, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar, sengaja, bertahap dan berkesinambungan. Hal ini dapat terwujud

jika proses pembelajaran berjalan dengan maksimal. Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Berdasarkan definisi belajar diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya belajar karena dalam proses belajar terjadi perubahan yang tadinya tidak tau menjadi tau yang akan mengarahkan siswa menggapai cita –cita yang diharapkan. Namun, untuk mewujudkan hal ini tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan, perlu keterlibatan semua elemen dalam pendidikan termasuk siswa sebagai subjek pendidikan salah satu hambatan untuk menggapai proses pembelajaran yang optimal adalah masih adanya siswa yang belum memiliki kesadaran akan manfaat belajar.

Jika dalam proses pembelajaran siswa memiliki cara belajar yang baik maka akan berdampak pula pada hasil belajar siswa yang tentu akan menjadi baik. Jika siswa memiliki cara belajar yang kurang baik maka akan sebaliknya, yaitu terjadi hasil belajar siswa kurang optimal. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting.

Rendahnya cara belajar siswa yang baik merupakan salah satu hambatan untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan berkualitas serta mampu mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Dalam proses pendidikan terkait dengan nilai-nilai mendidik, berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pembahasan mengenai memperbaiki cara belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok di MAL UIN-SU sangat penting dilakukan. Karena dalam sistem pendidikan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menuntut aktivitas dan partisipasi para peserta didik yang lebih banyak dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta didik. Dengan proses belajar yang maksimal akan membuahkan hasil yang berkualitas. Sehingga

peserta didik melakukan kegiatan belajar terstruktur secara mandiri, yaitu belajar sendiri atau belajar secara kelompok serta mempelajari mata pelajaran secara mandiri.

Pada dasarnya siswa belajar di sekolah selama ini masih belum dengan cara yang maksimal. Kenyataan ini dapat dilihat di MAL UIN-SU Medan melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis, bahwasanya masih ada siswa yang tidak belajar meskipun esok hari akan ada ujian di sekolah. Begitupun ketika guru menjelaskan di depan kelas. Masih ada siswa yang tidak memperdulikan gurunya mengajar di depan kelas. Oleh sebab itu peneliti mengadakan penelitian untuk memperbaiki cara belajar siswa di sekolah dan ini diperlukan pemberian layanan bimbingan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan jenis layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Layanan bimbingan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengontrol kehidupannya, agar menjadi lebih baik dan dapat belajar bertingkah laku secara realistis dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan layanan bimbingan kelompok ini agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Selain itu agar siswa dapat memperbaiki cara belajarnya serta akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

Menurut penulis untuk mengetahui pencapaian keberhasilan siswa dalam mengatasi permasalahan siswa yang disebabkan kurang baiknya cara belajar siswa, maka dari itu diperlukan satu penelitian yang mencoba menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk memperbaiki cara belajar siswa. Keberhasilan tercapainya dalam memperbaiki cara belajar siswa diukur setelah dilakukan evaluasi terhadap perbaikan cara belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan bahwa pentingnya peran konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling di sekolah guna membimbing dan mengembangkan potensi siswa kearah yang lebih baik dan membantu siswa mencapai pendidikan di sekolah dengan lebih baik lagi, dengan

adanya tenaga konselor disekolah dapat memberikan bantuan kepada siswa yang merupakan syarat pokok dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan siswa terutama pada siswa di MAL UIN-SU Medan. Apabila dinamika kelompok dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara baik dan efektif, maka layanan tersebut dapat berjalan dengan baik.

METODOLOGI

Adapun pendekatan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif atau dengan pendekatan fenomenologi. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif dalam Lexi J. Moloeng Bogdan dan Taylor menjelaskan: "Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik.

Sementara itu Denzin dan Lincoln dalam Lexi J. Moleong menjelaskan: "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Jadi, dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif dengan berbagai macam metode penelitian.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian-kejadian yang terjadi atau dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, konsep diri, tindakan, kinerja dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan latar alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah.

Sementara itu deskriptif berarti menggambarkan apa adanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, deskriptif berarti menggambarkan apa adanya.

Jadi, metode pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian untuk mendapatkan data secara alamiah dan menggunakan metode alamiah guna menggambarkan data secara deskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan dan dalam hal ini untuk mendapatkan gambaran tentang kegiatan layanan Bimbingan Kelompok dalam memperbaiki cara belajar pada siswa MAL UIN-SU Medan. Dalam hal analisis data kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih manayang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi “kasar” yang muncul dan catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuang data yang ditemukan dilapangan yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian. reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.
2. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektivitas. Jadi, setiap makna budaya yang muncul di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.

HASIL

Cara belajar siswa/i di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU Medan tergantung dari individu masing-masing siswa. Bagi siswa yang memiliki prestasi bagus, maka cara belajarnya pun bagus. Dengan diadakannya layanan bimbingan kelompok dengan materi memperbaiki cara belajar dan juga atas kerjasama guru

BK dan guru-guru mata pelajaran, cara belajar siswa berangsur membaik. Cara belajar siswa akan baik jika cara mengajar guru-gurunya juga baik dan dilakukan dengan metode yang tidak itu-itu saja melainkan dengan metode berlainan agar siswa tidak merasa bosan. Dan kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran sangat diperlukan agar masing-masing pihak tidak ada yang kecewa. Kondisi keadaan guru BK di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU tergolong baik begitu juga dengan pola komunikasi antar kepala sekolah dan Guru BK nya juga tergolong baik. Guru BK memberikan layanan BKp dengan materi cara belajar karena memang dirasa perlu dan dikarenakan atas antusias siswa yang memfavoritkan layanan tersebut. Setelah dilakukan layanan BKp, cara belajar siswa menjadi lebih efektif dari biasanya.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah keseluruhan data yang ditemukan peneliti terkumpul, kemudian dilakukan proses analisis komparatif antar informan penelitian maupun dengan menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan tentang memperbaiki cara belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU Medan, sebagai berikut:

Cara Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU Medan

Dapat diketahui bahwa cara belajar siswa/i di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU Medan tergantung dari individu masing-masing siswa. Bagi siswa yang memiliki prestasi bagus, maka cara belajarnya pun bagus.

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru BK juga dapat peneliti simpulkan bahwa dengan diadakannya layanan bimbingan kelompok dengan materi memperbaiki cara belajar dan juga atas kerjasama guru BK dan guru-guru mata pelajaran, cara belajar siswa berangsur membaik.

Cara belajar siswa akan baik jika cara mengajar guru-gurunya juga baik dan dilakukan dengan metode yang tidak itu-itu saja melainkan dengan metode

berlainan agar siswa tidak merasa bosan. Dan kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran sangat diperlukan agar masing-masing pihak tidak ada yang kecewa.

Dan memang benar kalau guru BK sudah pernah melakukan layanan Bimbingan Kelompok dengan materi Memperbaiki cara belajar siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU Medan. Dan siswa juga sangat antusias dalam mengikuti layanan BKp tersebut.

Kemudian kondisi keadaan guru BK di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU tergolong baik begitu juga dengan pola komunikasi antar kepala sekolah dan Guru BK nya juga tergolong baik.

Memperbaiki cara belajar siswa melalui layanan Bimbingan Kelompok di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU Medan

Memperbaiki cara belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU dilakukan Guru BK dengan memberikan layanan BKp dengan materi cara belajar karena memang dirasa perlu dan dikarenakan atas antusias siswa yang memfavoritkan layanan tersebut. Kemudian peneliti simpulkan bahwa setelah dilakukan layanan BKp, cara belajar siswa menjadi lebih efektif dari biasanya.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, proses pengajaran atau belajar itu (*taklim*) sudah lebih dahulu ada dan lebih universal daripada pendidikan (*tarbiyah*). Sebagai bukti, ketika Rasulullah SAW mengajarkan *Tilawatil Qur'an* kepada para sahabatnya, beliau tidak membatasi sampai mereka pandai membaca kitab suci secara fasih tetapi lebih jauh lagi, mereka diajari sampai pandai membaca Al-Qur'an dengan renungan, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah.

Berdasarkan pengajaran di atas, nyatalah bahwa pengajaran memiliki signifikansi yang vital dalam proses pendidikan. Bahkan karena demikian pentingnya arti pengajaran (*taklim*) maka Al-Qur'an mengungkapkan istilah ini berkali-kali, diantaranya:

Dalam Qur'an Surah Al-Baqarah: 151.

.....وَعَلِّمُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisis yang saling bekerja sama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

Sedangkan cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka mencapai hasil yang yang diinginkan. Penilaian baik buruknya usaha yang dilakukan akan tergambar dalam bentuk prestasi. Cara belajar seseorang akan terlihat dari hasil yang diperoleh oleh siswa tersebut. Hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh cara belajar yang baik pula. Banyak siswa dan atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran.

Salah satu komponen yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah praktik yang diikuti dengan kegiatan umpan balik. Proses pembelajaran akan dapat ditingkatkan ketika adanya aktivitas yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dan akan dipelajari.

Belajar merupakan hal yang erat kaitannya dengan prinsip ekonomi. Tegasnya, makin cepat seseorang belajar dengan prestasi yang sama maka makin

baiklah keadaan itu. Dengan demikian, pada belajar berlaku pula hukum efisiensi. Makin cepat seseorang belajar dengan hasil sama maka akan semakin baik. Cara belajar seperti itulah yang baik dan efisien. Ada pula orang yang mengatakan bahwa "*belajar adalah time consuming job*".

Berdasarkan uraian diatas tentang cara belajar, penulis mengambil indikator cara belajar menurut Slameto; 1) Pembuatan Jadwal Belajar; 2) Membaca dan Membuat Catatan; 3) Mengulang Bahan Pelajaran; 4) Konsentrasi;

Mengerjakan Tugas: Adapun cara belajar siswa yang tidak baik ataupun tidak efektif yang teridentifikasi di MAL UIN-SU yaitu; 1) Sebagian dari siswa masih ada yang tidak peduli ketika guru menerangkan di depan kelas; 2) Terdapat siswa yang tidak mengerjakan PR; 3) Siswa masih belum memahami cara belajar yang baik.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Cara belajar siswa/i Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU Medan tergantung dari individu masing-masing siswa. Bagi siswa yang memiliki prestasi bagus, maka cara belajarnya pun bagus. Adanya layanan bimbingan kelompok dengan materi memperbaiki cara belajar dan juga atas kerjasama guru BK dan guru-guru mata pelajaran, cara belajar siswa lebih efektif. Cara belajar siswa akan baik jika cara mengajar guru-gurunya juga baik dan dilakukan dengan metode yang tidak itu-itu saja melainkan dengan metode berlainan agar siswa tidak merasa bosan. Dan dalam hal ini kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran sangat diperlukan.
2. Memperbaiki cara belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU dilakukan Guru BK dengan memberikan layanan BKp dengan materi cara belajar karena memang perlu dan dikarenakan atas antusias siswa yang memfavoritkan layanan tersebut. Kemudian peneliti simpulkan bahwa setelah dilakukan layanan BKp, cara belajar siswa menjadi lebih efektif dari biasanya. Memperbaiki cara belajar

siswa melalui layanan bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU dilakukan Guru BK ketika masuk jam pelajaran BK. Guru BK mempunyai jadwal masuk kelas sekali dalam seminggu. Namun tidak selalu dilakukan guru BK layanan tersebut, hanya saja ketika diperlukan. Dan berdasarkan temuan yang peneliti lihat selama melakukan penelitian, guru BK melakukan layanan BKp dengan materi memperbaiki cara belajar tersebut sebanyak dua kali, yaitu pada pertengahan bulan maret dan pertengahan bulan april.

Saran- saran

1. Bagi kepala Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU Medan, sebaiknya mengawasi pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diadakan dengan cara terjadwal sehingga kualitas dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di madrasah dapat meningkat.
2. Bagi guru BK dan guru mata pelajaran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU Medan, sebaiknya dalam bekerjasama dan kolaborasinya agar lebih ditingkatkan lagi begitu juga dengan komunikasinya, sehingga hasilnya dapat lebih baik.
3. Bagi siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU Medan, agar senantiasa belajar dengan baik sehingga prestasi belajarnya pun dapat terus meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofan. 2016. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Damayanti, Nidya. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Medan: Pasca Sarjana Unimed
- Departemen Agama RI. 2012. *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia
- Moleong, Lexi, J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Prayitno, Erman amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta:Rineka Cipta

- Prayitno. 2015. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program PPK Fakultas UNP
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Study dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Study dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

STRATEGI GURU BK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP YP AL-MAKSUM CINTA RAKYAT PERCUT SEI TUAN DELI SERDANG

MAHIDIN*
WAHYUNI**

*Dosen tetap FITK UIN Sumatera Utara Medan

**Alumni BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate

E-mail: mahidin@uinsu.ac.id

E-mail: elvandariwahyuni@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to describe the BK teacher strategy in improving the learning achievement of Grade VII students of Al-Maksum Middle School. The method used in this study is a qualitative approach. The subjects of this study are BK teachers who have carried out services related to improving student learning achievement. The instruments used are interview guides that are systematically analyzed and collect data relating to research. Based on the results of research and data analysis, it can be concluded that the learning achievement of Grade VII students of Al-Maksum Middle School is quite good, there are only a few students who have low achievements. The reason is the lack of self-awareness of students to learn, and the inability of students to absorb some subjects. The BK teacher strategy in improving the learning achievement of Grade VII students of Al-Maksum Middle School is to approach students and create a pleasant school atmosphere so that it will be easier for the BK teacher to know the problems faced by students. Furthermore, identification and analysis of the needs / problems of students is then carried out, then the program is prepared in the form of RPL. Next is the implementation of services. Finally, an evaluation or evaluation is given to determine the extent to which an activity has been achieved and how the benefits have been done. The inhibiting factor is the implementation of guidance and counseling strategies in class VII of YP Middle School. Al-Maksum is the lack of time for service delivery, parents of students who do not support service activities, and students who do not have self-awareness to learn and no desire to change.

Keywords: *BK teacher strategy, student achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan pelaksanaannya sebagai upaya mencapai salah satu tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan adanya pendidikan maka kemampuan bangsa indonesia dapat berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Pendidikan

berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang memiliki tugas dan fungsi untuk mengupayakan dan meningkatkan serta melakukan pembinaan terhadap potensi-potensi para siswa agar memiliki suatu kualitas dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam hidup masyarakat.

Pendidikan adalah proses budaya oleh generasi yang mengambil peran dalam sejarah, walaupun pendidikan merupakan proses budaya masa kini dan membuat budaya masa depan. Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya.

Ditinjau dari pengertian Islam, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Untuk menyiapkan peserta didik yang bermutu maka diperlukan dukungan dari seorang guru bimbingan dan konseling pada setiap siswa disekolah dan perhatian orang tua yang lebih dalam kegiatan belajar dirumah agar prestasi belajar dapat meningkat. Baik terhadap siswa yang pandai dan sebaliknya perlu mendapatkan dukungan dan perhatian oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Proses belajar pada dasarnya adalah proses bimbingan yang merupakan upaya untuk membantu mengoptimalkan manusia baik individu maupun kelompok khususnya peserta didik menuju kedewasaannya, dalam hal ini sangat tergantung kepada bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam upaya mengoptimalkan cara berfikir dari peserta didik.

Berkenaan dengan masalah diatas, Lefever mengemukakan bahwa, bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan

mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa pengaruh guru bimbingan dan konseling sangatlah besar, maka dari itu guru bimbingan dan konseling haruslah memiliki strategi untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab konselor sekolah untuk mengentaskannya. Guru bimbingan dan konseling memiliki cara serta strategi tersendiri, strategi tersebut juga disesuaikan dengan permasalahan siswa dan strategi ini biasa disebut dengan strategi layanan konseling. Strategi merupakan suatu bentuk perencanaan dalam mencapai tujuan, agar suatu tujuan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

Strategi yang diperlukan dari guru bimbingan dan konseling yaitu: (1) Pembimbing, strategi ini harus lebih diutamakan karena kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa. (2) Motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar tidak melanggar peraturan sekolah dan efektif dalam belajar. (3) Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik guru harus mempertahankan dan mengurangi nilai yang buruk dari jiwa dan watak manusia. Bila guru bimbingan dan konseling membiarkannya, berarti guru telah mengabaikannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengetahui bahwa di kelas VII SMP YP Al-Maksum masih banyak ditemukan peserta didik yang mengalami berbagai kendala seperti tidak nyaman dengan proses pembelajaran, materi pelajaran yang sulit dipahami dan tugas-tugas yang tidak dapat terselesaikan tepat pada waktunya atau cenderung menunda-nunda tugas.

Melalui wawancara singkat dengan Ibu Khadijah Ramadhani, S.Pd mengatakan bahwa: “Disini masih banyak siswa yang prestasi belajarnya bisa dikatakan belum maksimal, apalagi di kelas VII, karena mereka juga baru

menginjak tingkat sekolah menengah jadi masih perlu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan kegiatan belajar disekolah”.

Untuk itu peranan guru pembimbing sangat dibutuhkan dalam hal ini. Guru pembimbing harus memperhatikan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya, guru pembimbing juga harus berusaha agar peserta didik tetap dapat belajar dengan nyaman dan dapat mengerjakan semua tugas-tugas sekolah dengan baik, agar nantinya diperoleh hasil belajar yang baik pula.

Tetapi sekarang kebanyakan guru bimbingan dan konseling hanya terfokus pada siswa yang dalam proses belajar mengalami kesulitan belajar, atau dengan kata lain guru bimbingan dan konseling hanya terfokus pada peserta didik yang prestasi belajarnya rendah. Sedangkan pada siswa yang prestasi belajarnya bagus atau tinggi jarang diperhatikan oleh guru pembimbing, padahal usaha-usaha atau strategi pembelajaran yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling harusnya ditujukan untuk semua peserta didik baik yang memiliki prestasi belajar rendah, maupun yang memiliki prestasi belajar yang bagus. Untuk peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah diberikan strategi pembelajaran agar peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar sehingga didapatkan hasil yang memuaskan. Untuk peserta didik yang sudah memiliki prestasi belajar bagus, diberikan strategi pembelajaran agar dapat mempertahankan serta mengembangkan kemampuannya dalam berbagai hal.

Maka dari itu, untuk menciptakan hal tersebut guru bimbingan konseling disekolah harus: Berusaha menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa. Memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi belajar, sosial, maupun seluruh aspek pribadinya. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang sebaik-baiknya. Membina hubungan yang baik antara sekolah, dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengoptimalkan potensi dirinya serta dapat memperoleh prestasi belajar yang sempurna. Prestasi belajar dapat dikatakan sempurna jika dipenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor. Hal yang terkait sebagai sebuah prestasi belajar siswa bagi seorang

guru adalah siswa tersebut dapat menerapkan sikap disiplin dan dapat hadir di sekolah tepat waktu, siswa tersebut mampu menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman-teman sekolahnya yang lain, siswa dapat berperilaku positif selama mereka mengikuti kegiatan sekolah, tidak mudah menyerah dan berusaha keras memperbaiki nilai pelajarannya yang kurang memuaskan serta kreatif dan selalu menunjukkan minatnya pada hal-hal yang positif dalam belajar.

Dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah atau madrasah, keberhasilan pendidikan yang pertama ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, bagaimana siswa belajar sangat berpengaruh pada bagaimana guru mengajar, disinilah dibutuhkan strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengajar dan mendidik siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dengan prestasi belajarnya. Prestasi belajar dimaksudkan sebagai tingkat keberhasilan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor dan perubahan perilaku yang baik setelah seseorang melakukan proses belajar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab penulis ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya strategi guru BK di Yayasan Perguruan Al-Maksum. Untuk memperoleh data yang konkrit, maka peneliti menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian.

Dalam penyusunan skripsi dan pelaksanaan penelitian penulis menggunakan dua jenis data yaitu:

1. Data utama/pokok(data primer) yaitu data yang diperoleh secara langsung.
2. Data tambahan (data sekunder) yaitu yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder di sini dapat diperoleh dari catatan atau dokumentasi sekolah, seperti absensi, daftar siswa dan laporan tahunan sekolah.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru BK, kepala sekolah, wali kelas dan siswa di SMP Yayasan Perguruan Al-Maksum. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Untuk mencapai kebenaran dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL PENELITIAN

1. Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP YP Al-Maksum

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Apabila seseorang secara sadar belajar, maka ia menginginkan untuk mencapai hasil dari kegiatan belajar.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap pelajaran. Begitu juga dengan siswa di SMP Al-Maksum, sebagian siswa masih memiliki prestasi yang rendah. Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa masih rendahnya kesadaran diri siswa sehingga ketika dalam proses belajar masih ada siswa yang malas dan tidak mau belajar. Terlebih lagi pada mata pelajaran yang tidak mereka senangi. Ada beberapa mata pelajaran yang tidak disenangi oleh siswa, dikarenakan ketidakmampuannya dalam menyerap mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP AL-Maksum bahwa rasa malas belajar yang ditimbulkan oleh sebagian siswa tersebut yang membuat prestasinya menjadi rendah, rasa malas yang muncul disebabkan mata pelajaran yang dianggap siswa kurang menarik untuk dipelajari, atau bahkan sulit untuk dipelajari. Prilaku tersebut dapat dilihat pada saat di dalam kelas, saat guru menyuruh siswa untuk menulis ada sebagian siswa yang tidak melakukannya, dengan alasan tidak ada pulpen atau alat tulis. Dapat dikatakan bahwa belum adanya kesadaran diri dari siswa untuk belajar, sekalipun mata pelajaran tersebut tidak menyenangkan.

Disinilah peran guru seharusnya lebih ditekankan, guru harus terus membimbing siswa hingga muncul kesadaran diri siswa untuk belajar, dan menanamkan arti penting belajar. Mata pelajaran yang kurang menyenangkan selalu menjadi problematika dalam belajar, untuk itu guru harus menerapkan konsep belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga mata pelajaran yang menurut siswa sulit untuk dipelajari menjadi lebih mudah dipelajari dengan konsep belajar yang menyenangkan. Kemudian yang paling penting dalam belajar adalah disiplin belajar. Siswa dituntut untuk disiplin, misalnya mengerjakan tugas yang diberikan guru, mengumpulkan tugas tepat waktu dan lain-lain. Dengan adanya kesadaran diri siswa untuk belajar, maka dengan sendirinya disiplin akan muncul.

2. Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Kelas VII SMP YP Al-Maksum

Disekolah strategi guru bimbingan konseling sangatlah besar pengaruhnya dalam proses pendidikan. Strategi guru bimbingan konseling disekolah adalah sebagai berikut:

- a. Berusaha menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa.
- b. Memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi belajar, sosial, maupun seluruh aspek pribadinya.
- c. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang sebaik-baiknya.
- d. Membina hubungan yang baik antara sekolah, dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Strategi yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Al-Maksum diawali dengan pendekatan kepada siswa, dengan mengenalkan peran dari guru BK itu sendiri, serta merangkul siswa apabila siswa menghadapi suatu permasalahan guru BK dengan segera memberikan uluran tangan untuk membantu dan menyelesaikannya. guru BK berusaha menciptakan situasi sekolah yang menyenangkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti membuat kelompok prakarya yang kemudian hasil

prakarya tersebut akan dipajangkan, dan berusaha untuk memahami siswa secara menyeluruh. Dengan membangun suasana yang menyenangkan akan memudahkan guru BK untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa. Hal ini juga dibenarkan oleh kepala sekolah, yang mengatakan guru BK harus bisa lebih dekat dengan siswanya, karena guru BK yang lebih mengetahui bagaimana permasalahan yang dihadapi siswa.

Tohirin menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya mengikuti empat langkah pokok, “identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Keempat rangkaian di atas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan”.

Dengan pendekatan tersebut selanjutnya dapat dilakukan identifikasi dan analisis kebutuhan/permasalahan siswa. Setelah diketahui kemudian disusun program dalam bentuk RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan), selanjutnya pelaksanaan layanan sesuai dengan permasalahan yang ada. Untuk pelaksanaan kegiatan tambahan dilakukan diluar jam sekolah. Tujuan kegiatan layanan tersebut adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahannya serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan layanan guru BK membutuhkan kerjasama dengan guru lain seperti wali kelas, kepala sekolah dan siswa, agar pelaksanaan strategi tersebut berjalan dengan efektif. Guru BK berkoordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Apakah ada perubahan perilaku siswa tersebut setelah diberikan layanan. Selain itu dilihat dari hasil belajar sikap dan cara belajar apakah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya, diberikan penilaian atau evaluasi guna untuk mengetahui sejauh mana suatu kegiatan tersebut telah dicapai serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu. Sehingga kedepannya menjadi referensi untuk menjalankan layanan-layanan selanjutnya.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Strategi Bimbingan Dan Konseling Di Kelas VII SMP YP Al-Maksum

Hambatan yang didapati di SMP Al-Maksum desa Cinta Rakyat kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang dalam melaksanakan kegiatan layanan yaitu dari waktu yang kurang untuk melaksanakan layanan. Dari orang tua, kadang orang tua tidak mendukung kegiatan layanan. Kemudian hal yang paling berpengaruh menjadi faktor penghambat terlaksananya layanan adalah dari siswa itu sendiri, tidak adanya kesadaran diri untuk belajar, tidak ada keinginan untuk berubah.

Keberhasilan pelaksanaan layanan yang diberikan ditentukan oleh banyak faktor, namun yang paling mempengaruhi adalah siswa itu sendiri. Oleh karenanya melaksanakan layanan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa harus didukung sepenuhnya oleh siswa itu sendiri, karena tanpa adanya minat dan kemauan dari siswa dalam memperbaiki diri, maka layanan dan pengajaran yang diberikan akan sia-sia.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai strategi guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII SMP YP Al-Maksum Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Deli Serdang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya prestasi belajar siswa kelas VII SMP Al-Maksum sudah cukup bagus, hanya saja terdapat beberapa siswa yang memiliki prestasi yang masih rendah. Penyebabnya adalah kurangnya kesadaran diri dari siswa untuk belajar, dan ketidakmampuan siswa dalam menyerap beberapa mata pelajaran. Terlebih lagi pada mata pelajaran yang dianggap siswa kurang menarik untuk dipelajari sehingga siswa menjadi malas dan bahkan tidak mau belajar. Hal tersebut yang menyebabkan prestasinya menjadi rendah.
2. Strategi guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Al-Maksum yaitu melakukan pendekatan kepada siswa dan menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan sehingga akan lebih mudah bagi guru BK untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa. Selanjutnya dapat

dilakukan identifikasi dan analisis kebutuhan/permasalahan siswa. Setelah diketahui kemudian disusun program dalam bentuk RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan), selanjutnya pelaksanaan layanan sesuai dengan permasalahan yang ada. Dalam pelaksanaan kegiatan layanan guru BK bekerjasama dengan guru lain seperti wali kelas, kepala sekolah dan siswa. Terakhir diberikan penilaian atau evaluasi guna untuk mengetahui sejauh mana suatu kegiatan tersebut telah dicapai serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu.

3. Faktor penghambat pelaksanaan strategi bimbingan dan konseling di kelas VII SMP YP Al-Maksum yaitu waktu pelaksanaan layanan yang kurang, orang tua siswa yang kurang mendukung kegiatan layanan, dan siswa yang tidak memiliki kesadaran diri untuk belajar dan tidak ada keinginan untuk berubah.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka di sini penulis mengemukakan beberapa saran agar dapat dijadikan pertimbangan dan mudah-mudahan bermanfaat, yaitu:

1. Siswa SMP Al-Maksum hendaknya lebih memiliki kesadaran diri untuk dapat berubah menjadi lebih baik lagi, serta fokus dan aktif dalam mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh guru BK guna mengatasi masalah belajar yang dialami siswa, an lebih disiplin lagi dalam belajar.
2. Guru BK harus terus membimbing siswa hingga muncul kesadaran diri siswa untuk belajar, dan menanamkan arti penting belajar. Tetap menjalin kerjasama yang baik dengan kepala sekolah dan guru lain untuk menunjang pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling agar tercapainya tujuan yang baik terutama dalam mengatasi problema yang dihadapi siswa didalam proses belajar siswa.
3. Untuk mengurangi faktor penghambat yang ada maka guru BK harus lebih memahami lagi bagaimana konsep belajar yang menyenangkan sehingga timbul kemauan siswa untuk belajar. Kemudian memberikan tugas-tugas

yang dapat mengikutsertakan orang tua, agar orang tua siswa dapat memahami kebutuhan anaknya dan lebih mendukung kegiatan layanan yang dilakukan guru BK.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama RI,2004,*Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul 'Ali*, Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamariah, 2005.*Guru dan Anak Didik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lubis, Lahmuddin. 2016. *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Luddin, Abu Bakar M. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling & Konseling Islam*. Binjai: Difa Niaga.
- Moleong, Lexy J.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung: Rosda Karya.
- Prayitno dan Erman Emti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan. 2008. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim & Syahrur. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta:Rajawali Pers.

THE EFFECT OF INDIVIDUALIZATION STRATEGY AND LEARNING STYLE ON STUDENTS' ACHIEVEMENT IN READING COMPREHENSION AT FACULTY OF TARBIYAH SCIENCE AND TEACHER TRAINING OF STATE ISLAMIC UNIVERSITY NORTH SUMATRA

YANI LUBIS*

*Dosen Tetap FITK UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: yanilubis@uinsu.ac.id

Abstract

The objectives of this study were to examine whether (1) the students' achievement in reading comprehension taught by Individualization Strategy, (2) the achievement in reading comprehension of the students with introvert learning style if they taught by Individualization strategy higher than extrovert learning style, (3) there is significant effect of Individualization Strategy and Learning Styles on the students' achievement in reading comprehension. It was an experimental research with factorial design 2x2. The data were analyzed by using two-way ANOVA by using SPSS program. After the data had been calculated, it is found that (1) DRTA and Individualization strategies has affect students' achievement in reading comprehension (Sig. = $0.026 < 0.05$), students' achievement in reading comprehension taught by Individualization strategy (76.10). (2) the achievement in reading comprehension of the students with Extrovert learning style is higher than the students with Introvert learning style ($83.64 > 73.80$) and (3) there is no interaction between teaching strategies and Learning Style if they combined on the students' achievement in reading comprehension (Sig. = $0.658 > 0.05$).

Key Word: *Individualization Teaching Strategies; Learning Style; Students' Achievement*

INTRODUCTION

Reading is one of important object of four skills as a foreign language. Reading is a very important skill that students need to master as early as possible. However, the process of mastering reading is actually very complex and clearly shown by the large number of students who are not skilled in reading. The problem of helping these students and those who would join them is not the task

of the teachers alone because teacher-student contact time is only minimal. So, the students have to spend much time with family and the community in understanding of reading. Partnerships between all sectors students, teachers, parents and community will encourage the simultaneous reform of schools and this synergy will help accomplish more than each group could achieve alone. In teaching reading comprehension, the teacher or lecturer has to master many strategies. In this study, the writer will take one of them interesting strategies namely individualization strategy.

Individualization is a term used to cover all topics that on the learner as an individual. Individualization teaching strategy is defined as the capacity to build knowledge through individual. Individualization teaching strategy is defined as the capacity to build knowledge through individual reflection about external stimuli and sources and through the personal re-elaboration of individual knowledge and experience in light of interaction.

There are many factors, that effect of reading comprehension strategies. One of factors is learning style. Then a teacher/lecturer must consider the learning styles of students too. Because, not only teaching strategy can progress the students' achievement, but also their learning styles. Learning style is the way in which each person begins to concentrate on, process, and retain new and difficult information. Concentration occurs differently for different people at different times. It is important to know many things about *individual's* traits to determine what is most likely to trigger each adolescent's concentration, energize his or her processing style, and intervene to increase long-term memory (Rita, 2000:14).

In learning process, learning style is used in a variety ways. Each students has his/her own unique learning strength and weakness. It is important for the teacher/lecturer to deliberately us a variety of leaning strategies to reach the students' optimal achievement. The teacher should be aware that the ability the way of the students in studying are different. For example, in order to understand what the students are reading right now, they will do something that works for them.

Teaching strategy and learning style development are important for reading comprehension because strategies and learning style are mean by which learners can guide and evaluate their own comprehension. By applying Strategies and learning style that is hoped can progress the students' achievement in reading comprehension is the main points underlining this study.

An achievement is a process of developing skills or knowledge. The most common type of achievement is a standardized progress in developing the measurable skills and knowledge learned in a given grade level, usually through planned instructions. Achievement is the measurable process, a more general and stable cognitive trait.

In technically, students' achievement is an indicator in measuring the successful of study. The achievement shows the process of capability development in someone is categorized into three aspects, namely cognitive, affective and psychomotor. Cognitive covers knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, and evaluation. Affective covers acceptance, participation, rewards, value organizing and experience. Psychomotor covers movement perception, movement readiness, guiding movement, normal movement, complex movement, communicative movement and creativity. An achievement is gained in the form of knowledge and skills. It can be concluded that achievement is behavior change or student's capability in the form of knowledge, attitude, and skill which is effective, efficient, and attractive. The students' achievement can be seen from his/ her score in assessment or all students will obtain, understand, analyze, communicate and apply knowledge and skills to achieve success in school and life.

To know the students' achievement need test. An achievement test is treated directly to classroom lessons, units, or even a total curriculum (Brown, 2004). Achievement tests are limited to particular addressed in a curriculum within a particular time frame and are offered after a course has focused on the objectives in questions. The primarily role of an achievement test is to determine whether course objectives have been met and appropriate knowledge and skills acquired by the end of a period of instruction.

Reading achievement means the mastery of the writer's message delivered through a text. In other words, to get the achievement in reading the reader must be able to construct meaning from a text that is read. Moreover, a reader can be said that she has reached the achievement in reading if s/he has discovered what the author means and at the same time, the reader builds meaning from him/herself. The reader uses his/her own language, thoughts and view of the world to interpret what the author has written. But these interpretations are limited by what the reader knows.

Students' achievement in reading comprehension concerned with the mastery and proficiency of students in the area of reading comprehension. Reading comprehension achievement is determined by some indicators, they are the student's capability in comprehending a text as what is intended by the writer, the student's capability in answering the questions related to the text, the student's capability in retelling a text briefly, and the student's comprehending a text well in a short time. Hounsell suggested that the most challenging tension is probably that between summative (Final Semester) and formative (Middle Semester) assessment (Yorke, 2008:11).

There are two factors that influence the students' reading comprehension achievement and they are related one another, they are internal factor and the external factor. The internal factors are learning style and interest while the external factors are the material and teacher of reading.

Reading comprehension is the active process of constructing meaning from text; it involves accessing previous knowledge, understanding vocabulary and concepts, making inferences, and linking key ideas. Comprehension cannot be learned through rote instruction, but requires a series of strategies that influence understanding of text. Reading comprehension includes the following:

1. Applying one's knowledge and experiences to the text,
2. Setting goals for reading, and ensuring that they are aligned with the text,
3. Using strategies and skills to construct meaning during and after reading,
4. Adapting strategies that match the reader's text and goals,
5. Recognizing the author's purpose,

6. Distinguishing between facts and opinions, and
7. Drawing logical conclusions (Linan, 2004:98-99).

Gordon (2007) said We define reading comprehension as the process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language. We use the words *extracting* and *constructing* to emphasize both the importance and the insufficiency of the text as a determinant of reading comprehension. Reading comprehension entails three elements:

1. The *reader* who is doing the comprehending
2. The *text* that is to be comprehended
3. The *activity* in which comprehension is a part (Wainright, 2007:33).

These three dimensions define a phenomenon that occurs within a larger *sociocultural context* that shapes and is shaped by the reader and that interacts with each of the three elements. The identities and capacities of readers, the texts that are available and valued, and the activities in which readers are engaged with those texts are all influenced by, and in some cases determined by, the sociocultural context. The sociocultural context mediates students' experiences, just as students' experiences influence the context. We elaborate on each element in subsequent sections.

In other words, Reading comprehension is a complex process which comprises the successful or unsuccessful use of many abilities. When we read, we should be able to recall information afterwards. What we can recall and how much we can recall depends on many factors, it can be seen in the following:

- a. We should be able to select the important points from what we have read and be able to draw general conclusions. We should look for key words and phrases. We should be able to differentiate between fact and opinion.
- b. We should be able to make deductions, draw inferences, be aware of implications and interpret information. That is to say, we should be able to distinguish between denotative, or surface or literal, meaning and connotative, or hidden or unstated, meaning. In other words, we should be able to read both along and between the lines.

- c. We need to relate what we have read to our prior knowledge and experience, to see it in context. That is why the wide and varied reading we discussed in the last chapter is so important.
- d. We should evaluate and discuss what we read with others. In this chapter, we shall encounter a simple but effective technique for evaluating material. We shall learn how to read critically even at speed, where critically means not just looking for faults, but looking for points of merit as well.

From all the above explanation can be summarized that comprehension the ultimate aims of reading, a complex process and can guide the reader to understand deeply about the text that he/she reads. Then reading comprehension has three elements that to be followed they are : first, the *reader* who is doing the comprehending, second, the *text* that is to be comprehended and the third, the *activity* in which comprehension is a part.

There are two levels of reading comprehension, they called surface and deep. In any act of reading, these cognitive processes are controlled by our memory functions and our personal reading goals. Consider these two levels of thinking and how each can shape our comprehension:

1. *Surface level.* The surface level of comprehension is a literal level of understanding represented by the ability to recall factual information from the text. This retrieval process involves short-term memory; thus, this level of understanding directly relates to the recency of the reading. The desire to think beyond the surface level requires motivation. A reader might possess the strategies to think deeper, yet lack the interest to do so. A steady diet of surface-level reading will inhibit the mind's potential for growth in knowledge.
2. *Deep level.* The deep level of comprehension is a conceptual level of understanding that results from the reader's ability to think beyond the text, thus integrating the author's intentions with the reader's point of view. At this level, the author's message serves as a pivotal point in regulating the reader's deeper thinking. The text becomes reconstructed or tailored in the reader's mind to accommodate the reader's background experience and personal goals.

Deep comprehension is the result of the mind's analyzing and synthesizing multiple sources of information, thus lifting a reader's comprehension to new levels of meaning. Discussing a book with others has a significant influence on one's depth of comprehension. (Linda J. Dorn and Carla Soffos: 2005: p. 14-15)

In conclusion, there are some comprehension levels. Clymer said, that there are two levels of reading comprehension, they called surface level and deep level.

All of levels of comprehension mentioned above are important and needed to be mastered by the students to be success in reading.

In teaching, the teacher/lecturer has to master of teaching strategy, event in teaching reading comprehension. Fred Nickols (2010) said Strategy is a term that comes from the Greek *strategia*, meaning "gen-eralship." In the military, strategy often refers to maneuvering troops into position before the enemy is actually engaged. In this sense, strategy refers to the *deployment* of troops. Once the enemy has been engaged, attention shifts to tactics. Here, the *employment* of troops is central. Substitute "resources" for troops and the transfer of the concept to the business world begins to take form. Strategy also refers to the means by which policy is effected, accounting for Karl von Clause-witz's in Fred Nickols (2010) statement that war is a continuation of political relations via other means. Given the centuries-old military origins of strategy, it seems sensible to begin our examination of strategy with the military view. For that, there is no better source than Hart (Nockols, 2010).

Based on the above definitions, strategy is term that the way how to imitate from military program. But in education, strategy uses as tools to reach the aims of education itself.

From the above conclusion of teaching strategy definitions can be concluded that teaching strategy is the way how to change peoples' (students') behavior by preparing planning and competency to reach the educational aim itself.

In this research, the writer investigates about Individualization teaching strategy. The best way to understand individualized instruction is to look at how

it is used in special education. The Individualized Education Program (IEP) provides the foundation for learning. The IEP is developed as a collaborative effort of students (when appropriate), teachers, parents, school administrators, and related services personnel. Many schools are using IEPs with students who score below grade level on standardized tests (Schargel, 2001).

Unfortunately, most regular teachers do not have the time to provide IEPs for all their students. The most effective way to learn something for the first time is to connect it to prior knowledge. In order for the teacher to know each child's knowledge level pre-testing, questioning, and observation are used. The educational philosophy of constructivism has as its basis the ability of learners to give meaning to new learning based on their prior knowledge (Caine, 1991).

Based on the above explanation can assume that individualization strategy is defined as the capacity to build knowledge through individual reflection about external stimuli and sources and through the personal re-elaboration of individual knowledge and experience in light of interaction with. And individualization strategy make the teacher as centered learning and the teaching learning process is dominated by the teacher. The topic and sources of learning are prepared by the teacher. Students listen and do what the teacher ordered. And the teaching learning process direct make student individualizes.

The strategy is more concern about how much a single child is able to learn, retain and his or her progress not as a group, class and team. As the current phase of children education says 'no child is left behind' . so, the focus is on a child as an individual ([http://www. Brigh thub education. com](http://www.Brighthubeducation.com)).

Each teaching strategy certainly has advantages and disadvantages, as well as Individualization strategy. The advantages of this strategy is as follow:

The Strengths:

1. Student-Centric, this encourages critical thinking in students, and gives them a chance to come forward and demonstrate what they have learned;
2. Raises The Bar, educators have the liberty to set up classrooms and devise methods that would aid all students in thinking, analyzing and comprehending the teaching contents easily.

3. Meeting the needs and interests of diverse learners.
4. Provides the opportunity for students to learn at their own pace, in their own way, and be successful.
5. Recognizes students' varying background knowledge, readiness, language, preferences in learning, interests, and to react responsively.
6. Maximizes each student's growth and individual success by meeting each student where he or she is, and assisting in the learning process.
7. Helps in providing for the uniqueness of each child in terms of his/her particular learning style, talents and potential, handicaps and deficiencies, etc.

The Weakness:

1. Time constraints and chopped-up schedules are an obstacle.
2. Class size and teaching load are two of the biggest constraints.
3. Teacher Preparedness.

In increasing students' achievement not only depend on the teaching strategy, but students' learning style also. The literature provides many useful definitions of learning styles and related ideas which we could consider. To look briefly at one or two will act as a useful starting point. Learning style is defined variously as:

1. a particular way in which an individual learns;
2. a mode of learning an individual's preferred or best manner(s) in which to think, process
3. information and demonstrate learning;
4. an individual's preferred means of acquiring knowledge and skills;
5. habits, strategies, or regular mental behaviors concerning learning, particularly deliberate
6. educational learning, that an individual displays.
7. Cognitive style is also defined in a range of different ways, as:
8. a certain approach to problem-solving, based on intellectual schemes of thought;
9. individual characteristics of cognitive processing which are peculiar to a particular individual;

-
10. a person's typical approach to learning activities and problem-solving;
 11. strategies, or regular mental behaviors, habitually applied by an individual to problem-solving (Alan, 2009).

The next description of learning styles come from a different, but obviously related, area of human research, namely Neuro-Linguistic Programming (NLP). Neuro-Linguistic Programming is concerned with how we communicate and how this affects our learning. Over many years, and through many research projects, including close and detailed observation of the way we communicate, three particular learning styles – visual, auditory and kinesthetic–have been identified. (Alan Pritchard: 2009: p. 43 – 44).

From the above description can assume that learning style is a preferred way of learning and studying. And it can influence the students' achievement in reading comprehension. In this study, the researcher take two learning style, they are Extrovert and Introvert learning style.

The Myers-Briggs Model (Briggs and Myers 1975; or Briggs *et al.* 1980, for example) classifies individuals according to their preferences on scales derived from the theories of psychological types developed by Carl Jung. According to the model, learners may be:

- a) *Extroverts*, who are happy to try things out and who focus on the world of people;
- b) *Introverts*, who are more likely to think things through and to focus on the world of ideas;
- c) *Sensors*, who tend to be practical, detail-oriented, and who focus on facts and procedures;
- d) *intuitors*, who are imaginative, concept-oriented and focus on meaning;
- e) *Thinkers*, who are skeptical, and make decisions based on logic and rules;
- f) *Feelers*, who are appreciative and tend to make decisions based on personal and more humanistic considerations;
- g) *Judgers*, who set and follow agendas, and seek closure and completeness even without having the full picture; or
- h) *Perceivers*, who adapt to changing circumstances and will defer completion

until more is known (Myers, 2009).

According to the descriptions set out by the Myers-Briggs work, the following attributes and strengths relate to each of the different types defined.

Indicators of Extrovert and Introvert Learning Styles:

a. Extrovert

- 1) Like variety and action in the classroom
- 2) Talk to others about their ideas
- 3) Show energy and enthusiasm express thoughts and feelings openly
- 4) Are often friendly and talkative
- 5) Can be distracted easily
- 6) Enjoy 'cut and thrust'
- 7) Work out their thinking whilst talking
- 8) Like group work

b. Introvert

- 1) Like working on their own
- 2) Can become engrossed and absorbed by their ideas
- 3) Very often conceal their interest
- 4) Let others speak first
- 5) Often fade into the background
- 6) Don't like interruptions
- 7) May not like spontaneous questions
- 8) Like to think about ideas before discussing (Keyrsei, 1984).

From explanation about Learning Style, researcher will be taken by him as the moderator variable of research in this study that is Extrovert learners and Introvert learner. The strength of Extroverts learner is best learning style when the students can work with a friend and learn by trying something themselves instead of watching or listening to others. When they have difficulty with understanding, they benefit by talking about their ideas with others. The strength of Introvert learner is best when they can find quiet places to work and have enough time to reflect on, redraft and improve their work. Introverts often like to make connections between school work and their personal interests.

Individualization strategy is one of strategies in teaching reading comprehension. It has its own characteristic. This strategy is used to assist students who struggle to answer teacher-generated or end-of-chapter-type questions, the teacher provides explicit instruction in identifying and differentiating between various question types.

In Individualization strategy students learn to personalize instruction to the needs and learning style of the learner categorize questions by the type of information that is used to answer them.

In Individualization, the students taught how to develop as a collaborative effort of students (when appropriate), teachers, parents, school administrators, and related services personnel. Teachers who design this strategy that require students to draw conclusion, apply what they have learned, analyze what they have read, and synthesize and evaluate text advance student understanding and knowledge of reading by themselves.

The intent of individualizing instruction is to maximize each student's growth and individual success by meeting each student where he or she is, and assisting in the learning process. It provides the opportunity for students to learn at their own pace, in their own way, and be successful.

From the explanation above, it can be expected that there is interaction between Individualization strategy and students' Learning Style on the students' reading comprehension.

RESEARCH METHOD

This research carried out by applying a quantitative approach with an experimental design, which tends to find the effect of the two independent variables on the dependent variable.

There are three variables in this research, they are *independent variable*: Individualization Strategy, *moderator variable*: Extrovert and Introvert Learners, and *dependent variable*: students' achievement in reading comprehension.

There are 2 (two) groups of students in this research, the first group that will be taught by using Individualization strategy and the students who has

extrovert learning style, and the second group taught by using Individualization strategy and the students who has Introvert learning style. The research design can be seen on the table below:

The Randomized Groups, ANOVA Design

Teaching Strategy(A) Learning Style (B)	Individualization Strategy (A ₁)
Extrovert Learner (B ₁)	A ₁ B ₁
Introvert Learner (B ₂)	A ₁ B ₂

- A₂B₁= Students who have Extrovert learner learning style and are taught by using Individualization Strategy.
- A₁B₂= Students who have Introvert learner learning style and are taught by using Individualization Strategy.

FINDING AND DISCUSSION

1. Finding

The data that obtained from result of the research to the students' achievement in reading comprehension who taught by using individualization strategy that consist of 30 students, all of them got the highest score is 94 and the lowest score is 50. And the average value is 76.10 with deviation standard value is 10.60. The frequency distributionof the result of students' achievement in reading comprehension who taught by using Individualization strategycan be seen in the below table:

The Frequency Distributionof the Result of Students' Achievement in Reading Comprehension who Taught by Using Individualization Strategy

Class	Interval	f. absolut	f. relatif
1	50 – 59	2	6,70 %
2	60 – 69	6	20,00 %
3	70 – 79	11	36,70 %
4	80 – 89	9	30,00 %
5	90 – 99	2	6,70 %
Total		30	100,00 %

From the above table can be seen that the average value in the interval class 3 with the total 11 students or 36,70 %. The students that got point under the average score are 8 students or 26,70 % and the students that got the point more than the average value are 11 or 36,70 %. Frequency distribution of the value of tstudents' achievement in reading comprehension who taught by using Individualization Strategy can be seen in histograme form in the below figure:

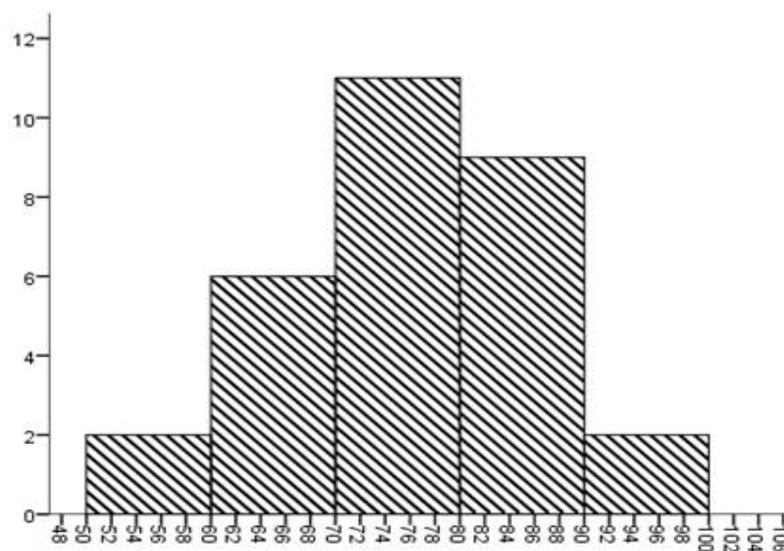


Figure: Histogram of Students' Achievement in reading Comprehension Taught by Individualization Strategy

a. The Data of Students' Achievement in Reading Comprehension who have Propensity Extrovert Learning Style

The data that obtained from the research to the students that have propensity extrovert learning style consist of 14 students that all of them has highest score is 94 and lowest score is 64. The mean score is 83,64 with deviation standard 9,966. Frequency distribution of the students' achievement in reading comprehension who has propensity extrovert learning style can be seen at the below table:

Frequency Distribution of the Students' Achievement in Reading Comprehension who has Propensity Extrovert Learning Style

Class	Interval	<i>f. absolut</i>	<i>f. relatif</i>
1	60 – 69	2	14,30 %
2	70 – 79	2	14,30 %
3	80 – 89	7	50,00 %
4	90 – 99	3	21,40 %
Total		14	100,00 %

From the above 4.3 table can be seen that the average score in the interval class 3 with the total 7 students or 50,00 %. The students with the score under the average score is 4 students or 28,60 % and the students who got the score is higher than the average score are 3 students or 21,40 %. Frequency distribution of the students' achievement in reading comprehension who has propensity extrovert learning style can be seen in histogram in the below figure:

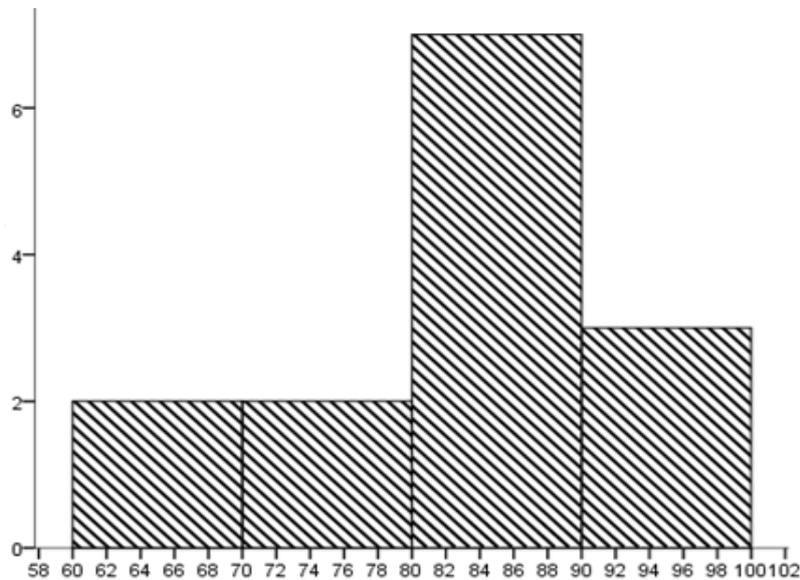


Figure: Histogram of the students' achievement in reading comprehension for the students who has propensity extrovert learning style

b. The Data of Students' Achievement in Reading Comprehension who have Propensity Introvert Learning Style

The Data that have got from the result of the research for students who has propensity introvert learning style that consist of 46students all of them has

highest score is 94 and their lowest score is 50. The mean score is 73,80 with deviation standard 10,188. Frequency distribution of the students' achievement in reading comprehension who has propensity introvert learning style can be seen in the below table:

Frequency Distribution of the Students' Achievement in Reading Comprehension for the Students who has Propensity Introvert Learning Style

Class	Interval	<i>f. absolut</i>	<i>f. relatif</i>
1	50 – 59	4	8,70 %
2	60 – 69	11	23,90 %
3	70 – 79	19	41,30 %
4	80 – 89	10	21,70 %
5	90 – 99	2	4,30 %
Total		46	100,00 %

From above table 4.4 can be seen that average score in the interval class 3 with total 19 students or 41,30 %. The students' score under the average score are 15 students or 32,60 % the students who got the score is higher than the average score are 12 students or 26,00 %. Frequency distribution of the students' achievement in reading comprehension who has propensity introvert learning style can be seen in histogram in the below figure:

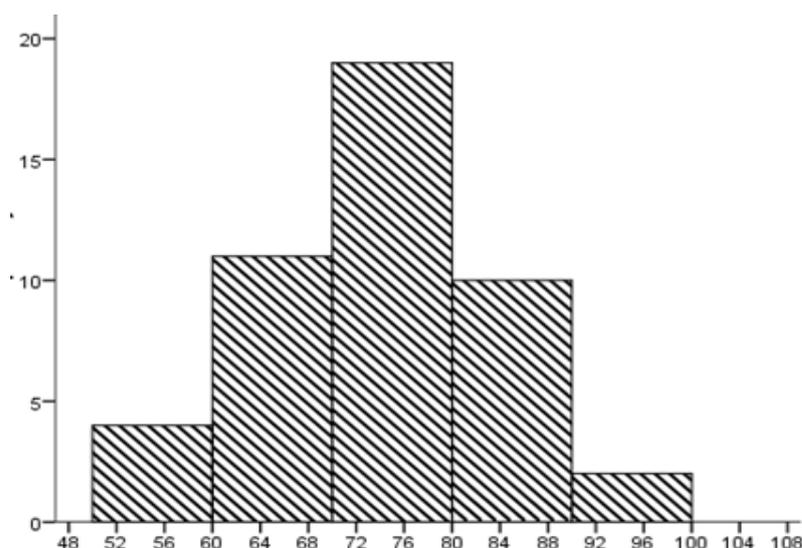


Figure: The Histogram of Students' Achievement in Reading Comprehension who have Propensity Introvert Learning Style

c. The Data of Students' Achievement in Reading Comprehension who Taught by using Individualization Strategy and have propensity Extrovert Learning Style

The data that obtained of the research result on the students' achievement in reading comprehension who taught by using Individualization strategy and has propensity extrovert learning style consist of 7 students that all of them has highest score is 94 and the lowest score is 61. The average or mean score that obtained 84,71 with deviation standard 11,383. Frequency distribution of the students' achievement in reading comprehension who taught by using Individualization strategy and has propensity extrovert learning style can be seen in the below table:

Frequency Distribution of the Students' Achievement in Reading who taught by using Individualization strategy and has propensity extrovert learning style

Class	Interval	f. absolut	f.relatif
1	60 – 74	1	14,30 %
2	75 – 89	4	57,10 %
3	90 – 104	2	28,60 %
Total		7	100,00 %

From above table can be seen that average score in the interval class 2 with total 4 students or 57.10 %. The students' score under the average score is 1 students or 14.30 % and the students who got the score is higher than the average score are 2 students or 28.60 %. Frequency distribution of the students' achievement in reading comprehension who taught by using Individualization strategy and has propensity extrovert learning style can be seen in histogram in the the below figure:

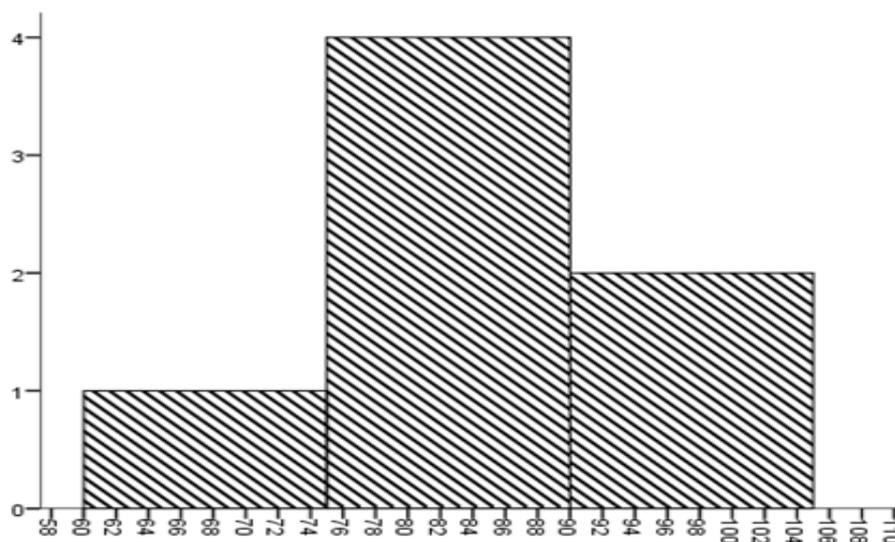


Figure: Histogram of the the students' achievement in reading comprehension on the students who taught by using Individualization strategy and has propensity extrovert learning style

d. The Data of Research Result on the Students' Achievement in Reading Comprehension who Taught by Using Individualization Strategy and have Propensity Introvert Learning Style

The data that obtained from the research result of students who taught by using Individualization strategy and has propensity introvert learning style consists or 23 students and all of them has the highest score is 89 and the lowest score is 50. The average score that obtained is 73,48 with deviation standard 9,055. Frequency distribution of the students' achievement in reading comprehension who taught by using Individualization strategy and has propensity introvert learning style can be seen in the below table:

Frequency Distribution of the Students' Achievement in Reading Comprehension who Taught by Using Individualization Strategy and has Propensity Introvert learning Style

Class	Interval	<i>f. absolut</i>	<i>f. relatif</i>
1	50 – 59	2	8,70 %
2	60 – 69	5	21,70 %
3	70 – 79	11	47,80 %
4	80 – 89	5	21,70 %
Total		23	100,00 %

From above table can be seen that average score in the interval class 3 with total 11 students or 47,80 %. The students' score under the average score are 7 students or 30,40% and the students who got the score is higher than the average score are 5 students or 21,70 %. Frequency distribution of the students' achievement in reading comprehension who taught by using Individualization strategy and has propensity introvert learning style can be seen in histogram in the figure:

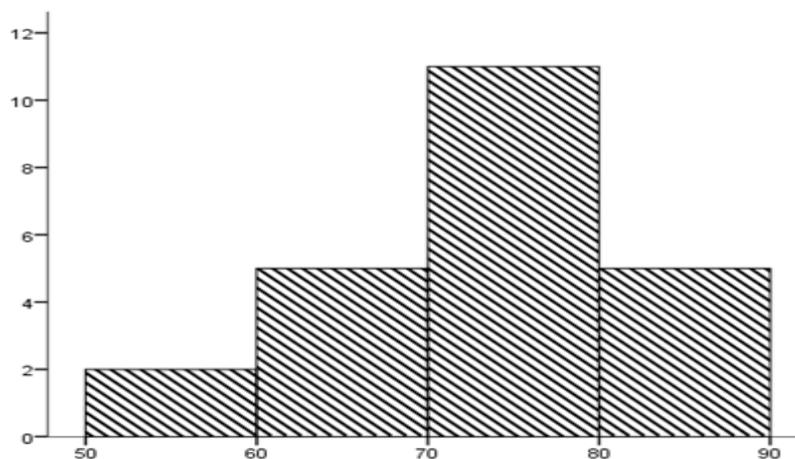


Figure: Histogram of the students' achievement in reading comprehension who taught by using Individualization strategy and has propensity introvert learning style.

DISCUSSION

a. Students' Achievement in Reading Comprehension Taught by Using Individualization Strategy is Significantly Affected

The result of Two Way ANOVA computation reveals that Individualization strategy significantly affects to students' achievement in reading comprehension. Thus, it can be concluded that Individualization strategy is effective to helps students in comprehending the text in reading. The total means shows that the students' achievement taught by using Individualization Strategy has score significantly (0.813).

Individualized instruction is an instructional method that personalizes instruction to the needs and learning style of the learner. This is done by varying the pace of instruction, the method of learning employed and the content to be learned. Often this is accomplished within the context of a larger group through the use of high-quality instructional materials and reduced lecture time. Individualized instruction is not the same as one-to-one instruction; it is simply varying the process to meet the needs of each individual learner in the group.

One of the ways individualized instruction tries to meet the needs of the learner is by varying the pace of instruction. By allowing learners to progress through content at their own pace, more knowledge is retained and less time is wasted. Individuals who are able to grasp a concept quickly are able to move on, while those who need more time to understand can take as much time as they need without pressure to match the pace of the group. This can mean that learners are at different levels in different subjects as well, progressing rapidly through subjects that involve areas of strength, and slower through those that require more effort.

The quality of the instructional materials becomes extremely important when individualized instruction is being used. Materials need to be of exceptional quality, fully explaining the content to be learned. This allows the learner to move at his or her own pace more easily since he or she doesn't need to rely as much on explanations from lectures. It also frees much of the instructor's time from lectures so that he or she is able to spend most of the time monitoring learner's progress and assisting those who need it.

Finally, individualized instruction is instruction that considers the needs of the students. Ideally, the students would control the pace at which they progress through instruction and the materials they use would be suited to their cognitive skills and learning styles.

b. The Effect of Extrovert and Introvert Learning Styles on Students' Achievement in Reading Comprehension

In teaching, the teachers not only focuses on instructional strategies but also be aware of the students' learning style. Each student has their own learning style, it can influence their achievement in reading comprehension be high or low.

In learning the language, learning style plays important role in increasing the students' curiosity about English and then it will give effect to the students' achievement. As teachers, we can not directly influence our students' learning style in learning English. Students' learning style naturally has to do with students' desire to participate in the learning process. Students Learning Style tend to employ strategies that demand more effort and that enable them to process information more deeply. When students were confronted with complex intellectual tasks, those with high learning motivation used more logical information-gathering and decision-making strategies. Therefore based on these, the students who have extrovert learning style and the students who have introvert learning style are different in learning and they employ different ways to increase their learning achievement.

It was proven by seeing the result of students' reading comprehension achievement related to the learning style. The score of the students' who have extrovert learning style are higher than the students' who have introvert learning style in reading comprehension.

In conclusion, based on the mean of extrovert learning style and introvert learning style in reading comprehension, it can be concluded that the students who have extrovert learning style were better in reading comprehension than the students who have introvert learning style.

c. The Interaction between Individualization Strategy and Extrovert and Introvert Learning Styles on Students' Achievement in Reading Comprehension

Teaching strategy and students' learning style are two important aspects that influence students' achievement in reading comprehension. In Individualization strategy, it is designed to provide a learning environment that

will maximize the potential for student success. Differentiated instruction is an instructional theory that allows teachers to face this challenge by taking diverse student factors into account when planning and delivering instruction. Based on this theory, teachers can structure learning environments that address the variety of learning styles, interests, and abilities found within a classroom. (Prem Limbu: <http://eprogressiveportfolio.blogspot.com/p/problem-soving-strategy.html> Accessed On February, 03, 2015).

In this strategy the teacher shouldn't always stick to the same pattern of teaching rather they should adapt new ways such as teaching through audio, video, field trip, etc. so that students have multiple options for taking in information and making sense of ideas.

To differentiate or to individualize instruction is to recognize students varying background knowledge, readiness, language, preferences in learning, interests, and to react responsively. The intent of individualizing instruction is to maximize each student's growth and individual success by meeting each student where he or she is, and assisting in the learning process. It provides the opportunity for students to learn at their own pace, in their own way, and be successful. (PremLimbu: <http://eprogressiveportfolio.blogspot.com/p/problem-soving-strategy.html> Accessed On February, 03, 2015)

Thus, teaching strategy and students' learning style influence students' achievement in reading comprehension. Kolmogorov-Smirnov Test is calculated in order to know which samples interaction have better achievement in reading comprehension among the cells. It indicates that the students who have Introvert learning style and the students who have Extrovert learning style taught by using Individualization strategy have higher achievement in reading comprehension than the students who are in extrovert learning style. Furthermore, it can be told that the students with introvert learning style they will get higher achievement if they taught by using Individualization strategy in increasing their achievement in reading comprehension than the students who are in extrovert learning style.

CONCLUSION

Based on theoretical conceptual frame work, it is concluded that:

Students who had taught by using Individualization strategy can increase their achievement in reading comprehension.

The students with introvert learning style have higher achivement in reading comprehension when they taught by using individualization stratetegy than the students who with extrovert learning style.

There is no a significant interaction between teaching strategies and learning style on students' achievement in reading comprehension. Eventhough, Students' achievement in reading comprehension is influenced by teaching strategy and learning style. Introvert learning style students showed significant effect on their reading comprehension achievement if they were taught by using individualization strategy.

REFERENCES

- Alan, Pritchard, 2009, *Ways of Learning Theories and Learning Styles in the Classroom*, Second Edition, Routledge Taylor & Francis Group, London and New York, p. 41.
- Brigh, thubEducation, <http://www.Brighthubeducation.com/teaching-methods-tips/71928-individualized-education-definition-application-and-problems/>, Accessed, July, 17th 2013.
- Brown, D. H. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Longman.
- Caine, R. N., Caine,G. 1991. *Making Connection: Teaching and the human brain*. Alexandria,VA: Association for Supervision and Curriculum Development, p. 115.
- Linan-Thompson, Sylvia and Vaughn, Sharon. 2004, *Research-Based Methods of Reading Instruction Grades-K3*, ASCD, Alexandria, Virginia USA, p. 98-99.
- Myers-Briggs in Alan Pritchard: 2009, *Ways of Learning Theories and Learning Styles in the Classroom*, Second Edition, Routledge Taylor & Francis Group, London and New York, p. 45.
- Nickols, Fred, 2010, *Journal: Strategy: Definition and Meaning*, Distance Consulting, p. 2.
- Rita Dunn, Griggs, Shirley A., 2000, *Practical Approaches To Using Learning Styles In Higher Education*, Greenwood Publishing Group, Inc., Bergin & Garvey, 88 Post Road West, Westport, CT 06881, USA, p. 14.

- Schargel, F. P., & Smink, J. 2001. *Strategies to Help Solve Our School Dropout Problem*. Larchmont, p. 5.
- Soffos, Carla and Dorn, Linda J. 2005, *Teaching for Deep Comprehension: A Reading Workshop Approach*, Stenhouse Publishers, Portland, Maine, USA., p. 14-15.
- Wainright, Gordon. 2007, *How to Read Faster and Recall More, Learn the Art of Speed Reading with Maximum Recall*, Third Edition, Published by How To Content, a division of How To Books Ltd, Spring Hill House, Oxford OX5 1RX. United Kingdom, p. 33.
- Yorke, Mantz, 2008, *Grading Student Achievement In Higher Education: Signals And Shortcomings*, Routledge Taylor and Francis Group, London and New York, p. 11.

MANAJEMEN KONFLIK DI PERGURUAN TINGGI ISLAM STUDI KASUS KONFLIK PEMILIHAN REKTOR DI UIN MALIKI MALANG, IAIN SULTAN THAHA SYAIFUDDIN JAMBI, IAIN MATARAM, DAN IAIN IMAM BONJOL

FRIDIYANTO*

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan-Medan
E-mail:fridiyanto@uinsu.ac.id

Abstract:

The Rector election in Islamic Higher education has made conflicts that disturb their performances. Caused of conflict are dualism leadership and resistance acts in university life. It is important for Islamic higher education to minimize conflict in political event of rector election. Ministry of Religious Affair is recommended to make a new system in rector election to ensure Islamic higher education in good governance.

Keywords: *conflict, leadership, political event*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki kontribusi mempromosikan hubungan baik antara agama, demokratisasi dan memiliki kohesi sosial (Richard, 2008). Perguruan tinggi Islam dalam hal ini STAIN, IAIN, dan UIN telah memoderasi dan mewujudkan masyarakat sipil yang meminimalisir konflik sosial.

Konflik merupakan sebuah kewajaran dalam dinamika sebuah organisasi tidak terkecuali di perguruan tinggi Islam. Konflik bisa berdampak positif namun juga akan berdampak pada kemunduran bagi perguruan tinggi Islam.

Di perguruan tinggi Islam terdapat fenomena konflik dengan berbagai bentuk dan di latari oleh berbagai masalah, mulai dari politik kampus yang memperebutkan posisi jabatan rektor ataupun konflik yang disebabkan perebutan sumber daya.

Salah satu penyebab utama konflik keorganisasian yang akan menghambat kinerja PTKIN adalah agenda pemilihan rektor. Tulisan ini akan fokus membahas beberapa kasus konflik pemilihan rektor yang pernah terjadi di lingkungan perguruan tinggi Islam, seperti di UIN Maliki Malang, IAIN STS Jambi, dan IAIN Mataram.

Dari konflik yang terjadi di tiga perguruan tinggi Islam tersebut telah menciptakan dualisme kepemimpinan dan berdampak buruk pada manajemen dan aktivitas kampus. Suasana di perguruan tinggi Islam yang mengalami konflik pemilihan rektor menyebabkan iklim kerja penuh suasana politik sehingga melupakan peran akademik dan lembaga ilmiah. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai konflik yang terjadi di perguruan tinggi Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Poloma menjelaskan konflik sering memperkuat dan mempertegas batas kelompok dan meningkatkan penggalangan solidaritas internal kelompok. Konflik antar kelompok merupakan penghadapan antara *in group* dan *out group*. Ketika konflik terjadi, masing-masing anggota dalam kelompok akan meningkatkan kesadaran sebagai sebuah kelompok (*in group*) untuk berhadapan dengan kelompok lain (*out group*). Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok.

Sedangkan konflik dengan kelompok lain akan dapat memperkuat identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur dalam dunia sosial lainnya (Poloma, 2003). Sumber konflik dalam organisasi meliputi: a) bersama-sama menggunakan sumber-sumber daya organisasi yang sama; b) perbedaan dalam tujuan antara bagian/kelompok dalam organisasi; c) saling ketergantungan pekerjaan dalam organisasi; d) perbedaan nilai-nilai persepsi yang dianut oleh masing-masing dalam organisasi; e) sumber-sumber lain, seperti gaya perorangan, kekaburan organisasi, dan masalah komunikasi (Veithal, 2001).

Beberapa studi konflik di perguruan tinggi Islam di antaranya dilakukan oleh Adri Efferi yang menjelaskan bahwa konflik internal di STAIN Kudus yang terjadi karena persoalan mekanisme pemilihan rektor yang dilakukan secara pemilihan langsung. Konflik terjadi berkepanjangan yang akhirnya berdampak negative terhadap kinerja dosen (Adri, 2017). Selanjutnya Halimatus Sya'diyah mengkaji konflik dari sudut konflik antara pihak rektorat dengan mahasiswa yang protes mengenai uang kuliah tunggal (Halimatussyah'diyah, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten yang merupakan pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Studi analisis isi tidak hanya berkenaan dengan teks, tetapi apa pun yang dapat ditafsirkan sebagai teks (Sharon, 2008). Karena data persoalan konflik di PTKIN di dalam kasus penelitian ini diambil berdasarkan media, maka metode yang tepat digunakan adalah analisis isi.

Selain menggunakan data-data dan dokumentasi mengenai konflik di perguruan tinggi Islam di UIN Maliki Malang, IAIN STS Jambi, IAIN Imam Bonjol, dan IAIN Mataram, peneliti juga menggunakan wawancara dan observasi untuk mengkonfirmasi dan menambah data yang diperoleh.

TEMUAN PENELITIAN

1. Konflik Pemilihan Rektor UIN Malang

Konflik di UIN Malang bermula ketika terdapat agenda pemilihan rektor yang diikuti oleh tiga orang calon, yaitu: Prof. Dr. Mudjia Rahardjo dari UIN Malang, Prof. Dr. Abdul Haris dari UIN Sunan Ampel, dan Prof. Dr. Khusnuridho dari STAIN Jember. UIN Maliki Malang mengalami konflik dalam pemilihan rektor setelah masa jabatan Prof. Mudjia Rahardjo. Dalam konflik ini terjadi penolakan senat karena akan dilantiknya Prof. Abdul Haris oleh Menteri Agama (Detiknews, 2 Agustus 2017). Pelantikan Prof. Abdul Haris cukup mengejutkan sivitas akademika, dikarenakan pemberitaan di media *online* a, media cetak, dan

televisi yang telah memberitakan bahwa yang akan dilantik adalah calon petahana, Prof. Dr. Mudjia Rahardjo. Hingga pada detik pelantikan rektor, Ketua Senat UIN Malang, Prof. Dr. Imam Suprayogo masih meyakini bahwa Prof. Mudjia Rahardjo yang akan dilantik (Surya Malang.com, 28 Juli 2018).

Pihak senat yang diketuai oleh Prof. Dr. Imam Suprayogo mengeluarkan surat penolakan yang ditandatangani oleh 29 senat UIN Maliki Malang (30 Juli 2017). Senat UIN Maliki Malang mengirim surat ke Menteri Agama dengan nomor B-3509/Un.3/OT.01.7/2017, tentang Tanggapan atas Pengangkatan dan Pelantikan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Masa Jabatan 2017-2021, tertanggal 30 Juli 2017. Poin yang disampaikan Senat UIN Malang, yaitu: Pertama, meminta Menteri Agama mengangkat rektor dari internal UIN Malang; Kedua, menolak nuansa politik dalam pemilihan rektor.

Dalam poin dua disampaikan adanya peran organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang ikut berperan memberikan rekomendasi kepada Ketua PW NU Ma'arif Jawa Timur, Prof. Dr. Abdul Haris untuk dipilih oleh Menteri Agama yang juga merupakan orang Nahdlatul Ulama. Namun demikian berita tersebut dibantah oleh Ketua PC NU Kota Malang, KH Isroqun (Malang Pos, 04 Agustus 2018). Ketua PC NU Kota Malang menjelaskan bahwa NU Kota Malang tidak mengirim surat ke Menteri Agama. Pengaruh NU sangat terasa dalam pemilihan rektor UIN Malang, hingga setelah dilantik Prof. Dr. Abdul Haris banyak memasukkan warga NU dalam posisi strategis (BST: Wawancara pada 1 Juli 2018).

Walaupun terjadi penolakan dari senat universitas UIN Malang, pelantikan rektor UIN Malang terpilih, Prof. Dr. Abdul Haris tetap diselenggarakan tanggal 03-08-2017. Malang Times.com menggambarkan bagaimana suasana pelantikan sangat canggung yang mencerminkan suasana konflik (Malang Times.com, 22 Juli 2018). Suasana tegang dalam prosesi pelantikan ini penulis amati langsung, dimana para pejabat kampus, seperti Prof. Dr. Imam Suprayogo, dan Prof. Dr. Mudjia Rahardjo tidak mendampingi dan berjalan beriringan dengan Prof. Dr.

Abdul Haris ketika menuju gedung dimana acara serah terima jabatan diselenggarakan.

Setelah konflik pemilihan rektor selesai, kemudian muncul konflik persoalan plagiarisme yang dituduhkan kepada Wakil Rektor I Dr. H.M. Zainuddin, yang dituduh memplagiasi karya Imam Suprayogo. Prof. Dr. Imam Suprayogo memberi dua opsi kepada Rektor terpilih, mengganti Warek I, Dr. H.M. Zainuddin atau Dr. H.M. Zainuddin mengundurkan diri. Pasca pemilihan rektor, UIN Malang yang dikenal sebagai model perubahan menjadi UIN yang dianggap sukses dipenuhi dengan aktivitas politis yang menyebabkan iklim akademis yang tidak sehat.

2. Konflik Pemilihan Rektor IAIN STS Jambi

Konflik di IAIN STS Jambi dimulai ketika proses pemilihan Rektor IAIN STS Jambi 2010-2014 yang diselenggarakan pada 28 Juni 2010 dengan hasil 16 suara untuk Prof. Dr. Mukhtar Latif, dan 14 suara untuk Prof. Dr. Hasbi, sedangkan Prof. Dr. Sukri tidak mendapatkan suara, atau kosong. Namun Kementerian Agama mendapatkan pengaduan tentang kedua calon yang kemudian ditindak lanjuti dengan audit oleh Tim Khusus, Inspektorat Jenderal Kementerian Agama (kemenag.go.id, 7 April 2011). Dalam pemberitaan media disampaikan bahwa aduan yang disampaikan di antaranya Prof. Dr. Mukhtar Latif dituduh melakukan tindakan amoral. Prof. Dr. Mukhtar Latif menjelaskan bahwa isu tersebut digulirkan pihak yang tidak menerima hasil pemilihan (Jambi Independent, 29 Maret 2011). Sedangkan Prof. Dr. Hasbi Umar dituduh melakukan plagiarisme di disertasinya, namun Hasbi menolak telah melakukan plagiarisme (Jambi Independent, 30 Agustus 2011).

Audit yang dilakukan Tim Khusus menunjukkan bukti atas kedua calon tersebut hingga diputuskan kedua calon tersebut tidak diproses, dan Menteri Agama memerintahkan Dirjen Pendidikan Islam melakukan pemilihan ulang Rektor IAIN STS Jambi.

Konflik berkepanjangan di IAIN STS Jambi akhirnya di atasi oleh Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama, Prof. Dr. Machasin MA pada tanggal 25 Februari 2011 mengeluarkan SK Nomor: B.II/3/00777 mengangkat Dekan Fakultas Tarbiyah dan KIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Dede Rosyada sebagai pengganti sekaligus mencabut, Prof. Dr. Mukhtar Latif sebagai Pgs Rektor (kemenag.go.id, 07 April 2011). Penetapan Prof. Dr. Dede Rosyada sebagai Pgs Rektor diharapkan dapat menciptakan suasana kondusif sehingga dapat diselenggarakan pemilihan rektor ulang.

Masa peralihan dari Pgs Prof. Dr. Dede Rosyada pada tahun 2015 diselenggarakan pemilihan rektor dengan calon: Hadri Hasan, Hasbi Umar, Su'aidi As'ari, dan Helmi yang terpilih adalah Dr. Hadri Hasan yang merupakan Wakil Rektor I semasa Prof. Dr. Mukhtar Latif menjadi Rektor. Ketika IAIN STS Jambi berubah menjadi UIN STS Jambi, konflik muncul kembali yang dipicu oleh Prof. Dr. Mukhtar Latif yang menyampaikan *pres release* di SeruJambi.com. Prof. Dr. Mukhtar Latif menggugat Rektor UIN STS Jambi telah menciderai hukum dan dunia akademis karena telah menyusun posisi struktur jabatan di UIN STS Jambi dengan tidak mematuhi prosedur dan penuh nepotisme. Bagi Prof. Dr. Mukhtar Latif kebijakan yang diambil oleh Rektor UIN STS Jambi berarti telah menabuh genderang perang. Percikan-percikan konflik yang masih terjadi ini tidak terlepas dari peristiwa pemilihan rektor sebelumnya dimana Prof. Dr. Mukhtar dibatalkan sebagai rektor terpilih.

3. Konflik IAIN Mataram

Konflik pemilihan rektor juga terjadi di IAIN Mataram yang sekarang telah berubah menjadi UIN Mataram. Pemilihan rektor dinilai oleh Kementerian Agama tidak sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama 11/201 (Republika.co.id, 28 Januari, 2015). Mayoritas anggota senat IAIN Mataram tidak setuju dengan penunjukan Dr. Nashuddin sebagai Pgs Rektor IAIN Mataram oleh Kementerian Agama RI.

Penundaan pelantikan rektor pada awalnya mendapat kritikan dari anggota Komisi VIII DPR RI, Rahmad Hidayat bahwa dengan adanya konflik manajerial

ini membuat IAIN Mataram belum layak menjadi UIN (Cendaneews.com, 15 April 2015). Konflik pemilihan rektor di IAIN Mataram diduga tidak terlepas dari persaingan organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan Nahdlatul Wathan (NW) (Wawancara STR Dosen UIN Malang, 29 Juli 2018). Informan menjelaskan bahwa rektor terpilih yang ditunda pelantikannya mendapat dukungan dari organisasi Nahdlatul Wathan yang notabene merupakan organisasi Islam terbesar di Nusa Tenggara Barat. Informan menjelaskan bahwa terdapat kepentingan Nahdlatul Ulama melalui Kementerian Agama untuk memainkan peran penting di IAIN Mataram dengan melantik rektor yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Informasi ini dapat dibandingkan dengan pernyataan Rahmad Hidayat yang mengatakan bahwa konflik pemilihan rektor memiliki nuansa politis yang semestinya tidak terjadi di sebuah lembaga akademis (cendaneews.com, 15 April 2015).

4. Konflik IAIN Imam Bonjol

Konflik pemilihan rektor juga terjadi pada pemilihan rektor IAIN Imam Bonjol. Senat IAIN Imam Bonjol mengenai instruksi pemilihan ulang rektor IAIN Imam Bonjol yang termuat dalam surat Menteri Agama melalui Dirjen Pendidikan Islam No. DJ.II/Kp.07.6/536/2006 (kemenag.go.id, 17 Juli 2006). Pemilihan ulang rektor IAIN Imam Bonjol ini memicu aksi demonstrasi mahasiswa IAIN Imam Bonjol yang menganggap bahwa Menteri Agama tidak bisa memaksakan kehendak melakukan pemilihan ulang di IAIN Imam Bonjol (kemenag.go.id, 16 Juli 2006). Alasan pemilihan ulang rektor karena rektor terpilih di sidang senat, Prof. Dr. Nasrun Haroen dianggap telah melakukan plagiasi. Namun dalam pemilihan rektor IAIN Imam Bonjol ini juga muncul isu persaingan politik antara Muhamadiyah (Prof. Dr. Nasrun Haroen) dengan Nahdlatul Ulama (Prof. Dr. Maidir Harun) (arsip.gatra.com, 26 Juli 2018). Terdapat dua isu di konflik pemilihan rektor di IAIN Imam Bonjol yaitu kasus plagiasi dan pertarungan dua organisasi Islam yaitu Nadlatul Ulama dan Muhamadiyah.

5. Politisasi Kampus

Akar masalah konflik internal di perguruan tinggi Islam adalah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 68 tahun 2015 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Rektor dan Ketua pada Perguruan Tinggi Keagamaan yang Diselenggarakan oleh Pemerintah. Dalam Pasal 8 dikatakan “Penetapan dan Pengangkatan Rektor/Ketua dilakukan oleh Menteri”. Namun dalam tahap sebelumnya PTKIN diberikan kesempatan untuk melakukan penjurangan bakal calon yang dilanjutkan dengan Sidang Tertutup untuk memberi pertimbangan calon rektor atau ketua yang akan diajukan ke Menteri. Konflik kepentingan terjadi dalam tahap ke Menteri Agama.

UIN Sunan Kalijaga pernah mengusulkan kepada Tim Komisi VIII DPR agar pemilihan rektor dikembalikan kepada PMA 11 tahun 2014. Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga, Abdul Munir Mul Khan pada saat itu menyampaikan bahwa dengan PMA 11 tahun 2014 pemilihan rektor tidak mengakibatkan konflik internal. Namun Kakanwil Kemenag Maskul Haji berpendapat bahwa PMA 68 Tahun 2015 lebih demokratis dan memberi peluang yang luas bagi sivitas akademika mendaftar sebagai calon rektor tanpa terkendala afiliasi kelompok dan dianggap lebih objektif jika dibandingkan dengan PMA 11 tahun 2014. Selain itu pemilihan rektor bukanlah termasuk otonomi perguruan tinggi sebagaimana diatur dalam PP No 4 Tahun 2014 Bab II dan Pasal 22 dan 23. Dalam Pasal 22 dicantumkan bahwa Perguruan Tinggi memiliki otonomi dalam bidang akademik (pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat), bidang non akademik (organisasi, keuangan, kemahasiswaan, ketenagaan dan sarana prasarana) yang kemudian lebih dirincikan dalam Pasal 23 dalam setiap bidang tersebut.

PMA 68 tahun 2015 dianggap dapat meminimalisir konflik internal, dikarenakan Rektor langsung dipilih oleh Menteri Agama. Rektor IAIN Tulung Agung memberi peringatan kepada sivitas akademika untuk tidak mengikuti konflik pemilihan rektor sebagaimana yang terjadi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri sebelumnya, PMA 68 tahun 2015 dianggap telah meminimalisir proses politik karena dipilih langsung oleh menteri.

Pemilihan rektor perguruan tinggi negeri di Indonesia tidak terlepas dari kepentingan politik. Tidak jarang dalam proses pemilihan rektor PTN dilakukan lobi-lobi dengan pengurus partai politik yang berkoalisi dengan pemerintah. Persoalan intervensi Pemerintah Pusat terhadap perguruan tinggi ini dapat dilihat dengan wacana yang disampaikan oleh Menteri Dalam Negeri, Tjahjo Kumolo bahwa rektor akan dipilih dan dilantik oleh Presiden (liputan6.com, 01 Juni 2017). Pemilihan rektor melalui tahap pengajuan nama-nama melalui mekanisme kemenristek Dikti untuk kemudian diputuskan oleh Presiden. Skema pemilihan rektor yang ditentukan oleh Pemerintah Pusat ini sering memicu konflik internal di perguruan tinggi di Indonesia, tidak hanya di perguruan tinggi Islam.

Namun demikian saat ini mekanisme pemilihan rektor di perguruan tinggi Islam diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 68 tahun 2015 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Rektor Perguruan Tinggi di Lingkungan Kementerian Agama. PMA ini pernah ditolak oleh 300 guru besar PTKIN yang mendesak DPR untuk mencabut PMA. PMA ini dianggap sumber dari konflik internal PTKIN.

PEMBAHASAN

Konflik merupakan suatu proses dimana upaya secara sengaja dilakukan oleh A untuk mengimbangi B dengan berbagai bentuk hambatan yang akan mengakibatkan B frustrasi dalam mencapai tujuan dan kepentingannya. Dalam ilmu manajemen perkembangan konsep mengenai konflik sangat dinamis. Terdapat Pandangan Tradisionalis, Pandangan Hubungan Manusia, Pandangan Interaksionis. Pandangan tradisionalis bahwa konflik itu hal negatif yang sinonimnya yaitu kekerasan, pengrusakan, dan ketidakrasionalan. Konflik harus dihindari di dalam organisasi.

Pandangan hubungan manusia menyatakan bahwa konflik merupakan kejadian alamiah dalam proses keorganisasian. Konflik tidak mungkin dapat dihindari, maka konflik harus diterima dan bahkan bisa bermanfaat bagi organisasi. Pandangan interaksionis oleh Robbins masih dianggap pandangan

terbaru mengenai konflik. Pandangan ini berkeyakinan bahwa kelompok yang harmonis, damai, tenang, dan kooperatif dapat membuat organisasi menjadi statis. Kontribusi utama dari pendekatan interaksionis adalah mendorong kelompok untuk mempertahankan agar kelompok tetap hidup, dapat mengkritik diri sendiri, dan menjadi lebih kreatif.

Robbins menyarankan seorang manajer harus menggunakan kompetisi, kolaborasi, penghindaran, akomodasi, dan kompromi dalam organisasi. Seorang manajer harus cakap dan memiliki kemampuan negosiasi. Perhatikan strategi dalam mengatasi konflik, di antaranya: Selidiki lawan anda, Mulai dengan tawaran positif, Arahkan masalah, Berikan sedikit perhatian untuk tawaran awal, tekankan solusi menang-menang, ciptakan iklim keterbukaan dan kepercayaan.

Dari empat kasus konflik di PTKIN yang dikarenakan pemilihan rektor tersebut dapat dilihat terjadi pertarungan berbagai kelompok kepentingan yang berupaya merebut pengaruh, misalnya seperti organisasi Nahdlatul Ulama, Muhamadiyah, dan Nahdlatul Wathan. Bagi organisasi Islam ini merupakan hal penting untuk menanamkan pengaruhnya dengan menempatkan kader potensialnya untuk menduduki jabatan sttegis di PTKIN.

Sedangkan pola pemicu konflik adalah mencari kesalahan dari setiap masing-masing kompetitor dengan cara misalnya mencari kasus kecurangan akademik seperti plagiasi, kasus amoral, serta berbagai kasus yang dianggap dapat memperkuat untuk mengalahkan kompetitor.

Sedangkan solusi yang dilakukan dalam mengatasi konflik pemilihan rektor di PTKIN ini dilakukan oleh Kementerian Agama misalnya dengan membatalkan rektor terpilih lalu menempatkan pengganti sementara untuk kemudian menyelenggarakan pemilihan rektor ulang. Solusi konflik yang digunakan masi sentralistis yang pada dasarnya tidak dapat terlepas dari pengaruh politik. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam mengatasi konflik pemilihan rekto perlu mengikuti seperti yang disarankan oleh Robbins tentang *win-win solution*. Jika tidak terdapat solusi yang baik mengatasi konflik

pemilihan rektor di PTKIN ini akan mengganggu kinerja dan juga akan menyebabkan munculnya ketidakrasionalan sebagaimana yang disampaikan dalam teori konflik tradisional.

PENUTUP

Pemilihan rektor merupakan salah satu sumber konflik di perguruan tinggi Islam negeri yang menyebabkan terjadinya: dualisme kepemimpinan, demonstrasi, aksi boikot, iklim politik lebih kuat daripada kerja akademik. Persoalan ini berdampak pada kinerja dan produktivitas sivitas akademika perguruan tinggi Islam dan bahkan mengarah pada destruktif. Pemerintah perlu membangun sebuah sistem pemilihan rektor yang lebih dapat mengakomodir perguruan tinggi Islam dan meminimalisir konflik sehingga perguruan tinggi Islam tidak lebih banyak aktifitas politik kampus daripada kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Efferi, Adri. "Dampak Konflik Internal Kepemimpinan pada Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. XVII No. 3 2012/1433.
- Kraince, g, Richard, "Islamic Higher Education and Social Cohesion in Indonesia", UNESCO IBE 2008, Springer, Published Online 2008.
- Lockyer, Sharon, "Textual Analysis" dalam Lisa M. Given (ed.),: *Qualitative Research Methods* (London: A Sage Reference Publication, 2008).
- Margaret, M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. terj. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003).
- PMA Nomor 68 Tahun 2015.
- Rivai, Veithal, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Robbins, P. Stephen., Robins, P. Stephen, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jilid I, Jakarta: Prenhallindo, 1996.
- Sya'diyah, Halimatus, *Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam: Studi Kasus Demonstrasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2015).

Websites

- Akhirnya Sertijab Rektor UIN Malang Digelar, Konflik Masih Berlanjutkah?" Malang Times.com, diakses tanggal 22 Juli 2018.
- Hasbi Umar Siap Sumpah Pocong" Jambi Independent 30 Agustus 2011.
- Jejen Musfah, "Politisasi Pemilihan Rektor" Republika.co.id, 18 February 2016, diakses tanggal 26 Juli 2018.
- Kemenag Tunjuk Prof. Dr. Dede Rosyada Pgs Rektor IAIN STS Jambi" <https://2.kemenag.go.id>, 7 April 2011, diakses tanggal 22 Juli 2018.
- Kemenag Tunjuk Prof. Dr. Dede Rosyada Pgs Rektor IAIN STS Jambi" <https://2.kemenag.go.id>, 7 April 2011, diakses tanggal 22 Juli 2018.
- Kisruh Rektor IAIN Imam Bonjol"arsip.gatra.com, diakses 26 Juli 2018.
- Kisruh Rektor IAIN Matara Belum Layak Jadi UIN" <https://cendananews.com>, 15 April 2015, diakses 2 Agustus 2018.
- Kisruh Rektor IAIN Matara Belum Layak Jadi UIN" <https://cendananews.com>, 15 April 2015, diakses 2 Agustus 2018.
- Mendagri: Rektor akan dipilih dan dilantik oleh Presiden" Liputan6.com, 01 Juni 2017, diakses tanggal 26 Juli 2018.
- Mukhtar Siap Klarifikasi" Jambi Independent, 29 Maret 2011.
- Pemilihan Rektor UIN Maliki Baru Ditolak Senat, Ada Apa?" detiknews, Rabu 02 Agustus 2017, diakses tanggal 22 Juli 2018.
- Pergantian Rektor IAIN Mataram Timbulkan Polemik" Republika.co.id, 28 Januari 2015, diakses tanggal 2 Agustus 2018.
- Polemik Pergantian Pejabat UIN Jambi, Prof. Mukhtar: Rektor Ciderai Dunia Akademis" Tidak bertanggal, diakses tanggal 22 Juli 2018.
- Rektor Minta Tetap Kondusif Jelang Pemilihan Rektor" www.iain-tulungagung.ac.id, 29 Agustus 2017, diakses tanggal 26 Juli 2018.
- Rektor UIN Maliki Malang yang dilantik Beda dari Informasi Awal, Ini Pernyataan Pihak Kampus" Surya Malang. Com, Jumat 28 Juli 2017, diakses tanggal 22 Juli 2018.
- Senat IAIN IB Temui Menag untuk Selesaikan Konflik Rektor" <https://ntb.kemenag.go.id>, 17 Juli 2006, diakses tanggal 26 Juli 2018.
- Senat UIN Sunan Kalijaga: Kembalikan Pemilihan Rektor seperti PMA 11 Tahun 2014" www.dpr.go.id, diakses tanggal 22 Juli 2018.
- Surati Menag, Tolak Rektor Prof. Haris" Malang Post, 04 Agustus 2018, diakses 22 Juli 2018.

PSIKOSIS PADA REMAJA (USIA SEKOLAH) STUDI KASUS PENDERITA GANGGUAN KEJIWAAN PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA

ALFIN SIREGAR

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan-Medan
E-mail: alfinsiregar@uinsu.ac.id

Abstract:

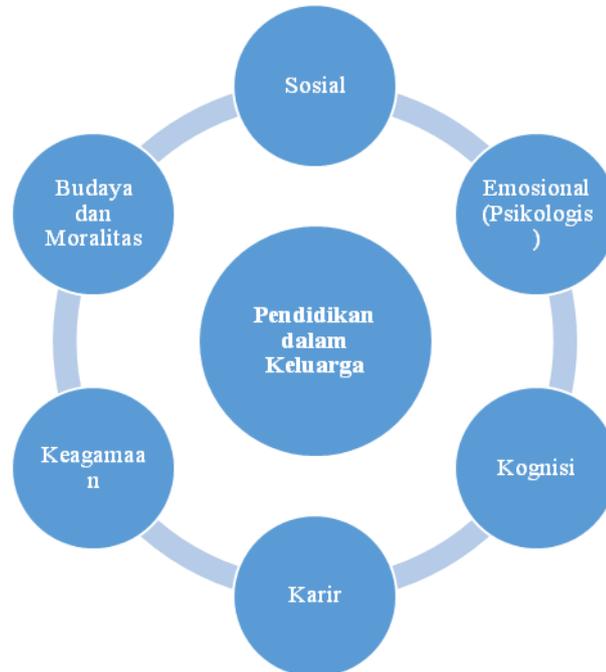
This paper aims to test a case of people with psychosis in adolescents (school age) and parenting by parents of patients. The method used in this paper uses a qualitative approach with a case study method with instrumental models. The location of this study is located in the Pematang Siantar city, North Sumatra. Researchers in this context tried to reveal the existence of interventions carried out by parents of adolescents to psychiatric disorders. This is based on the scope of family counseling material that the family (parents) has a large role in the emergence of psychiatric disorders in children caused by a homeo-statis. of family life. As a result, researchers found that the main source that causes psychiatric disorders experienced by children is caused by parenting parents in an authoritarian way and tends to lead to acts of violence, so that the space for victimization is limited and has an impact on depression to psychiatric disorders.

Key words: *Psychotic disorder, parenting, and family counseling.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pemerhati pendidikan Nasional yang paling fenomenal mengatakan tentang *tri centra pendidikan* (tiga pusat pendidikan); Pendidikan Keluarga, Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Masyarakat. Menurutnya, posisi pendidikan keluarga sangat fundamental terhadap perkembangan anak. Di dalam keluarga anak mulai mempelajari kasih sayang, marah (pendidikan emosional), mengetahui peran sebagai anggota keluarga (pendidikan sosial), tugas dan pendidikannya (pendidikan karir), berfikir untuk memberikan ide (pendidikan kognitif), bersama-sama menjalankan perintah

agama (pendidikan agama), dan mempelajari adat dan budaya (pendidikan budaya).



Keluarga sebagai *madrasetul ula* tempat menempah, mendidik, menggembleng seluruh aspek dalam diri anak memang sudah selayaknya didesain dengan sebaik mungkin. Kelengkapan pendidikan dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan efek negatif bagi perkembangan kehidupan anak. Mengikuti teori filsafat empirisme John Locke tentang tabula rasa, dimana anak diposisikan seperti kertas kosong yang bersih tak ternoda. Tugas orang tua dalam sebuah keluarga adalah bagaimana menggoreskan guratan-guratan tinta yang memperindahkannya. Transformasi yang dilakukan oleh orang tua dari yang bersifat natural menjadi kultural. Artinya, peran orang tua dalam sebuah keluarga menjadi krusial dalam pembentukan kehidupan anak di masa yang akan datang. Bowen (1978) dalam Metcalf menjelaskan:

The family is a system in that a change in one part of the system is followed by compensatory change in other parts of the system. I prefer to think of the family as a variety of systems and subsystems . . . I think of the family as a combination of “emotional” and “relationship” systems. The term “emotional” refers to the force that motivates the system and “relationship” to the ways it is expressed.

Keluarga dalam pandangan Bowen diartikan sebagai sebuah sistem yang mana saat satu sistem berubah maka kompensasinya adalah perubahan pada sistem yang lainnya. artinya, dalam sebuah keluarga terdapat kombinasi antara emosi dan relasi yang mempengaruhi sistem. Dalam konteks ini, sikap, perilaku, pola pikir dalam keluarga akan mempengaruhi kehidupan keluarga. Sikap orang tua yang keras tentu mempengaruhi sikap anggota keluarga lainnya, baik secara kognitif, emosional, sosial dan lainnya.

Sebuah penelitian di Jawa yang dilakukan oleh Pebrianti, Wijayanti, dan Munjiati (2009) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh keluarga dengan kejadian Skizofrenia. Sekitar 69 % dari responden (penderita skizofrenia) diasuh dengan pola otoriter, dan sekitar 16,7 % diasuh dengan pola *permissive* (Pebrianti, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa, selain orang tua dapat memberikan jalan kesuksesan bagi anak, orang tua dapat pula menyebabkan munculnya penyakit mental bahkan sampai pada gangguan kejiwaan.

Berdasarkan laporan "*Global Report 2017: Ending Violence in Childhood*" sebanyak 73,7 persen anak-anak Indonesia berumur 1-14 tahun mengalami pendisiplinan dengan kekerasan (*violent discipline*) atau agresi psikologis dan hukuman fisik di rumah. Hal ini diperkuat data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat sebanyak 4.294 kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh keluarga dan pengasuh (2011-2016). Kasus terbanyak terjadi pada 2013, yaitu 931 kasus kekerasan anak. Namun, jumlah ini terus menurun menjadi 921 kasus di 2014, 822 kasus di 2015, dan 571 kasus di 2016. Secara global, diperkirakan sebanyak 24 juta orang telah menderita skizofrenia (WHO, 2009). Di Indonesia, menurut Riskesdas (2007) sebanyak 1 juta orang atau sekitar 0,46% dari total penduduk Indonesia menderita skizofrenia. Sedangkan yang mengalami gangguan mental emosional (cemas dan depresi) adalah 11,6% atau sekitar 19 juta penduduk (Suryani, 2013).

Melihat fenomena tersebut di atas, maka sangat menarik kiranya penelitian ini untuk mengetahui penyebab gangguan kejiwaan yang dialami oleh remaja

(usia sekolah) dan intervensi yang dilakukan oleh orang tua pra terjadi gangguan kejiwaan dan pasca terjadinya gangguan kejiwaan.

KAJIAN TEORITIS

Psikosis adalah bentuk ketakutan mental yang di tandai adanya disintegrasi kepribadian (kepecahan pribadi) dan terputusnya hubungan dirinya dengan realitas. Berbicara mengenai psikosis, Zakiah Daradjat (1979) dalam pembahasan mengenai gangguan jiwa menyatakan sebagai berikut:

“Seorang yang diserang penyakit jiwa (psychosis), kepribadiannya terganggu, dan selanjutnya menyebabkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar, dan tidak sanggup memahami problemnya. Seringkali orang sakit jiwa tidak merasa bahwa dirinya sakit, sebaliknya ia menganggap dirinya normal saja, bahkan lebih baik, lebih unggul, dan lebih penting dari orang lain”.

Menurut Medline Plus yang diadopsi oleh Kuntcoro menyatakan: *“Psychosis is a loss of contact with reality, usually including false ideas about what is taking place or who one is (delusions) and seeing or hearing things that aren't there (hallucinations)”* (Kuntjojo, 2009). Psikosis adalah kelainan jiwa yang ditandai dengan hilangnya kontak dengan realitas, bisaanya mencakup ide-ide yang salah tentang apa yang sebenarnya terjadi, delusi, atau melihat atau mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada (halusinasi).

Menurut pendekatan psikodinamik terdapat empat hal yang menyebabkan terjadinya skizofrenia, yakni: regresi, penarikan diri, stress dan pengaruh keluarga (Yustinus, 2006). Sedangkan, Simtom-simtom yang tampak pada penderita skizofrenia yakni: simtom kognitif, suasana hati, somatik, dan simtom motorik.

1. Simtom kognitif. Simtom kognitif yang dialami penderita skizofrenia meliputi:
 - a. Delusi. Delusi adalah keyakinan-keyakinan yang salah dan tidak rasional yang begitu melekat dalam pikiran sehingga tidak bisa lagi untuk dirubah. Hal-hal yang tidak rasional itu berupa: ide-ide referensi atau pengaruh, delusi dikejar-kejar, dan delusi kemegahan.

- b. Halusinasi yaitu, pengalaman-pengalaman yang salah dan sama sekali tidak tepat, seperti mendengar, mencium, dan melihat segala sesuatu yang tidak ada. dengan demikian halusinasi dan delusi memiliki perbedaan, jika halusinasi titik beratnya pada pengalaman sedangkan delusi pada penafsiran penderita. Seperti individu yang berhalusinasi ada orang yang berlari-lari hingga akhirnya ia memiliki delusi seperti dikejar-kejar.
 - c. Disorganisasi proses pikiran (Yustinus, 2006). yakni kehilangan hubungan asosiatif sehingga pikirannya menjadi tidak relevan, yakni tidak adanya hubungan antara pikiran yang satu dengan yang lainnya.
2. Simtom suasana hati, Para penderita skizofrenia secara khas menampilkan ketidakmampuannya dalam mengatasi emosi, artinya mengalami penumpukan emosi, seperti sikap apatis, melamun, menyendiri, dan pada respon-respon yang harusnya menimbulkan kegembiraan mereka malah marah-marah, ketakutan, dan merasa cemas.
 3. Simtom somatik, Pada simtom somatik yang paling tampak adalah gejala-gejala fisiologis, seperti telapak tangan yang basah, denyut jantung yang kencang, atau tekanan darah (Zakiah Drajat, 1979).
 4. Simtom motorik, Pada dasarnya semua orang yang mengalami gangguan jiwa memiliki sikap-sikap yang aneh, akan tetapi simtom motorik yang khas dari penderita skizofrenia adalah menyeringai, gerakan-gerakan stereotipis atau tetap (mengusap-ngusap tangan, menghapus apa saja, menarik rambut, sikap badan yang kaku atau tegang, senyuman yang hambar).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan jenis ancangan deskriptif/intepretif dan tipe penelitian studi kasus. Tahap penelitian studi kasus ini terdiri dari: 1) Penetapan pertanyaan riset, 2) Penentuan kasus dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis, 3) Persiapan untuk mengumpulkan data, 4) Pengumpulan data dalam kancah, 5) Evaluasi dan analisis data, serta 6) Penyiapan laporan (Andi, 2013). Tipe studi kasus dipilih karena kasus yang diteliti adalah kasus unik yang dialami oleh seorang siswa di

salah satu Sekolah Menengah kejuruan dan Sekolah Menengah Atas di Kota Pematang Siantar. Di samping itu, subyek dalam penelitian adalah seorang individu, bukan kelompok. Pemilihan tipe penelitian studi kasus dimaksudkan agar peneliti dapat menggali lebih dalam tentang salah satu sumber utama penyebab gangguan kejiwaan yang dialami anak sekolah (remaja). Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif diperlukan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Pada penelitian kualitatif, “instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri” (Sugiyono, 2011).

*There are three types of case studies: **intrinsic**, **instrumental**, and **collective**. The purpose of **intrinsic** case studies is not to build theory. Rather, the case itself is the interest. For instance, if someone were to do a case study about President Clinton and his wife Senator Clinton, the case study would most likely be **intrinsic** because the interest would be about their specific relationship. **Instrumental** case studies examine a particular case to provide insight into an issue or to refine a theory. If someone wanted to investigate what life was like for a family living through a devastating hurricane, he or she might do an **instrumental** case study on a family that survived Hurricane Katrina. A **collective** case study investigates several case studies to better theorize about a phenomenon (Linda, 2011).*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe kedua (*instrumental case*). Tipe ini untuk menguji kebenaran sesuatu masalah yang disebabkan oleh kondisi tertentu dengan tujuan untuk memperoleh wawasan terhadap sebuah isu atau untuk membatasi suatu masalah tertentu.

Teknik pengumpulan data yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yang termasuk dalam kategori wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Aktivitas dalam analisis data penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, meliputi 1) data reduction, 2) data display dan 3) conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2011). Pengecekan keabsahan temuan dilakukan peneliti dengan meningkatkan ketekunan dan melakukan triangulasi. Di samping itu, peneliti juga melakukan triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

TEMUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui memberikan gambaran pada tulisan ini, maka ditampilkan identitas remaja (siswa usia sekolah) dan gambaran keluarga obyek penelitian.

Identitas Siswa

Nama : Dahlia (Nama samaran)
Tempat, Tanggal lahir : 03 Juni 2000
Usia : 18 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Mojopahit, Pematang Siatar.
Status Keluarga : Anak kedua dari dua bersaudara
Sekolah : SMKN 3 Pematang Siatar

Identitas Keluarga/Significant other

Nama	Hubungan dengan Subyek	Usia (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan	Tinggal serumah (Ya/Tidak)
Yudianto (samaran)	Ayah	66	wiraswasta	PGA	Ya
Endang (samaran)	Bibi	64	-	PGA	Tidak
Ira (samaran)	Kakak kandung	23	wiraswasta	SLTA	Tidak
Putri (samaran)	Sepupu	38	Pedagang	SMEA	Tidak
Neti (samaran)	Guru	40	Guru	S1	Tidak

Latar Belakang Keluarga Subyek

Subyek merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ibu Subyek telah lama wafat saat subyek berumur 2 tahun. Subyek tinggal bersama Ayah dan Pamannya di rumah peninggalan keluarga dari Ayah. Tempat tinggal subyek terhitung sederhana, di samping kanan kiri dan belakang rumah subyek merupakan rumah paman dan bibi subyek. Ayah Subyek adalah seorang buruh ladang dan hanya bekerja saat dipanggil oleh pemilik kebun. Lima tahun belakangan subyek jarang berkumpul bersama kakaknya, karena Kakak subyek saat ini tinggal di kota Medan bekerja di salah satu hotel di kota Medan. Menurut penuturan tetangga, yang kebetulan adalah sepupu subyek, bahwa subyek adalah anak yang pendiam, jarang keluar rumah dan jarang berkomunikasi dengan saudara-saudara lainnya, kecuali ada masalah-masalah tertentu seperti ingin meminjam peralatan dapur yang tidak dimiliki atau saat lebaran saja. Hal senada juga disampaikan oleh bibi

subyek, bahwa subyek saat berkumpul lebih banyak diamnya dan mendengarkan saja, bahkan di rumah subyek hanya di kamar sendiri.

Hubungan Subyek dengan Ayah dan Kakak

Berdasarkan wawancara penulis dengan bibi subyek (endang), hubungan subyek dengan ayahnya cukup baik. Hanya saja apabila subyek memiliki kesalahan, ayah subyek langsung marah bahkan tidak jarang memukul subyek dengan ikat pinggang agar subyek lebih disiplin. Bahkan menurut tetangganya, subyek seperti sudah kebal untuk dipukul, makanya belakangan ini saat subyek dipukul tidak ada suara tangisan seperti dahulu lagi. Ayah subyek termasuk tipe emosional dan gampang sekali marah apabila melihat kesalahan yang dilakukan putrinya. salah satu yang dilarang oleh ayah subyek adalah keluar rumah dan bermain dengan tetangga dan koponakannya sendiri. hal ini disebabkan karena pengalaman subyek pernah didorong oleh sepupunya saat bermain-main hingga menangis, lalu subyek menyampaikan masalah tersebut kepada ayahnya, kemudian semenjak kejadian tersebut subyek dilarang bermain-main dengan sepupunya kembali sampai saat ini. Tidak hanya itu, ayah subyek mengatakan bahwa saudara-saudaranya adalah orang jahat, sehingga tidak boleh bermain-main lagi sampai subyek terkena gangguan jiwa. Menurut pengakuan Ayah subyek terhadap pola asuh anaknya tergolong biasa dan normal seperti yang dilakukan oleh orang tua lainnya; memarahi, melarang dan sesekali memukul.

Hubungan subyek dengan kakaknya sangat baik. Menurut kakak subyek saat masih tinggal serumah mereka sering *sharing*, bercanda dan mengerjakan tugas rumah bersama-sama. Hanya saja, selepas kakak subyek melanjutkan kuliah di Medan, komunikasi mereka sangat jarang bahkan satu minggu sekali belum tentu. Kalaupun berkomunikasi hanya menggunakan via whatapps dan sesekali *video call*. Namun, belakangan setelah handphone subyek rusak, kakaknya jarang berkomunikasi. Tapi saat ada kesempatan untuk pulang kampung, mereka jalan keluar berdua.

Hubungan Subyek dengan Guru

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh guru subyek, subyek kasus ini tidak pernah melawan guru apalagi menantang guru. Saat berada di sekolah, subyek lebih banyak diam dan tidak jarang berbicara dengan teman-temannya. Pada saat subyek kelas satu SMK terlihat masih terlihat biasa dan masih mau berinteraksi dengan teman-teman tertentu saja. Perubahan yang tampak saat subyek naik ke kelas dua SMK subyek lebih sering diam, bahkan saat ada tugas kelompok, subyek jarang sekali ikut bergabung. Bahkan menurut teman-temannya subyek hanya mendengarkan saja dan mencatat di buku tulis. Subyek tidak memiliki masalah pada teman-temannya karena subyek orang pendiam dan susah bergaul.

Kegiatan Subyek saat di rumah.

Subyek dan Ayahnya adalah orang yang sangat tertutup terhadap saudara-saudaranya. Menurut bibi subyek yang ikut mengurusinya, subyek bangun agak siang kira-kira pukul 06.15 wib. Selepas pulang sekolah pukul 14.00 wib. Atau 14.30 wib langsung masuk ke rumah makan siang lalu menuju kamar. Kegiatan subyek di dalam kamar biasanya tidur sampai menjelang magrib. Subyek termasuk tipe yang malas untuk bersih-bersih rumah. Apabila ayah dan bibinya tidak menyuruh membersihkan rumah, maka subyek tidak membersihkannya. Pada malam hari subyek tidur sampai larut malam dan hanya bergolek di tempat tidur saja.

Simtom dan perilaku Subyek

Menurut tetangga subyek, Keanehan perilaku subyek mulai tampak pada bulan Maret 2018. Terkadang ia mendengar subyek menjerit pada tengah malam kira-kira pukul 01.00 wib. Terkadang pula menangis tanpa adanya sebab. Bahkan menurut ayahnya, subyek pernah keluar rumah pada pukul 02.00 wib., sendiri saat suasana sepi dan berjalan di sekitar rumah. Saat dipanggil subyek hanya diam dan terkadang senyum saja, dan saat ditanya alasan keluar rumah subyek menjawab ada yang memanggilnya tapi tidak tahu siapa yang memanggilnya. Pernah sepupu

beserta paman subyek memanggilkan ustad untuk mengobati subyek, karena subyek dianggap kemasukan setan, namun hasilnya nihil.

Menurut bibi subyek, gejala perilaku subyek pertama kali diketahui saat subyek berada di depan cermin sambil senyum-senyum sendiri. kemudian apabila di kamar mandi bisa sampai 2 atau 3 jam. Pernah saat subyek di kamar mandi hampir 3 jam, bibi beserta sepupu subyek mendobrak pintu kamar mandi, dan melihat subyek hanya becermin di permukaan air saja. Mulai pertengahan bulan April 2018 subyek tidak sekolah kembali karena Subyek sudah mulai lupa jadwal masuk sekolah; saat hari aktif, ia bilang libur, sebaliknya saat hari libur ia malah bersiap-siap sekolah. Namun, subyek masih mengenali nama-nama saudara dan nama tetangganya.

Pandangan subyek tampak kosong dan badan bertambah kurus. Ditambah lagi, ayah subyek sudah enggan mengobatinya, bahkan saat subyek dibawa ke medan untuk dirawat ayah subyek tidak mau mengurusinya lagi.

Diagnosis Perilaku Subyek dan Faktor Penyebab

Diagnosis merupakan langkah untuk mengetahui kondisi subyek dan faktor-faktor yang menjadi penyebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh subyek. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh balai rehabilitasi gangguan kejiwaan di Medan, subyek sudah terkena gangguan kejiwaan tipe skizofrenia. Hal ini didasarkan pada pengamatan perilaku subyek yang paranoid. paranoid merupakan penyakit jiwa yang serius yang ditandai dengan banyak delusi atau waham yang disistematisasikan dan ide-ide yang salah yang bersifat menetap. Penderita diliputi macam-macam delusi dan halusinasi yang terus berganti-ganti coraknya dan tidak teratur ,serta kacau balau. Hanya saja, menurut penuturan dokter yang merawatnya, subyek masih tergolong ringan dan bisa sembuh.

PEMBAHASAN

Rumahku adalah surgaku. Surga selalu berkonotasi tentang kenikmatan dan kebahagiaan yang tersedia di dalamnya, yang membuat seseorang yang hidup di dalamnya merasa nyaman dan senang. Sebuah ungkapan untuk

menggambarkan tempat yang dapat memberikan ketenangan dan kenikmatan dalam hidup. Kebahagiaan dalam sebuah rumah tidak hanya didasarkan pada design rumah yang mewah, kelengkapan interior yang mahal, akan tetapi dibutuhkan sebuah keluarga yang mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga yang lainnya.

Dalam perspektif konseling keluarga, keberadaan keluarga menjadi fokus utama yang dapat memberikan pencerahan kepada anggota keluarga lainnya saat salah satu anggota keluarga mengalami masalah. *American Counseling Association Code of Ethics and Standards of Practice* sampai memberikan pengakuan terhadap pentingnya keluarga: “*Counselors recognize that families are usually important in clients' lives and strive to enlist family understanding and involvement as a positive resource, when appropriate*” (David, 2003). Para konselor mengakui bahwa keberadaan keluarga sangat penting dalam kehidupan klien dan berupaya untuk memperoleh pemahaman dan keterlibatannya sebagai sumber yang positif saat diperlukan). Keluarga khususnya orang tua merupakan manifestasi dari kehidupan individu. Bahkan, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Zakiah Drajad, 1973). Peran strategis keluarga merupakan sarana yang dapat membentuk karakteristik anak. Ibarat sebuah tanaman yang masih kecil, akan mudah dibentuk seperti apapun oleh tukang kebun tanpa mematahkan rantingnya. Oleh karena itu, Hasan Langgulung mengatakan, bahwa melalui pendidikan keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya (Hasan Langgulung, 1995).

Ungkapan yang disampaikan oleh *American Counseling Association Code of Ethics and Standards of Practice* di atas didasarkan pada penelitian-penelitian terhadap kondisi keluarga. David M. Kaplan merangkum berbagai penelitian yang menyebabkan munculnya masalah dan keterlibatan keluarga dalam menyelesaikan masalah: masalah anak dan sekolah, kecemasan, kesehatan mental, psikosis dan

kemampuan adaptif (David, 2003). Artinya, disamping keluarga dapat ikut memberikan bantuan penyelesaian masalah klien, keluarga juga memiliki peran yang kuat terhadap timbulnya masalah yang dihadapi oleh anak maupun anggota keluarga lainnya.

Mengamati kasus yang dialami oleh Dahlia (nama samaran) di atas, maka peran orang tua subyek dapat diindikasikan sebagai salah satu penyebab munculnya gangguan kejiwaan yang dialami oleh subyek. Hal ini didasarkan pada:

- a. Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Ayah subyek menyebabkan subyek merasa terisolasi dalam kehidupannya, seperti larangan untuk bermain di luar, merasa orang miskin, dan memberikan gambaran diluar banyak orang jahat yang bisa membahayakan diri.
- b. Subyek sering dipukul dengan ikat pinggang hingga memunculkan rasa takut yang berlebihan.
- c. Minimnya komunikasi antara Ayah dan anak, sehingga subyek banyak menghabiskan waktunya di kamar sendiri.
- d. Rendahnya pengawasan Ayah terhadap perkembangan psikologis subyek.

Secara umum, Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Pola asuh *Authoritarian*, (2) Pola asuh *Authoritative*, (3) Pola asuh *permissive* (Iyus Yosep, 2009).

Pola asuh otoriter mempunyai ciri: Kekuasaan orang tua dominan, Anak tidak diakui sebagai pribadi, Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat dan Orang tua menghukum anak, jika anak tidak patuh. *Pola asuh demokratis* mempunyai ciri : Ada kerjasama antara orangtua dan anak, Anak diakui sebagai pribadi, Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku. *Pola asuh permisif* mempunyai ciri: Dominasi pada anak, Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua, Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlina, Soewadi dan Pramono di Sumatra Barat tentang determinan faktor timbulnya skizofrenia menemukan bahwa pola

asuh patogenik mempunyai risiko 4,5 kali untuk mengalami gangguan jiwa skizofrenia dibandingkan dengan pola asuh keluarga tidak patogenik (Erlina, 2010). Adapun yang mereka maksud dengan pola suh patogenik tersebut antara lain:

1. Melindungi anak secara berlebihan karena memanjakannya
2. Melindungi anak secara berlebihan karena sikap “berkuasa” dan “harus tunduk saja”
3. penolakan terhadap kehadiran si anak (*rejected child*)
4. Menentukan norma-norma etika dan moral yang terlalu tinggi
5. Penanaman disiplin yang terlalu keras
6. Penetapan aturan yang tidak teratur atau yang bertentangan
7. Adanya perselisihan dan pertengkaran antara kedua orang tua
8. Perceraian
9. Persaingan dengan sibling yang tidak sehat
10. Nilai-nilai yang buruk (yang tidak bermoral)
11. Perfeksionisme dan ambisi (cita-cita yang terlalu tinggi bagi si anak)
12. Ayah dan atau ibu mengalami gangguan jiwa (psikotik atau non-psikotik)



Hasil Penelitian Iyus Yosep (et. all) di rumah sakit jiwa Kabupaten Cimahi pada November 2008 terhadap 7 orang yang pernah mengalami pengalaman traumatik gangguan kejiwaan, menunjukkan bahwa 3 dari 7 pasien yang pernah mengalami gangguan jiwa disebabkan pengalaman traumatik terhadap pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tuanya, dimulai dari ibu yang galak, suka memarahi, dan banyak larangan, sampai pada pemukulan yang dilakukan oleh ayah jikalau tidak mengiuti perintahnya serta saudara-saudaranya yang suka memukul (Iyus Yosep, 2009). Cara orang tua dalam mendidik anak dengan kurang sabar, pemarah, otoriter bahkan melakukan tindakan kekerasan berupa pemukulan merupakan sumber stress yang mempengaruhi kondisi kejiwaan anak dan remaja. American Psychiatric juga mencatat bahwa Pola asuh orangtua yang keras/pola asuh yang otoriter merupakan salah satu faktor predisposisi yang mengakibatkan gangguan jiwa. Ketidak-lenturan (*non resiliences*) jiwa seseorang, akan memudahkan dirinya mengalami gangguan jiwa (American Psychiatric Asociation, 2000).

Berangkat dari studi kasus di atas dan penelitian terdahulu maka, tanpa disadari bahwa kehidupan keluarga dapat memberikan sumbangsih terhadap timbulnya gangguan kejiwaan terlebih khusus adalah pola asuh dari orang tua yang cenderung mengarah pada tindakan otoriter dan patagonik. Bahkan terlebih lagi, pola asuh diiringi dengan adanya ancaman pemukulan dan pengisolasian ruang gerak anak untuk berkreasi dalam kehidupannya.

Konseling Keluarga sebagai usaha preventif dan bantuan penyembuhan

Membentuk karakter anak dan mengisi anak dengan nilai-nilai yang baik, dibutuhkan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak (Sadok, 2003). Hal ini dapat diperoleh melalui bentuk pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Dalam mencegah gangguan jiwa diperlukan pola asuh yang baik (*autoritative*) sehingga dari mulai kanak-kanak sudah dibiasakan untuk bisa menyelesaikan masalah sendiri, tidak bergantung pada orang lain (Eysenck, 2000). Orang tua dalam mendidik seyogyanya dapat menjaga psikologis anak agar

tidak tercedrai dengan perilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan yang berdampak pada pengalaman traumatik anak.

Menurut David M. Kaplan, dalam rangka memperbaiki keretakan dalam kehidupan keluarga maka konseling keluarga sangat dibutuhkan pada empat hal: “..... *focuses on four basic components of homeostasis: communication, problem solving, roles, and boundaries*” (David, 2000). Keseimbangan dalam sebuah keluarga dapat dicapai melalui empat komponen: komunikasi, pemecahan masalah, mengerti peran masing-masing, dan mengerti batasan-batasan peran. Dalam konteks kasus di atas, maka peran orang tua tidak hanya sebagai ayah tetapi juga mampu berperan sebagai Ibu (karena ibu Subyek telah meninggal). Peran orang tua dalam sebuah keluarga idealnya tidak hanya mencukupi kebutuhan materi anak, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan kasih sayang. Melalui kasih sayang yang seimbang maka sama halnya dengan memberikan pendidikan yang baik pada anak, karena orang tua merupakan *madrastul ula* (pendidikan pertama) bagi anak.

Komunikasi yang baik kepada anak sangat membantu penyembuhan dan pemulihan penyakit anak (baik fisik maupun mental). Dalam prosiding Taftazani menyebutkan bahwa memiliki anggota keluarga yang mengalami psikopati memang berat, akan tetapi tugas keluarga adalah terus melakukan pendampingan seraya melakukan komunikasi yang baik terhadap penderita gangguan kejiwaan sembari memberikan medikasi dan rehabilitasi jika diperlukan. Kehadiran kehangatan keluarga dalam proses penyembuhan merupakan unsur dalam kesembuhan subyek.

Konselor sekolah tidak boleh lepas tangan ketika peserta didiknya mengalami perubahan sikap. Kepekaan konselor harus sensitif terhadap berbagai kasus siswa di sekolah yang berhubungan dengan masalah di rumah. *Home visit* sebagai salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling harus dijalankan secara maksimal untuk memperoleh data yang akurat mengenai kehidupan siswa di rumah, jika diperlukan. Paling tidak saat ini, mengamati kasus di atas, konselor sekolah harus mampu melakukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan

orang tua dalam mendidik generasi bangsa. Sekolah tidak hanya mempertanyakan kesiapan anak untuk bersekolah akan tetapi mempertanyakan kesiapan diri untuk mendidik siswa. Sedangkan orang tua tidak boleh menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah karena kehidupan anak lebih banyak dihabiskan dalam kehidupan keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kasus gangguan kejiwaan subyek di atas (usia sekolah) yang ditengarai dengan banyak delusi atau waham yang disistematisasikan dan ide-ide yang salah yang bersifat menetap. Penderita diliputi macam-macam delusi dan halusinasi yang terus berganti-ganti coraknya dan tidak teratur, serta kacau balau, berangkat dari pola asuh yang otoriter cenderung mengarah kepada tindakan kekerasan, sehingga subyek merasa terisolasi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pokok pentingnya adalah melibatkan keluarga dalam rangka penyembuhan subyek melalui psikoterapi, usaha medik, dan konseling keluarga untuk memberikan wawasan dan pemahaman terhadap bantuan penyembuhan. Sedangkan usaha-usaha preventif lainnya yang harus diketahui oleh konselor kepada siswa adalah berupa: menghindari frustrasi-frustrasi dan kesulitan-kesulitan psikisnya. Menciptakan kontak-kontak sosial yang sehat dan baik. membiasakan Individu memiliki sikap hidup (attitude) positif, dan mau melihat hari depan dengan rasa keberanian.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. *Diagnostic and statistical manual of mental disorder*-text revision. fourth edition. Washington: American Psychiatric Association; 2000.
- Daradjat. Zakiah. (1973). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- _____ (1979). *Kesehatan Mental*, Cet. VII, Jakarta: Gunung Agung.
- Eysenck MW. (2000). *Psychology a student's handbook*, Church road UK: Psychology press Ltd. publisher.

- Alfin Siregar: *Psikosis pada Remaja (Usia Sekolah) Studi Kasus Penderita*
- Kaplan. David M. (et. all). (2003). *Counseling for All Counselor*, ERIC CASS: United State.
- Kuntjojo. (2009). *Psikologi Abnormal*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2009.
- Langgulung. Hasan. (1995). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Mappiare. Andi. (2013). *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Mas bersama Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Metcalf. Linda (ed.). (2011). *Marriage and Family Therapy : A Practice-Oriented Approach*, Springer Publishing Company : New York.
- Sadock BJ. (2003). *Synopsis of Psychiatry*. Edisi ke-9. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins publisher.
- Semiun. Yustinus. OFM.(2006). *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Kanisius, jld.III.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pebrianti, S., Wijayanti, R., dan Munjiati. (2009) *Hubungan tipe pola asuh keluarga dengan kejadian skizofrenia*. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, The Soedirman Journal of Nursing. Volume 4 (1).
- <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG>
- Suryani. (2013) "*Mengenal gejala dan penyebab gangguan jiwa*" Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Stigma terhadap orang gangguan jiwa" BEM Psikologi UNJANI, Hotel Cemerlang, Bandung, Kamis.
- Yosep. Iyus (et. all). (2009). *Pengalaman Traumatik Penyebab Gangguan Jiwa :schizofrenia*, MKB, Volume 41 No. 4.
- Erlina, (et. all). *Determinan terhadap timbulnya skizofrenia pada pasien rawat jalan di rumah sakit jiwa H.B Saanin, Padang Sumbar*. *Jurnal berita kedokteran masyarakat*: 2010. 26(2): 63 - 70
- Budi Muhammad Taftazani, *Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Psikotik*, Prosiding Ks: Riset & PKM, VOLUME: 4, NOMOR: 1,ISSN: 2442-4480., h. 1-140.

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA KELAS XI MA PP DAARUT THAALIBIIN KOTA DATAR T.P. 2018/2019

TUMIYEM*
SYAMSIAH**

*Dosen Tetap STKIP BUdidaya Binjai, Jl. Gaharu No. 82 Jati Makmur Binjai Utara Kota Binjai

**Alumni STKIP Budidaya Binjai, Jl. Gaharu No. 82 Jati Makmur Binjai Utara Kota Binjai

Email: tumiyem@gmail.com

E-mail: syamsiah@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the effect of group guidance services on communication ethics of class XI MA PP Daarut Thaaliin Kota Datar 2018/2019 academic year. The method used in this study is a pre-experimental method with one group pretest and posttest design experimental design. The population in this study were 30 students. The sample of this study was 30 students. Data retrieval is done by questionnaire instrument. The results of this study are that there is the influence of group guidance services on the communication ethics of class XI MA PP Daarut Thaaliin Kota Datar in the 2018/2019 academic year.

Keywords: *Group Guidance Services, Communicating Ethics*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati cenderung memerlukan bantuan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Kehidupan manusia dalam prosesnya dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan yang dilalui oleh individu. Menurut Yusuf menyatakan “Masa remaja merupakan periode kehidupan penting dalam perkembangan individu dan merupakan masa transisi menuju pada perkembangan masa dewasa yang sehat”.

Masa remaja yang sehat akan tercapai apabila individu mampu mengentaskan tugas-tugas perkembangannya karena pada dasarnya setiap periode dalam rentang kehidupan individu memiliki tugas perkembangan masing-masing. Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Tugas-tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh individu, sesuai dengan fase atau usia perkembangannya. Pada setiap fase perkembangan, terdapat tugas-tugas perkembangan yang berbeda dari fase sebelumnya. Pada saat individu menginjak usia remaja, ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang individu. Huvighurst dalam Sunarto & Hartono, mengemukakan bahwa:

“Ada 10 tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang individu yang sudah menginjak usia remaja, yaitu: (1) mencapai hubungan dengan teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang; (2) mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial; (3) menerima keadaan badannya dan menggunakan secara efektif; (4) mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa; (5) mencapai kebebasan ekonomi; (6) memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan; (7) menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga; (8) mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga negara yang kompeten; (9) menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; dan (10) menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku”.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah berkaitan dengan aspek perkembangan sosial yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Pada masa ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dalam kehidupan sosialnya di luar rumah, seperti bergaul dengan teman-teman sebayanya, menjalin dan membangun suatu hubungan atau relasi dengan orang lain, bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, dan lain sebagainya. Menginjak masa remaja, interaksi dan pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis menjadi

sangat penting. Pada akhirnya pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan.

Untuk berinteraksi dan bergaul dengan teman sebaya maupun lawan jenis, seorang remaja perlu melakukan komunikasi, hal ini karena komunikasi adalah sarana dalam menjalin hubungan pertemanan dalam pergaulan. Terpenuhi dengan baik atau tidaknya tugas perkembangan remaja pada aspek perkembangan sosial tentu juga akan dipengaruhi oleh baik atau tidaknya kemampuan komunikasi remaja. Selain itu, cara berkomunikasi dalam lingkungan seperti teman, guru di sekolah, maupun keluarga harus memiliki cara dan etika yang baik. Sehingga untuk dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut, penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan etika komunikasi yang baik dalam dirinya.

Etika Komunikasi pada remaja perlu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik, terutama saat menjadi siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan etika komunikasi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial siswa, membantu pembentukan jati diri siswa melalui komunikasi dengan teman-teman, guru, staf tata usaha, dan kepala sekolah, sebagai sarana memahami realitas di sekeliling siswa, dan menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki tentang dunia sekitar, dan yang lebih utama adalah kesehatan mental sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain, lebih-lebih dengan orang yang menjadi *significant figures* di sekolah.

Selain itu, siswa dituntut untuk memiliki etika komunikasi yang baik di sekolah karena dalam proses pembelajaran siswa harus menggunakan tingkah laku yang sopan, misalnya saat diminta untuk memberikan pendapat pada saat dilakukannya diskusi kelompok di dalam kelas atau saat diberikan kesempatan oleh guru untuk memberikan pendapatnya mengenai materi yang telah diberikan, maka siswa yang memiliki etika komunikasi yang baik akan bisa memberikan ide atau pendapatnya dengan cara-cara yang baik serta bertutur kata yang baik, tetapi sebaliknya, siswa yang memiliki etika komunikasi yang rendah akan mengalami kesulitan untuk mengutarakan ide atau pendapatnya menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Etika komunikasi juga menjadi sangat penting bagi siswa karena etika komunikasi sangat diperlukan siswa agar mampu bergaul dengan teman sebayanya. Siswa yang memiliki etika komunikasi yang tinggi biasanya tidak akan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki etika komunikasi yang rendah akan mengalami kesulitan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, siswa tersebut biasanya akan menjadi siswa yang sulit untuk diterima oleh teman karena perilakunya yang buruk dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI MA PP Daarut Thaaliin Kota Datar Tahun ajaran 2018/2019 yang dilakukan melalui wawancara dengan guru BK dan dengan beberapa siswa, menunjukkan terdapat siswa yang memiliki masalah etika komunikasi. Terdapat siswa kelas XI yang kurang dapat mengemukakan pendapat atau gagasannya dengan baik dan bahasa yang sopan ketika diminta untuk berbicara di depan kelas atau saat kegiatan diskusi kelompok dilakukan. Terdapat juga siswa yang masih terlihat berbicara dengan kata-kata yang kurang baik untuk bertanya apabila diberikan kesempatan untuk bertanya oleh guru. Siswa juga selalu menyapa guru dengan kata-kata yang tidak sopan, sama seperti menyapa teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa kurangnya etika komunikasi akan sangat mengganggu proses proses pembentukan karakter siswa di sekolah dan pergaulannya dengan teman sebaya, sehingga perlu adanya cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dalam lingkungan sekolah adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok kepada para siswa yang memiliki etika komunikasi yang rendah.

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan beberapa siswa dapat melakukan dinamika kelompok dalam memecahkan masalahnya. Dalam melaksanakan layanan

bimbingan kelompok tersebut, maka digunakan beberapa teknik, prosedur, pendekatan yang beragam sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menganggap penting untuk meneliti “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas XI MA PP Daarut Thaaliibin Kota Datar Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di MA PP Daarut Thalibiin yang terletak di jalan Waringin No. 34 B Desa Kota Datar Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. Peneliti mengadakan penelitian di sekolah tersebut dengan alasan sebagai berikut:

- a. Jumlah siswa di kelas XI MA PP Daarut Thalibiin mencukupi untuk dijadikan sampel penelitian.
- b. Di MA PP Daarut Thalibiin belum pernah dilakukan penelitian mengenai masalah yang sama dengan penelitian ini.
- c. Jarak MA PP Daarut Thalibiin tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal peneliti, sehingga dapat menghemat biaya dan waktu.

Menurut Suharsimi Arikunto, Populasi adalah: "keseluruhan subjek penelitian". Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI MA PP Daarut Thalibiin terdiri dari 30 siswa.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk dijadikan penelitian. Arikunto menyatakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun cara menentukan sampel yang peneliti lakukan adalah apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh populasi yang ada yaitu 30 siswa.

Sesuai dengan judul yang telah diajukan penulis, maka variabel dalam penelitian ini adalah terdapat 2 (dua) variabel yaitu :

1. Variabel X (bebas) yaitu layanan bimbingan kelompok.
2. Variabel Y (terikat) yaitu etika berkomunikasi.

Karena dalam penelitian ini variabelnya ganda maka variabel yang satu mempunyai pengaruh terhadap variabel yang lain. Variabel X (variabel bebas) mempunyai pengaruh terhadap variabel Y (variabel terikat).

Defenisi operasional adalah penegasan arti konstruk atau variabel yang digunakan dengan cara tertentu untuk mengukur. Sedangkan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan serta menghindari kesalahan dalam menentukan alat pengumpul data, maka batasan operasional dari variabel-variabel penelitian perlu dijelaskan terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini defenisi operasional dari variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.
2. Etika Berkomunikasi adalah Etika dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa manusia mengikuti suatu ajaran moral tertentu, atau bagaimana manusia mengambil sikap bertanggung jawab ketika berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. Etika, pada dasarnya adalah lebih banyak menyangkut prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan tingkah laku manusia. komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide, gagasan atau pesan-pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara lisan maupun tulisan untuk tujuan tertentu dengan cara mengikuti suatu ajaran moral tertentu, atau bagaimana manusia mengambil sikap bertanggung jawab ketika berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.

Sugiyono mengatakan “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jadi dengan metode

penelitian, peneliti dapat menentukan persiapan yang teratur dan sistematis untuk usaha menentukan kebenaran dari suatu pengetahuan. Sedangkan cara-cara tersebut menyangkut cara berpikir dan cara bekerja”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan jenis penelitian kuantitatif adalah metode eksperimen semu. Metode eksperimen dilakukan untuk melihat akibat suatu perlakuan. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan preekperimental dengan jenis *One group pretest and posttest design*. Maksud dari jenis rancangan ini yaitu pertama dilakukan pengukuran lalu dikenakan untuk jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Rancangannya adalah pertama dilakukan untuk mengukur etika berkomunikasi siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok (*pretest*). Kedua dilakukan untuk mengukur etika berkomunikasi siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok (*posttest*).

Hasil dari test awal (*pretest*) skala etika berkomunikasi sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok akan menjadi perbandingan dari hasil tes akhir (*posttest*). *Posttest* dilakukan setelah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk mengetahui hasil apakah ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa.

Menurut Arikunto, "Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah". Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan angket. "Angket adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui"

Alat pengumpulan data ini digunakan karena dapat menghemat waktu dan dapat menghimpun data atau informasi yang dibutuhkan dengan waktu relatif singkat. Setiap responden akan menerima pertanyaan dan kemungkinan jawaban yang sama, hal ini akan memudahkan penulis untuk mengelola dan menganalisis data yang diperoleh.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrumen penelitian melalui beberapa tahap. Menurut Arikunto prosedur yang ditempuh adalah: "perencanaan butir soal, penulisan butir soal, uji coba" penganalisaan hasil, dan pengadaan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik".

Bentuk instrumen penelitian berupa a yang dirancang terdiri dari nomor butir, pernyataan, dan alternatif jawaban yang meliputi empat pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban dari setiap pernyataan *Favourable* (searah dengan teori) masing-masing diberi skor: SS = 4, S = 3, TS = 2 dan STS = 1. Sedangkan untuk jawaban dari pernyataan *Unfavourable* (tidak searah dengan teori) masing-masing diberi skor: SS = 1, S = 2, TS = 3 dan STS = 4.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Etika Berkomunikasi

No	Indikator (aspek)	F	UF	Jumlah
1	Keterbukaan (<i>opennes</i>)	1,11	6,16	4
2	Empati (<i>empathy</i>)	2,12	7,17	4
3	Sikap mendukung (<i>supportivenes</i>)	3,13	8,18	4
4	Rasa positif (<i>positivenes</i>)	4,14	9,19	4
5	Kesetaraan (<i>equality</i>)	5,15	10,20	4
Total		10	10	20

Sebelum mengadakan penelitian maka penulis akan menguji validitas dan reliabilitas instrument, Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen Untuk menentukan valid atau tidaknya suatu tes, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dari pearson sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : (Arikunto : 211)

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X : skor butir soal

Y : skor siswa

N : jumlah sampel

Untuk menafsirkan keberartian harga validitas tiap butir soal, maka nilai koefisien korelasi tersebut dibandingkan dengan nilai tabel kritik, dengan taraf

signifikan 5%. Menurut Arikunto “jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dikatakan valid, tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal dikatakan tidak valid”.

Tabel 2.
Interpretasi Nilai r_{XY}

Besarnya nilai r_{XY}	Interpretasi
Antara 0,800 - 1,000	Sangat Tinggi
Antara 0,600 - 0.800	Tinggi
Antara 0,400 - 0.600	Agak rendah
Antara 0,200 - 0.400	Rendah
Antara 0,000 - 0.200	Sangat rendah (Tak berkorelasi)

Untuk menentukan nilai validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS 16 for windows untuk dapat memperoleh secara langsung koefisien korelasi setiap butir soal.

Setelah diketahui koefisien korelasi (r_{xy}) makalangkah selanjutnya mengkonsultasikannya dengan nilai r *Product Moment* table pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $n - 2$, atau dengan cara membandingkan nilai *pearson correlations* yang di dapat dengan nilai taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jika nilai *pearson correlations* yang di dapat lebih besar dari nilai r tabel maka instrumen dikatakan valid. Nilai r tabel untuk jumlah sampel 30 siswa dalah 0,361. Tabel 3.4 di bawah ini merupakan hasil uji validitas instrumen.

Tabel 3.
Hasil Uji Validitas Instrumen

Item Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
r hitung	0.570	0.584	0.558	0.606	0.716	0.752	0.455	0.413	0.403	0.593
r tabel	0,361									
Keterangan	Valid									
Item Soal	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
r hitung	0.419	0.673	0.697	0.553	0.685	0.536	0.457	0.449	0.487	0.455
r tabel	0,361									
Keterangan	Valid									

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena

instrumen tersebut sudah baik. Menurut Harum Rasyid (dalam diktat) reliabilitas adalah kemantapan / keterandalan / keajegan suatu alat pengukur. Sifat reliabel (keterandalan) dari sebuah alat ukur tersebut, memberikan hasil yang konsisten dan stabil. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus Alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \quad \text{Sumber : (Arikunto : 239)}$$

Dimana :

- r_{11} : reliabilitas instrumen
- k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir pertanyaan atau banyaknya soal
- σ_t^2 : varians total

Untuk menafsirkan harga reliabilitas soal maka harga tersebut dikonfirmasi ke tabel harga kritik *r product moment* dengan $\alpha = 0,05$ jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka tes dikatakan reliabel. Untuk menentukan nilai reliabel dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 16 for windows* untuk dapat memperoleh secara langsung nilai reliabilitas instrumen. Setelah diketahui harga reliabilitas soal maka langkah selanjutnya mengkonsultasikannya dengan nilai *r tabel* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $n - 2$. Jika nilai *cronbach's alpha* yang di dapat lebih besar dari nilai *r tabel* sebesar 0,361 maka instrumen dikatakan reliabel. Tabel 3.5 di bawah ini merupakan hasil uji reliabilitas instrumen.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items	R tabel	Keterangan
.873	20	0,361	Reliabel

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan secara parametrik yaitu dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang dikenal dengan uji Liliefors. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(z_i) = P(z \leq z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka :

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

4. Dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
5. Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Sebutkan harga terbesar ini L_0 .

Kriteria pengujian :

Jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal.

Jika $L_{hitung} \geq L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal.

Untuk menentukan uji normalitas data dalam penelitian ini digunakan software SPSS 16. Adapun pengambilan keputusannya adalah didasarkan pada hasil uji normalitas yang diperoleh. Dengan kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$ menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.
2. Nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Setelah data di uji dengan uji normalitas maka tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik uji t-test yaitu menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan pretest dengan posttest

Xd = deviasi masing-masing subjek ($d - Md$)

N = subjek pada sample

Teknik analisis data ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi: terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI PP Daarut Thalibiin tahun pelajaran 2018/2019.

Teknik untuk pengujian efektifitas perlakuan adalah dengan uji-t. Pengambilan keputusan pengujian hipotesis kerja didasarkan pada ketentuan sebagai berikut: $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA PP Daarut Thalibiin yang terletak di jalan Waringin No. 34 B Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Data yang dideskripsikan pada penelitian ini meliputi hasil angket siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tentang layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI MA PP Daarut Thaaliibiin kota datar tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah sampel 30 siswa. Secara ringkas hasil angket siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan mengenai etika berkomunikasi dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Hasil Statistik Data Angket Awal dan Aangket Akhir

Secara ringkas hasil angket siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 5.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AngketAwal	30	9	59	41.07	13.465
AngketAkhir	30	55	80	70.77	8.093
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI MA PP Daarut Thaaliibiin kota datar tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah sampel 30 siswa diperoleh hasil pada data angket awal sebelum dilaksakannya layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI MA PP Daarut Thaaliibiin

kota datar tahun pelajaran 2018/2019 diperoleh skor tertinggi 59 dan skor terendah 9, dengan rata-rata 41,07, dan standard deviasi (SD) 13,46. Sedangkan untuk data angket akhir setelah dilaksakannya layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI MA PP Daarut Thaaliibin kota datar tahun pelajaran 2018/2019 diperoleh skor tertinggi 80 dan skor terendah 55, dengan rata-rata 70,77 dan standard deviasi (SD) 8,09.

Hasil Uji Normalitas Data

Untuk menenentukan uji normalitas data dalam penelitian ini digunakan bantuan software aplikasi komputer SPSS 16. Adapun pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$ artinya data tidak berdistribusi secara normal.
- Nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$ artinya data berdistribusi secara normal.

Berikut ini tabel 4.2 hasil uji normalitas data.

Tabel 6.
Hasil Uji Normalitas Data

Angket		Awal	Akhir
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	41.07	70.77
	Std. Deviation	13.465	8.093
Most Extreme Differences	Absolute	.153	.242
	Positive	.102	.143
	Negative	-.153	-.242
Asymp. Sig. (2-tailed)		.481	.059

Berdasarkan keterangan mengenai kriteria pengujian uji normalitas dan tabel 4.2 di atas maka diketahui penyebaran angket awal dan angket akhir pada sampel penelitian berdistribusi normal dengan keterangan nilai signifikansi (sig.) untuk angket awal sebesar 0,481, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data penyebaran angket awal pada sampel penelitian berdistribusi normal dan nilai signifikansi (sig.) untuk angket akhir sebesar 0,059 atau jika dibulatkan menjadi 0.06, dimana nilai ini juga lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data penyebaran angket akhir pada sampel penelitian juga berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Setelah data yang diperoleh memenuhi persyaratan untuk di analisis maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan analisis uji hipotesis. Teknik untuk pengujian hipotesis adalah dengan uji-t menggunakan *software* aplikasi komputer SPSS 16. Pengambilan keputusan pengujian hipotesis didasarkan pada ketentuan sebagai berikut: $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan taraf signifikansi 5%. Berikut ini tabel 4.3 hasil uji hipotesis.

Tabel 7.
Hasil Uji Hipotesis

Paired Differences Data Angket Awal; Angket Akhir					t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
29.70 0	6.260	1.143	27.363	32.037	25.98	29	.000

Berdasarkan keterangan mengenai pengambilan keputusan pengujian hipotesis dan hasil yang terdapat dalam tabel 4.3 di atas maka diketahui nilai t_{hitung} adalah 25.98 dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh dari tabel t test untuk jumlah sampel 30 siswa dan taraf titik kritis 5% maka di ketahui nilai t_{tabel} sebesar 2,04. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dibandingkan dan diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $25,98 > 2,04$ sehingga kesimpulannya adalah menerima H_a yaitu terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI PP Daarut Thalibiin tahun pelajaran 2018/2019.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih berinteraksi memulai hubungan, komunikasi yang terjadi secara langsung dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal dengan terbuka untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan sesuai dengan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Siswa adalah makhluk sosial yang merupakan

anggota masyarakat, setiap siswa hendaknya memiliki etika berkomunikasi yang baik, terutama dilingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada dilingkungan sekolahnya, baik dalam proses pembelajaran dengan guru maupun dengan sebaya.

Siswa dikatakan memiliki etika berkomunikasi yang baik apabila ia mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati dalam menghadapi hubungan antar pribadi, dapat berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendukung komunikasi berlangsung efektif, memiliki rasa positif, yaitu memandang diri dan orang lain secara positif serta menghargai orang lain. Selain hal tersebut, siswa juga tidak menggunakan kata-kata yang bersifat persekusi dan memberi informasi yang salah di lingkungan sekolah. Layanan bimbingan kelompok yang diterapkan di sekolah dapat meningkatkan kemampuan etika berkomunikasi siswa. Layanan ini cocok digunakan karena salah satu tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Dalam penelitian ini siswa yang memiliki etika berkomunikasi rendah akan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, dalam layanan terdapat dinamika kelompok di mana dinamika kelompok merupakan suatu studi dalam mengembangkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan sehingga diharapkan setelah diberi perlakuan tersebut, maka siswa akan memperoleh perubahan yaitu berupa peningkatan dalam etika berkomunikasi.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $25,98 > 2,04$ sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh layanan

bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI PP Daarut Thalibiin tahun pelajaran 2018/2019.

PENUTUP

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $25,98 > 2,04$ sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI PP Daarut Thalibiin tahun pelajaran 2018/2019.

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di MA PP Daarut Thalibiin tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI MA PP Daarut Thaalibiin kota datar tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah sampel 30 siswa adalah:

- a. Bagi siswa, tetaplah mengikuti dengan baik layanan konseling kelompok siswa yang ada di sekolah agar dapat mengetahui sekaligus meningkatkan etika berkomunikasi yang dapat diterapkan di sekolah maupun di lingkungan sekitar.
- b. Bagi guru BK, agar selalu tetap semangat untuk memberikan layanan bimbingan dalam membantu siswa yang memiliki etika berkomunikasi yang rendah.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model untuk memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa yang memiliki etika berkomunikasi yang rendah.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahmad. 1983. *Etika (Ilmu Akhlak)*. cet. III. pent. Farid Ma'ruf, dari judul asli, *al-Akhlaq*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Edisi Revisi.
- Cangara. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.

- Enjang, AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*. (Jakarta: Quantum Teaching.
- Hartinah, Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jogiyanto, HM. 1999, *Analisis dan Disain Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Juntika Achmad Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jayus. "Etika Berkomunikasi dalam Islam". Jurnal Communicatio. Edisi I, Vol. I, Mei 2011
- Kerlinger, N Fred. 1990, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*; Penerjemah Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno dkk. 2004, *Dasar-Dasar BK* Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2010, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sonny, Keraf. 1999. *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Jakarta: Kanisius.
- Sukardi, Ketut Dewa dkk. 1989. *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Denpasar: Rineka Cipta.
- Supratiknya.1995. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarto, dan Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Yusuf S,dan Sugandi N. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.